



Seri Pedoman : Pdm 003

Buku Praktis Bahasa Indonesia

1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Seri Pedoman: Pdm 003

BUKU PRAKTIS BAHASA INDONESIA

Jilid 1

Penyunting Utama

Dendy Sugono

Penyunting Penyelia

Zaenal Arifin

Mustakim

Penyunting

Zulkarnain, Farid Hadi

Budiono Isas, Jumariam

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2003**

TIM REDAKSI
LEMBAR KOMUNIKASI 1985—1994

Penanggung Jawab
Anton M. Moeliono, Lukman Ali
A. Latief, Nafron Hasjim

Anggota Redaksi
Hasan Alwi, Dendy Sugono
Jumariam, C. Ruddyanto, S.R.H. Sitanggang
Sumardi, Hartini Supadi, Farid Hadi
Junaiyah H.M., Alma Evira Almanar
Budiono Isas, Sriyanto, Martin
Lustantini Septiningsih, Achmad Banta
Caca Sudarsa, Tony S. Rachmadie
Slamet Riyadi Ali, S. Amran Tasai, Mustakim

Sirkulasi
Warno, Ibrahim Abubakar

KATA PENGANTAR EDISI KEDUA KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat. Salah satu upaya peningkatan pelayanan itu ialah penyediaan bahan rujukan. Penyediaan kebutuhan rujukan itu sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis.

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, Presiden telah mencanangkan "Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002 dan disertai dengan gerakan "Pengembangan Perpustakaan" oleh Menteri Pendidikan Nasional serta disambut oleh Ikatan Penerbit Indonesia dengan "Hari Buku Nasional" pada tanggal 17 Mei 2002. Untuk menindaklanjuti berbagai upaya kebijakan tersebut, Pusat Bahasa berupaya menerbitkan hasil pengembangan bahasa untuk menyediakan bahan rujukan dalam rangka peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia.

Untuk itu, Pusat Bahasa menerbitkan kembali buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* ini dengan perubahan judul menjadi *Buku Praktis Berbahasa Indonesia Jilid 1* mengingat dinamika yang terjadi di masyarakat. Penerbitan kembali buku ini juga atas permintaan sejumlah kalangan yang melihat manfaat buku ini dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Kepada seluruh anggota Tim Redaksi, saya ucapkan terima kasih atas penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pemakainya serta berdampak pada peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia.

Jakarta, September 2003

Dr. Dendy Sugono

KATA PENGANTAR EDISI PERTAMA CETAKAN KEENAM KEPALA PUSAT BAHASA

Pada dasarnya buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* cetakan keenam ini boleh dikatakan tidak mengalami perubahan apa-apa jika dibandingkan dengan cetakan sebelumnya. Baik isi maupun penyajian berikut urutannya sama dengan cetakan kelima.

Karena buku ini merupakan kumpulan tulisan yang terdapat di dalam *Lembar Komunikasi*, pada cetakan keenam ini ditambahkan isi *Lembar Komunikasi* yang beredar setelah cetakan kelima.

Komentar atau saran dari pembaca untuk memperbaiki buku ini akan sangat bermanfaat bagi upaya kita bersama dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertib dan cermat.

Jakarta, Agustus 2000

Hasan Alwi

KATA PENGANTAR EDISI PERTAMA KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* ini pertama diterbitkan tahun 1989, dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda Ke-61, oleh Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* cetakan pertama itu merupakan kumpulan *Lembar Komunikasi* sejak bulan Oktober 1985 hingga bulan Maret 1989, sebanyak 23 nomor. Pada cetakan kedua, buku ini dilengkapi lagi dengan *Lembar Komunikasi* nomor berikutnya, yaitu terbitan bulan Mei 1989 hingga bulan September 1990.

Pencetakan ulang buku ini pun dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda Ke-62 serta Bulan Bahasa dan Sastra 1990 dengan biaya dari kedua instansi di atas.

Mudah-mudahan dapat bermanfaat.

Jakarta, Oktober 1990

Lukman Ali

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDISI KEDUA KEPALA PUSAT BAHASA	v
KATA PENGANTAR EDISI PERTAMA CETAKAAN KEENAM KEPALA PUSAT BAHASA	vii
KATA PENGANTAR EDISI PERTAMA KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	viii
DAFTAR ISI	ix
I. PERTANYAAN KEBAHASAAN	
1. Pusat Pendidikan dan Latihan atau Pusat Pendidikan dan Pelatihan?	1
2. Makna apakah yang disandang kata <i>bebas parkir</i> ?	1
3. Benarkah <i>namun demikian</i> dipakai sebagai pengungkap hubungan antarkalimat?	1
4. Sudah benarkah bentuk penulisan (1) <i>mensahkan, mepel, mentes</i> , (2) <i>mengolahragakan masyarakat</i> , (3) <i>ulang tahun Korpri ke-14</i>	2
5. Samakah arti <i>negeri</i> dan <i>negara</i> ?	3
6. Apakah arti <i>kumpul kebo</i> ? Ungkapan bahasa Indonesia yang benarkah itu?	3
7. Apakah arti <i>waris, warisan, mewarisi, mewariskan, dan pewaris</i> ?	3
8. Makna apa yang disandang kata <i>prakiraan</i> itu?	4
9. Adakah padanan <i>toast</i> dalam bahasa Indonesia?	4
10. Apakah makna kata <i>canggih</i> ?	5
11. Benarkah sapaan <i>tuan</i> dan <i>nyonya</i> berbau feodal?	6
12. Apakah terjemahan kata <i>exposure</i> ?	6
13. Mengapa kita memilih <i>malapraktik</i> dan bukan <i>malpraktik</i> atau <i>praktik mala</i> sebagai padanan <i>malpractice</i> (Inggris)?	7
14. Apakah yang dimaksud dengan <i>metropolitan</i> dan apa pula megapolitan itu?	8
15. Apakah makna debirokratisasi dan deregulasi?	8
16. Dari manakah asal kata <i>mantan</i> ?	8
17. Manakah yang benar <i>mempercayai</i> atau <i>memercayai</i> ?	9
18. Bagaimanakah penggunaan kata <i>siang, malam, pagi, dan sore</i> dalam sapaan?	10

19.	Bagaimanakah pemakaian <i>ini, itu</i> dan <i>begini, begitu</i> ?	12
20.	Bagaimanakah yang benar <i>kotip</i> atau <i>kotif</i> ?	13
21.	Apa yang dimaksud dengan kata <i>aktivis</i> ?	14
22.	Apa pula yang dimaksud dengan kata <i>jihad</i> ?	14
23.	Ki-lo-gram atau ki-log-ram?	15
24.	Apakah padanan untuk <i>go public</i> dan <i>go international</i> ?	16

II. KATA

1.	Kata Baku dan Tidak Baku	18
2.	Penulisan Kata yang Benar	19
3.	Kata Bahasa Indonesia	19
4.	Pemakaian Bentuk Kata yang Tepat	21
5.	Kata <i>Ranking</i> dan <i>Langganan</i>	22
6.	Nuansa Makna dalam Kata	23
7.	Makna Kata <i>Kilah</i> dan <i>Tukas</i>	24
8.	Makna Kata <i>Acuh</i> dan <i>Tayang</i>	26
9.	Makna Kata <i>Hjrah</i> dan <i>Hijriah</i>	27
10.	Pemakaian Kata <i>Sebentar, Sejenak, Sekejap, Sekilas, Sepintas, dan Sejurus</i>	28
11.	Kata <i>Sekarang</i> dan <i>Kini</i>	33
12.	Makna Kata <i>Pemandangan Umum</i> dan <i>Pandangan Umum</i>	34
13.	Makna Kata <i>Pekerjaan, Profesi, dan Jabatan</i>	35
14.	Penggunaan Kata <i>Dengan</i>	35
15.	Pemakaian Kata <i>Dadah</i> dan <i>Berdadah</i>	37
16.	Kata <i>Melihat</i> dan Sinonimnya	38
17.	Pilihan Kata	41
18.	Keragaman Makna dalam Suatu Bentuk Bahasa	44
19.	Kata <i>Arkais</i> dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	46
20.	Kata yang Mubazir	47
21.	<i>Nyaris</i> dan <i>Hampir</i>	49
22.	<i>Menghindari</i> dan <i>Menghindarkan</i>	50
23.	<i>Semua, Seluruh, Segala, Sekalian, dan Segenap</i>	51
24.	Pemakaian <i>Di Mana</i>	53
25.	Pemakaian <i>yang Mana</i>	54
26.	Kata yang Terlupakan	57
27.	Kerancuan	58

28.	<i>Baharu, Cahari, dan Bahagi</i>	60
29.	<i>Dahulu dan Dulu</i>	61
30.	<i>Kedai, Warung, Pasar, Toko, dan Plaza</i>	62
31.	<i>Ini dan Itu</i>	65
32.	<i>Bahkan dan Malahan</i>	69
33.	<i>Pukul-memukul, Berpukul-pukulan, dan Saling Memukul</i>	71
34.	Bentuk Pendek dan Bentuk Panjang	74
35.	<i>Jadual atau Jadwal</i>	74
36.	Kata <i>daripada</i> yang Mubazir	75
37.	Jamak yang Mubazir	76
38.	Pengaruh Bahasa Asing	77
39.	<i>Mau dan Mau Dikontrakkan</i>	79
40.	Kosakata yang Bernuansa Makna dari Kata <i>Indah</i>	80
41.	Kata Baku dan Tidak Baku	81
42.	Makna Imbuhan <i>peng-...-an</i> dan <i>-an</i>	82
43.	Tepatkah pemakaian unsur <i>-isasi</i> ?	83
44.	Manakah yang benar <i>nginap</i> atau <i>inap</i> ?	84
45.	Manakah yang benar <i>sapta pesona</i> atau <i>saptapesona</i> ?	85
46.	Unsur Terikat <i>Pra-</i>	87

III. KALIMAT

1.	Kalimat Tidak Baku dan Kalimat Baku	89
2.	Ragam Tidak Baku dan Ragam Baku	89
3.	Kalimat Tidak Teratur dan Kalimat Teratur	90
4.	Kalimat Efektif	91
5.	Kalimat Bermakna Ganda	92
6.	Membuat Kalimat Secara Cermat	93
7.	Kesejajaran Satuan dalam Kalimat	95
8.	Komposisi	99
9.	Pronomina Persona	104
10.	Pewatas dan Penjelas	108
11.	Ungkapan Penghubung Antarkalimat	109
12.	Kalimat Bernalar	112
13.	Dirgahayu Republik Indonesia	113
14.	Penyusunan Kalimat untuk Berita	114
15.	Dibiayai dari obligasi Anda atau dibiayai dengan obligasi Anda?	116

16. Tepatkah <i>karenanya</i> dan <i>makanya</i> ?	118
--	-----

IV. ISTILAH

1. Manakah yang benar <i>busana adi</i> atau <i>adibusana</i> sebagai istilah?	120
2. Jika <i>microwave</i> menjadi <i>mikrogelombang</i> , mengapa <i>shortwave</i> , dan <i>longwave</i> tidak dipadankan menjadi <i>pendekgelombang</i> dan <i>panjanggelombang</i> ?	120
3. Adakah padanan untuk istilah <i>final engineering</i> , <i>as built drawing</i> , dan <i>leger</i> dalam bahasa Indonesia?	121
4. Apakah padanan istilah <i>scanning</i> dan <i>scanner</i> ?	121
5. Mengapa istilah <i>laik darat</i> sekarang diubah menjadi <i>laik jalan</i> ?	121
6. Adakah padanan istilah <i>inrijden</i> dan <i>proefrit</i> dalam bahasa Indonesia?	122
7. Apa yang dimaksud dengan istilah <i>konglomerat</i> , <i>asosiasi</i> , dan <i>konsorsium</i> dalam dunia usaha?	122
8. Pemekaran Kosakata	123
9. Beberapa Istilah Baru yang Perlu Anda Ketahui	124
10. Kekayaan Istilah di Bidang Warna	125
11. Mengganti Istilah Asing dengan Istilah Indonesia	126
12. Istilah Bentuk Karangan	128
13. Istilah yang Perlu Anda Ketahui: Studi Psikologi Anak	128
14. Istilah yang Perlu Anda Ketahui	129
15. Beberapa Istilah Bidang Studi Hidrologi	132
16. Istilah Bidang Industri Kecil	133
17. Beberapa Istilah Persidangan	134
18. Beberapa Istilah Teknologi Pangan	135
19. Beberapa Istilah Bidang Olahraga Tinju	136
20. Beberapa Istilah Bidang Studi Susastra	138
21. Istilah Bahang dan Termodinamika	143
22. Daftar Istilah Biologi	144
23. Istilah Ekonomi dan Akuntansi	145
24. Beberapa Istilah Fisika Modern	148
25. Istilah Bidang Hidrometeorologi	151
26. Istilah Pasar Modal	152
27. Istilah Kimia Lingkungan dan Kimia Industri	153

28.	Pemanfaatan Unsur Lama dalam Penerjemahan Istilah Asing	155
29.	Pemanfaatan Imbuhan Lama dalam Menerjemahkan Istilah Asing	157
V. SASTRA		
1.	Pengertian Sastra	159
2.	Manfaat Sastra	161
3.	Apa Kata Mereka	162
4.	Apresiasi	164
5.	Bahasa dalam Susastra	164
6.	Teknik Meresensi Fiksi	165
7.	Penghayatan Karya Sastra	166
8.	Sosiodrama	167
9.	Penilaian Karangan	167
10.	Apakah Tema Itu?	168
11.	Folklor	169
12.	Tuntunan Menikmati dan Menilai Puisi	170
13.	Teknik Penokohan Cerita Rekaan	171
14.	Sebuah Teka-Teki Saja	172
15.	Majas Sama dengan Gaya Bahasa?	174
16.	Cerita Bidadari dalam Sastra Nusantara	175
17.	Pantun: Satu bentuk Sastra Lisan di Nusantara	175
18.	Bahasa Sastra dalam Kehidupan Sehari-hari	177
19.	Puisi Konkret	178
20.	Citraan dalam Puisi	179
21.	Mengenal Proses Kreatif Seorang Pengarang	180
22.	Apakah Ciri Sastra yang Baik?	181
23.	Sekadar Anda Tahu	182
24.	Drama Tradisional	183
25.	Sekadar Anda Tahu	184
26.	Intertekstual dalam Cerita Rakyat	185
VI. LAIN-LAIN		
1.	Berbicara Melalui Telepon	187
2.	Beberapa Jenis Pertemuan	189
3.	Bersikap Positif terhadap Bahasa Indonesia	190

I. PERTANYAAN KEBAHASAAN

1. *Pusat Pendidikan dan Latihan* atau *Pusat Pendidikan dan Pelatihan*?

Jika *pendidikan* itu diartikan 'proses mendidik' dan *didikan* diartikan 'hasil mendidik', dengan taat asas 'proses melatih' akan menjadi *pelatihan*, dan *latihan* akan diartikan 'hasil melatih, yang dilatihkan'. Sejalan dengan itu, yang benar adalah *Pusat Pendidikan dan Pelatihan*, bukan *Pusat Pendidikan dan Latihan*.

2. *Bebas parkir* atau *parkir gratis*?

Kata *bebas parkir* diartikan orang 'dibebaskan dari pembayaran parkir'. Untuk menyatakan arti itu, sebaiknya dipakai kata *parkir gratis* atau *parkir cuma-cuma (free parking)*. *Bebas parkir* seharusnya diartikan 'dilarang parkir' (*no parking*). Jadi, keduanya dapat digunakan dengan makna yang berbeda.

3. Benarkah *namun demikian* dipakai sebagai pengungkap hubungan antarkalimat?

Kata *namun* mempunyai makna sama dengan *tetapi*, menghubungkan dua hal yang berlawanan. Bentuk *tetapi demikian* yang seharusnya sama dengan *namun demikian* tidak pernah dipakai karena janggal. Atas dasar itu, bentuk *namun demikian* boleh dikatakan sebagai bentuk yang tidak benar. Bentuknya yang benar adalah *namun*. Sebagai kata penghubung, *namun* dapat digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf.

4. Sudah benarkah penulisan (1) *mensahkan, mempel, mentes*; (2) *mengolahragakan masyarakat*; (3) *ulang tahun Korpri ke-14*?

(1) Jika imbuhan *me-* ditambahkan pada kata yang bersuku tunggal, seperti *sah, pel, dan tes*, awalan itu berubah menjadi *menge-* sehingga bentuk-

nya menjadi *mengesahkan, mengepel, dan mengetes*. Demikian juga, imbuhan *pe-...-an* akan menjadi *penge-...-an* sehingga menghasilkan *pengesahan, pengepelan, dan pengetesan*. Jika kita bertaat asas pada sistem perekabentukan seperti itu, cara yang sama berlaku juga bagi kata bersuku tunggal lain, seperti *bom, cat, las, dan lap*.

Contoh: *mengebom, pengeboman*
mengecat, pengecatan
mengelas, pengelasan
mengelap, pengelapan

(2) Untuk mengimbau masyarakat agar gemar berolahraga, dipakai orang ungkapan *mengolahragakan masyarakat*. Ungkapan itu kurang cermat. Imbuhan *me-...-kan* pada bentuk *mengolahragakan*, menurut kaidah yang benar, berarti 'membuat ... jadi ...', yakni 'membuat masyarakat menjadi olahraga'. Untuk mengungkapkan arti 'membuat masyarakat berolahraga' hendaklah digunakan imbuhan *memper-...-kan*. Jadi, bentuk yang benar adalah *memperolahragakan masyarakat*, bukan *mengolahragakan masyarakat*. Contoh lain, *memperaksarakan masyarakat, memperhentikan pegawai, dan mempertemukan mempelai* yang masing-masing berarti 'membuat masyarakat berakhsara', 'membuat pegawai berhenti', dan 'membuat mempelai bertemu'.

(3) Bentuk tulisan *Ulang Tahun Korpri Ke-14* dianggap kurang cermat karena dapat ditafsirkan bahwa di negara kita sekurang-kurangnya ada 14 macam korpri. Yang berulang tahun pada saat itu adalah Korpri Ke-14. Dalam penyusunan kata yang cermat, sebaiknya *ke-14* itu didekatkan pada *ulang tahun* karena memang yang dirayakan itu adalah *ulang tahun ke-14 Korpri*. Jadi, penulisan yang benar adalah *Ulang Tahun Ke-14 Korpri*.

5. Samakah arti *negeri* dan *negara*?

Kata *negeri* tidak sama artinya dengan *negara*. *Negeri* berarti 'kota, tanah tempat tinggal, wilayah atau sekumpulan kampung (distrik) di bawah kekuasaan seorang penghulu (seperti di Minangkabau)'. Kata *negeri* bertalian dengan ilmu bumi. *Negara* berarti 'persekutuan bangsa dalam suatu daerah yang tentu batas-batasnya dan diurus oleh badan pemerintah yang teratur'. Kata *negara* berpadanan dengan kata *state* (Inggris) atau *staat* (Belanda). Kata *negara* digunakan jika bertalian dengan sudut pandang politik, pemerintahan, atau ketataprajaan.

Berdasarkan pengertian kedua kata itu, kita telah mengubah bentuk *pegadaian negeri*, *kas negeri*, *ujian negeri* menjadi *pegadaian negara*, *kas negara*, *ujian negara*. Sejalan dengan perubahan itu, jika kita bertaat asas pada pengertian *negeri* dan *negara*, sebaiknya bentuk *pegawai negeri*, *sekolah negeri*, *perguruan tinggi negeri*, *pengadilan negeri* diubah pula menjadi *pegawai negara*, *sekolah negara*, *perguruan tinggi negara*, *pengadilan negara* jika memang badan-badan itu diurus oleh badan pemerintah secara teratur.

6. Apakah arti *kumpul kebo*? Ungkapan Indonesia yang benarkah itu?

Kumpul kebo yang berarti 'hidup bersama sebagai suami istri di luar pernikahan' dipakai orang untuk menggantikan kata *samenleven* (bahasa Belanda). Ungkapan ini bukanlah ungkapan yang benar dalam bahasa Indonesia karena *kumpul kebo* diambil dari bahasa daerah. Jika kita menghendaki *kumpul kebo* itu menjadi ungkapan bahasa Indonesia, bentuknya harus kita ubah menjadi *kumpul kerbau* karena kata Indonesia yang benar adalah *kerbau* bukan *kebo*.

7. Apakah arti *waris*, *warisan*, *mewarisi*, *mewariskan*, dan *pewaris*?

Waris berarti 'orang yang berhak menerima pusaka (peninggalan) orang yang telah meninggal'.

Warisan berarti 'harta pusaka peninggalan'.

Mewarisi berarti (1) 'mendapat pusaka dari ...', misalnya *tidak ada yang berhak mewarisi harta benda orang itu selain anak cucunya atau karib baidnya*; (2) 'menerima sesuatu yang ditinggalkan', misalnya *bangsa Indonesia mewarisi nilai budaya luhur peninggalan nenek moyang yang hidup pada zaman dahulu*.

Mewariskan berarti (1) 'memberi pusaka (peninggalan) kepada ...', misalnya *saya akan mewariskan tiga perempat dari harta kekayaan kepada anak-anak saya, sedangkan yang seperempat lagi akan saya serahkan kepada panti asuhan*; (2) 'menjadikan waris', misalnya *meskipun bukan waris jika diwariskan oleh orang yang meninggal itu menjadi waris juga*.

Pewaris berarti 'yang memberi pusaka', misalnya *Panglima Besar Sudirman adalah pewaris perjuangan, melawan penjajahan Belanda, bagi bangsa Indonesia*.

8. Makna apa yang disandang kata *prakiraan* itu?

Kata *prakiraan* berpangkal pada *prakira*. *Prakira* berpangkal pada bentuk *pra-* dan *kira*. Di dalam bahasa Indonesia bentuk *pra-* mempunyai makna yang beragam, tetapi masih bertalian. Hal itu bergantung pada kata yang digabung dengan *pra-*:

- (1) *pra-* bermakna '(di) muka'; misalnya, *prakata*;
- (2) *pra-* dipakai dengan makna 'sebelum' atau 'mendahului'; misalnya *prasejarah*, *pra-Perang Dunia I*;
- (3) *pra-* dapat juga bermakna sebagai 'persiapan', misalnya *prasekolah*, *praseminar*, *prapromosi*;
- (4) *pra-* bermakna 'terjadi' atau 'dilakukan sebelum peristiwa' atau 'perbuatan lain terjadi'; misalnya, *prasangka* (*prejudice*), *pracampur* (*premix*), *prarekam* (*prerecord*);

Kata *kira* dapat bermakna 'menaksir, berhitung'. Misalnya, *Hendaklah kaukira dulu, berapa rupiah yang akan kaubelanjakan itu*. Kata *prakira* mengandung unsur makna 'hitung' dan 'sebelumnya'. Jadi, kata *prakira* berbeda maknanya dengan *kira-kira* yang juga berasal dari kata yang sama.

Dari kata *prakira* dapat dibentuk kata *memprakirakan* yang bermakna 'menghitung sebelumnya' dan hasilnya disebut *prakiraan* yang bermakna 'perhitungan sebelumnya'. *Prakiraan* adalah hasil *memprakirakan*, sedangkan prosesnya disebut *pemrakiraan*. Bandingkan dengan *menulis*, *penulisan*, dan *tulisan*.

Prakiraan cuaca digunakan dalam bidang meteorologi sebagai padanan *weather forecast*. Keadaan cuaca yang akan terjadi dapat diharapkan sesuai dengan perhitungan sebelumnya. Itu pula agaknya mengapa *weather forecast* tidak dijadikan *porkas cuaca*. Di samping itu, padanan *prakira* untuk *forecast* memungkinkan kita terhindar dari keharusan menggunakan istilah *peramal* atau *juru ramal*, atau *ahli ramal* untuk para *forecasters* karena kita dengan mudah dapat membentuk *juru prakira* atau *ahli prakira*.

9. Adakah padanan kata *toast* dalam bahasa Indonesia?

Pada beberapa acara resmi ada kebiasaan yang berupa kegiatan mengajak pihak lain untuk minum sambil mengakat gelas (*toast*).

Pengindonesiaan kata *toast* sebenarnya dapat dilakukan jika kita

menyimak *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1986: 972). Kata *menyulangi*, antara lain, bermakna 'mengajak minum', yang dapat digunakan sebagai padanan kata *toast* itu. Contoh pemakaian kata *menyulangi* dan *bersulang-sulangan* dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) Menteri Luar Negeri *menyulangi* Duta Besar Jepang demi persahabatan kedua negara.
- (2) Setelah selesai penandatanganan naskah perjanjian kerja sama, kedua pejabat negara itu *bersulang-sulangan* demi kerja sama yang kekal.

Pada acara *penyulangan* itu, layak diucapkan *dirgahayu* yang bermakna 'semoga panjang umur'.

10. Apakah makna kata *canggih*?

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta) dinyatakan bahwa *canggih* bermakna 'suka mengganggu (ribut, bawel)'. Kalau demikian, *peralatan yang canggih* bermakna 'peralatan yang bawel'. Benarkah hal yang demikian itu?

Pada mulanya kata *canggih* itu bermakna 'suka mengganggu, ribut, bawel'. Namun, untuk kepentingan ilmu dan teknologi, kata *canggih* itu diberi makna baru sehingga dapat menampung konsep yang disandang oleh kata *sophisticated* (Inggris).

Dengan demikian, kata *canggih* kini bermakna (1) 'banyak cakap; bawel; cerewet', (2) 'suka mengganggu (ribut)', (3) 'tidak dalam keadaan yang wajar, murni, atau asli', (4) 'kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)', (5) 'banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal-hal duniawi)', dan (6) 'bergaya intelektual'. Jadi, *peralatan yang canggih* bukan bermakna 'peralatan yang cerewet', melainkan 'peralatan yang rumit dan peka', seperti makna pada nomor 4,.

Contoh lain:

- (1) Dia menerapkan cara berpikir yang *canggih*. (bergaya intelektual).
- (2) Komputer itu merupakan alat *canggih* yang sangat dibutuhkan dewasa ini.

11. Benarkah sapaan *tuan* dan *nyonya* berbau feodal?

Jika sapaan *tuan* dan *nyonya* dianggap berbau feodal, sapaan apa yang dapat menggantikan sapaan *ladies and gentlemen* seperti yang digunakan dalam jasa layanan penerbangan?

Dalam jasa layanan penerbangan sering digunakan sapaan *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* sebagai terjemahan *ladies and gentlemen*. Sapaan itu tidak berbau feodal karena kedua jenis sapaan itu sampai sekarang masih digunakan. Misalnya, dalam jasa layanan medis (resep dokter). Masalahnya adalah bahwa kata *nyonya* dipakai sebagai sapaan yang biasanya dikenakan terhadap wanita yang sudah bersuami. Padahal di antara penumpang pesawat terbang mungkin ada wanita yang belum kawin. Oleh karena itu, agar semua penumpang dapat tercakup dalam penyapaan sebaiknya digunakan sapaan *para penumpang yang terhormat*, alih-alih *tuan-tuan dan nyonya-nyonya* yang merupakan terjemahan *ladies and gentlemen*.

12. Apakah terjemahan kata *exposure*?

Kata *exposure* (Inggris) ada kalanya diterjemahkan dengan *terpaan* sehingga *mass media exposure* menjadi 'terpaan media massa'. Tepatkah pemakaian kata *terpaan* sebagai padanan kata *exposure*?

Bentuk *exposure* berpangkal pada kata *expose*. Kata *expose* bermakna (1) 'membiarkan', (2) 'menyingkapkan, menganalisis sehingga jelas', (3) 'mengatur sinar saat memotret', dan (4) 'memamerkan'. Dari kata *expose* ini pula terbentuk kata (a) *expose* yang bermakna 'pembentangan, penjelasan, pembeberan' dan (b) *exposed* yang bermakna 'dibiarkan tanpa perlindungan, terbuka, terbentang'. Kata *exposure* bermakna (1) 'penyingkapan, tersingkapnya', (2) 'jumlah film yang dapat dijadikan gambar'.

Ternyata bahwa *expose* yang merupakan pangkal kata *expose*, *exposed*, dan *exposure* bermakna ganda dan kita hendaknya mengartikannya menurut cabang ilmu dan bidang pemakaiannya. Sebagai istilah teknis, kita dapat menyempitkan dan meluaskan arti *expose*.

Kata Indonesia yang dekat cakupan maknanya dengan kata *expose* adalah *dedahkan*, *mendedahkan* 'membuka', *pajankan*, *memajankan* 'membiarkan terbuka terhadap pengaruh' dan *singkapkan*, *menyingkapkan* 'membuka, menyelak'. Dengan demikian, kata *expose* menjadi *mendedahkan*, *memajankan*, dan *menyingkapkan*; *exposed*

menjadi *terdedah*, *terpajan*, dan *tersingkap*; serta *exposure* menjadi *dedahan*, *pajanan*, dan *singkapan*.

Kata *terpaan* kurang tepat dipakai sebagai padanan kata *exposure* karena makna kata *menerpa* adalah 'melompati dan menerkam, mengejar hendak menyerang'.

13. Mengapa kita memilih *malapraktik* dan bukan *malpraktik* atau *praktik mala* sebagai padanan *malpractice* (Inggris)?

Bentuk *mal-* dalam bahasa Inggris mula-mula memadai berarti 'buruk' dan kemudian bermakna juga 'tidak normal, tidak, salah, merupakan, mencelakakan, jahat'. Untuk bencana'.

Bentuk *mala-* Jawa Kuna yang diserap oleh bahasa Melayu, memang seasal dengan bentuk *mal-* Inggris. mencakupi makna semua itu dipilih bentuk *mala-* sebagai padanan yang maknanya juga meluas: 'noda, cacat, membawa rugi, celaka, sengsara, dan Hendaknya kita selalu ingat bahwa dalam pembentukan istilah baru, kita dapat menyempitkan atau meluaskan istilah makna yang lama. Dengan demikian, kita memperoleh perangkat istilah yang bersistem.

Di dalam bahasa Indonesia, *mala-* merupakan unsur terikat yang tidak dapat secara tersendiri berfungsi sebagai sebuah kata dengan arti tertentu. Oleh karena itu, urutan unsurnya pun tetap. Berdasarkan hal itu, padanan istilah Inggris *malpractice*, misalnya, adalah *malapraktik*, bukan *praktikmala* atau *praktik mala*. Berikut ini contoh yang lain.

Asing

malabsorption
maladaption, maladjustment
maldistribution
malfeasance
malformation
malfunction
malnutrition
malposition

Indonesia

malaserap
malasuai
maladistribusi, malaagih
malatindak (jabatan)
malabentuk, malaformasi
malafungsi
malagizi
malasikap

14. Apakah yang dimaksud dengan *metropolitan* dan apa pula *megapolitan*?

Bentuk *metropolitan* merupakan bentuk adjektif dari *metropolis*. Kata *metropolis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *meter* yang bermakna 'ibu' dan *polis* bermakna (1) 'ibu kota' atau 'kota terpenting dalam negara atau wilayah' dan (2) 'kota yang menjadi pusat kegiatan perdagangan industri, dan pemerintahan'. Contoh, *polisi metropolitan* bermakna 'polisi kota besar'. Kata *megapolis* bermakna (1) 'kota yang sangat besar', (2) 'daerah yang amat padat penduduknya dan yang berpusatkan metropolis', atau (3) 'gabungan beberapa metropolis'.

15. Apakah makna *debirokratisasi* dan *deregulasi*?

Akhir-akhir ini dijumpai kata *debirokratisasi* dan *deregulasi*. Apakah makna keduanya? Kata *birokrasi* berasal dari kata *bureaucracy* yang bermakna 'administrasi yang dicirikan oleh kepatuhan pada aturan, prosedur, dan jenjang kewenangan sehingga sering mengakibatkan kelambanan kerja, kerumitan perolehan hasil, dan penundaan gerak; sedangkan kata *birokratisasi* yang berasal dari *bureaucratization* bermakna 'hasil tindakan yang berhubungan dengan, atau yang bercorak birokrasi'. Kata *regulasi* yang berasal dari *regulation* bermakna 'tindakan pengurusan dengan berbagai aturan (yang berkekuatan hukum).

Unsur *de-* yang melekat pada kata serapan dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bermakna (1) 'melakukan hal yang sebaliknya', (2) 'mengalihkan sesuatu dari', (3) 'mengurangi', (4) 'suatu ubahan dari', dan (5) 'keluar dari'. Jadi, *debirokratisasi* bermakna 'tindakan atau proses mengurangi tata kerja yang serba lamban dan rumit agar tercapai hasil dengan lebih cepat', sedangkan *deregulasi* bermakna 'tindakan atau proses menghilangkan atau mengurangi segala aturan'.

Perlu diingat bahwa pada kedua bentuk itu sudah terkandung makna tindakan. Oleh sebab itu, jika kita akan membentuk kata kerja, tidak perlu kita menambahkan imbuhan *-kan*. Jadi, cukup *mendebirokratisasi* atau *menderegulasi*, dan bukan *mendebirokratisasikan* atau *menderegulasikan*.

16. Dari manakah asal dan makna kata *mantan*?

Dalam tulisan Saudara Ahmad Bastari Suan, Universitas Sriwijaya, pada majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia* tahun 1984, diusulkan kata

mantan sebagai pengganti kata *bekas* ('eks') yang dianggap kurang pantas dan bernilai rasa rendah. Kata itu terdapat dalam bahasa Basemah, Komerling, dan Rejang yang bermakna 'tidak berfungsi lagi'. Dalam bahasa Basemah ada bentuk *penggawe mantan* 'eks pegawai; pegawai yang tidak berfungsi lagi', *ketip mantan* 'eks khatib; khatib yang tidak berfungsi lagi', dan *penghulu mantan* 'eks penghulu; penghulu yang tidak berfungsi lagi'. Di dalam bahasa Jawa, ada kata *manten* yang arti dan bentuknya bertalian juga dengan *mari* dan *mantun*, yang diambil dari bahasa Jawa Kuno dengan makna 'berhenti'. Misalnya, dalam bahasa Jawa Kuna, ada *mariyapanas* (1) 'berhenti ia dari kemarahan', (2) 'berhentilah dari kemarahan' dan *manten angucap* 'berhenti berkata'.

Kata *bekas* dalam bahasa Indonesia pada bangun frasa dapat menjadi intinya (yang diterangkan), seperti pada frasa *bekas menteri*, dan dapat juga menjadi atribut (yang menerangkan), seperti pada *mobil bekas*. Karena kata *mantan* itu menggantikan kata *bekas* yang berfungsi sebagai inti frasa, maka letaknya, sesuai dengan hukum DM, di awal frasa; *mantan menteri*, *mantan presiden*, *mantan guru SD*, dan sebagainya.

Perlu ditambahkan bahwa penggantian itu dimaksudkan untuk menghilangkan konotasi yang buruk dan untuk menghormati orang yang diacu. Oleh sebab itu, pemakaiannya pun berkenaan dengan orang yang dihormati yang pernah memegang jabatan dengan baik atau yang pernah mempunyai profesi yang diluhurkan. Kata *bekas* tetap dipakai, misalnya, untuk menyebut *bekas penjahat ulung*, *bekas diktator*, *bekas kuda balap*, *bekas mobil presiden*, *pakaian bekas*, *barang bekas*.

17. Manakah yang benar *mempercayai* atau *memercayai*?

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dijumpai bentuk penulisan atau pengungkapan kata *mempercayai* (*p* tidak luluh) dan *memercayai* (*p* luluh). Keadaan semacam itu menunjukkan belum ada keseragaman di antara pemakai bahasa. Luluh tidaknya bunyi seperti ditunjukkan pada kasus di atas disebabkan, terutama, oleh dua hal. Pertama, sangkaan orang bahwa suku pertama pada kata itu sama dengan imbuhan atau tidak. Jika *p-e-r* itu disangka sama dengan imbuhan, bunyi *p* tidak diluluhkan sehingga dipakai bentuk seperti *mempercayai*, *memperkarakan*, *memperkosa*. Sebaliknya, jika *p-e-r* itu dipandang tidak sama dengan imbuhan, bunyi *p* diluluhkan sehingga digunakan bentuk *memercayai*, *memergoki*, *memerlukan*. Kedua, anggapan orang bahwa bentuk dasarnya masih asing atau tidak. Jika bentuk dasar itu dianggap asing, bunyi *p*

cenderung tidak diluluhkan sehingga muncul bentuk seperti *mempermutasi*, *mempersentasekan*, *mempermanenkan*. Dapat ditambahkan, jika bentukan yang dihasilkan akan terasa mengaburkan bentuk dasar, orang juga cenderung tidak meluluhkan bunyi *p* itu, seperti pada *mempascasarjanakan*, *mempanglimakan*.

Bunyi *p* pada imbuhan *per-* seperti pada *pertemuan* dan *perbandingan* memang tidak luluh pada bentukan *mempertemuan* dan *mempertandingan*. Namun, perlu diketahui bahwa *p-e-r* pada *percayai*, *perkarakan*, *perkosa* bukanlah imbuhan. Jika bentukan yang akan dihasilkan itu disesuaikan dengan kaidah penggabungan bunyi, seharusnya bentukan itu menjadi *memercayai*, *memerkarakan*, *memerkosa*. Demikian juga, masalah asing tidaknya bentuk dasar, ataupun bentukan yang dihasilkan, dapat dikesampingkan jika kaidah itu akan diikuti. Pada praktiknya, batas asing tidaknya sebuah kata sulit ditentukan, kecuali jika kata itu baru diperkenalkan untuk pertama kali. Jika hal itu diduga dapat membingungkan pembaca, pada pemakaian yang pertama dalam tulisan ilmiah dapat ditambahkan bentukan yang hendak di jauhi, misalnya *memercayai* (*mempercayai*), *memersentasekan* (*mempersentasekan*), *memanglimakan* (*mempanglimakan*).

18. Bagaimanakah penggunaan kata *siang*, *malam*, *pagi*, dan *sore* dalam sapaan?

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal beberapa kata yang mengacu ke saat tertentu yang merupakan bagian hari: *siang*, *malam*, *pagi*, dan *sore*. Persepsi orang berbeda-beda terhadap pengertian yang diacu oleh kata itu. Hal itu terlihat pada keberagaman batasan yang diberikan oleh beberapa kamus.

Kata *siang* bermakna **saat** matahari terbit sampai matahari terbenam atau dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 18.00. Kata *siang* biasa dipakai sebagai pasangan kontras *malam*. Kata *malam* bermakna saat matahari terbenam sampai matahari terbit atau dari pukul 18.00 sampai dengan pukul 06.00.

Kata *pagi* bermakna waktu menjelang matahari terbit atau saat mulainya hari. Rumusan lain yang dapat ditemukan adalah saat matahari terbit sampai dengan pukul 09.00 atau pukul 10.00. Dari beberapa rumusan itu dapat dikatakan, *pagi* adalah bagian akhir dari malam dan bagian awal dari siang.

Di samping kata itu, kita juga mengenal *subuh* dan *dini (hari)*. Kata *subuh* mengacu ke saat menjelang terbitnya fajar, sedangkan *dini hari* mengacu ke awal hari. Dengan kata lain, *subuh* dan *dini hari* adalah bagian akhir dari malam dan bagian awal dari pagi. Orang juga menyebutnya *pagi-pagi benar* atau pagi buta.

Kata *sore* bermakna saat sesudah tengah hari sampai saat matahari terbenam atau dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 18.00. Khusus saat menjelang matahari terbenam atau dari pukul 16.00 sampai dengan pukul 18.00, kita menyebutnya *petang*. Dengan demikian, *petang* adalah bagian akhir dari *sore* dan *sore* adalah bagian akhir dari *siang*.

Dari uraian di atas tampak bahwa pengertian kata-kata yang mengacu ke bagian hari itu dikaitkan dengan dua hal, yaitu (1) keadaan alam; ada tidaknya matahari atau keadaan terang dan gelap, dan (2) jam yang menjadi penunjuk waktu. Dua tolok ukur itulah yang menyebabkan perbedaan persepsi. Di Banyuwangi, ujung timur Pulau Jawa, pada pukul 06.00 matahari sudah kelihatan dan tidak dapat lagi disebut *subuh*. Bagi penduduk di tempat itu sinar matahari pada pukul 14.00 sudah tidak sedemikian panas sehingga mereka menganggap saat itu sudah *sore*. Sementara itu, di Banda Aceh, ujung utara Sumatra, pada pukul 06.00 matahari belum muncul; saat itu dikatakan masih *subuh*. Pada pukul 14.00 sinar matahari masih terasa panas dan orang di sana menganggap saat itu masih *siang*. Di daerah yang dekat kutub, misalnya Negeri Belanda, pada bulan tertentu matahari masih kelihatan pada pukul 21.00. Meskipun demikian, orang sepakat menyebut saat itu sudah malam.

Perbedaan persepsi itu juga mempengaruhi sapaan salam yang berkaitan dengan saat kita menyapa. Batas pagi dan siang, misalnya, tidak dapat ditentukan secara tegas. Meskipun demikian, kita lazim mengucapkan *selamat siang* antara pukul 10.00 dan pukul 14.00. *Selamat sore* lazim diucapkan antara pukul 14.00 dan pukul 18.30. Pada pukul 16.30 sampai pukul 18.30, pada situasi yang formal, lazim diucapkan *selamat petang*.

Selamat malam lazim diucapkan antara pukul 18.30 dan 04.00. Kita tidak lazim mengucapkan *selamat subuh* atau *selamat dini hari*. Antara pukul 04.00 dan pukul 10.00 lazim diucapkan *selamat pagi*.

Ada kebiasaan baru yang menarik. Jika kata *pagi* dapat diartikan 'awal hari', penyiar yang muncul di layar televisi pada pukul 00.01 menganggap wajar mengucapkan *selamat pagi*.

Fungsi sapaan memang bukan untuk menginformasikan makna

yang terkandung pada kata-kata yang dipakai, melainkan untuk menciptakan kontak awal yang akrab antara pembicara dan kawan bicara yang memungkinkan komunikasi selanjutnya berjalan lancar. Sapaan kadang-kadang juga digunakan untuk maksud tertentu. Pada pukul 08.00 seorang atasan dapat mengucapkan "selamat siang" kepada bawahannya yang baru datang ke kantor yang menurut aturan, karyawan itu seharusnya masuk pukul 07.00. Dalam hal itu, sapaan digunakan untuk menegur dan mengingatkan karyawan bahwa ia datang terlambat. Jadi, jika penyiar televisi mengucapkan "selamat pagi" pada pukul 01.00, tampaknya ia juga bermaksud mengingatkan penonton bahwa saat itu sudah mulai hari yang baru.

19. Bagaimanakah pemakaian *ini*, *itu* dan *begini*, *begitu*?

Kata *ini* dan *itu* biasa digunakan sebagai kata penunjuk. Dalam pemakaian yang umum, *ini* menunjuk sesuatu yang dekat dengan pembicara, sedangkan *itu* menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. Dalam bahasa tulis terdapat konvensi yang lazim diikuti. Kata *ini* digunakan untuk mengacu ke bagian yang akan disebutkan. Untuk lebih jelasnya, kita perhatikan contoh berikut.

- (1) *Saya sangat tertarik pada perkumpulan yang Saudara pimpin. Saya ingin memperoleh jawaban dari Saudara atas beberapa pertanyaan saya ini. Pertama, di manakah saya dapat mendaftarkan diri? Kedua, berapakah uang iuran setiap bulan?*

Pada contoh (1) di atas, kata *ini* mengacu ke dua pertanyaan yang disebutkan kemudian. Jika pertanyaan itu disebutkan terlebih dahulu, kata pengacu yang digunakan adalah *itu*. Perhatikan perubahan susunannya berikut ini.

- (2) *Saya sangat tertarik pada perkumpulan yang Saudara pimpin. Di manakah saya dapat mendaftarkan diri? Berapakah uang iuran setiap bulan? Saya ingin memperoleh jawaban dari Saudara atas beberapa pertanyaan saya itu.*

Pada contoh (2), kata *itu* mengacu balik ke bagian yang telah disebutkan, yakni dua kalimat tanya di depannya. Contoh berikut ini memperlihatkan pemakaian kata *ini* dan *itu* secara bersama-sama.

- (3) Karena petunjuk pelaksanaan yang telah disiapkan dipandang tidak praktis, disusunlah petunjuk baru. Selain alasan itu, ada pula alasan lain yang dapat disebutkan berikut ini. (a) Landasan hukum tidak lengkap. (b) Penanggung jawab kegiatan tidak ditegaskan. (c) Sanksi atas kelalaian pelaksanaan tidak dinyatakan.

Di samping kata *ini* dan *itu*, ada pula kata *begini* dan *begitu* yang mempunyai aturan pemakaian yang sama. Menurut asal-usulnya kata *begini* berasal dari *bagai ini* dan *begitu* berasal dari *bagai itu*. Kata *begini* mengacu ke bagian yang akan disebutkan, sedangkan *begitu* mengacu ke bagian yang telah disebutkan. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

- (4) Beginilah cara menggiring bola yang baik. Tendanglah bola sesuai dengan kecepatan berlari. Setiap kali bola ditendang, kaki Anda yang lain harus masih dapat menjangkaunya. Semakin keras tendangan Anda, semakin cepat Anda harus berlari.

Pada contoh di atas, kata *begini* mengacu ke bagian berikut dari paragraf itu yang menjelaskan cara menggiring bola. Kini kita perhatikan pemakaian kata *begitu*.

- (5) Jika bola ditendang terlalu keras, sedangkan Anda tidak cepat berlari, kemungkinan besar yang terjadi adalah bahwa kaki Anda yang lain tidak dapat menjangkaunya. Jika lawan Anda mengawal secara ketat, bola yang di luar jangkauan kaki Anda dapat diserobotnya. Dengan begitu Anda akan kehilangan bola.

Pada contoh di atas, kata *begitu* mengacu ke pernyataan yang telah disebutkan, yakni hal lepasnya bola ke kaki lawan.

Tentu saja, kata *begitu* yang dibicarakan di sini bukanlah yang semakna dengan *demikian*, seperti yang terdapat pada kalimat *la begitu berwibawa* atau *Begitu datang, ia marah-marah*.

20. Manakah yang benar *kotip* atau *kotif*?

Kota seperti Depok kadang-kadang disebut dengan singkatan *kotif* dan kadang-kadang pula *kotip*. Manakah bentuk yang benar?

Kedua bentuk itu merupakan kependekan dari *kota administratif*. Kata *administrative* kita indonesiakan menjadi *administratif*, bukan *administratip*. Bandingkan pula dengan *passive* yang menjadi *pasif*,

active menjadi *aktif*, dan *communicative* menjadi *komunikatif*. Pe-mendekan *kota administratif* menjadi *kotip* jelas salah sekalipun kadang-kadang bentuk itu dipakai. Bentuk yang benar adalah *kotif*.

21. Apa yang dimaksud dengan kata *aktivis*?

Aktivis adalah orang yang giat bekerja untuk kepentingan suatu organisasi politik atau organisasi massa lain. Dia mengabdikan tenaga dan pikirannya, bahkan seringkali mengorbankan harta bendanya untuk mewujudkan cita-cita organisasi.

Contoh kalimat yang menggunakan kata *aktivis* adalah sebagai berikut.

- (1) *Beberapa aktivis lembaga sosial masyarakat mengingatkan pentingnya lingkungan hidup yang sehat.*
- (2) *Organisasi kita memerlukan seorang aktivis yang rela menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kelangsungan hidup organisasi.*

22. Apa pula yang dimaksud dengan kata *jihad*?

Kata *jihad* berasal dari bahasa Arab, yaitu *aljihad*, yang berarti 'perjuangan'. Dalam bahasa Indonesia, kata *jihad* digunakan dengan pengertian sebagai berikut.

Jihad ialah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan manusia secara keseluruhan. Contoh kalimat yang menggunakan kata *jihad* dengan makna seperti itu adalah sebagai berikut.

- (1) *Kita berjihad melawan kemiskinan.*
- (2) *Demi ketenteraman batin Anda, berjihadlah melawan hawa nafsu.*

Makna *jihad* yang lain ialah perjuangan membela agama dengan cara mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga. Contoh kalimat yang mengandung kata *jihad* dengan pengertian itu adalah sebagai berikut.

- (3) *Orang yang berjihad di jalan Allah adalah orang yang berjiwa mulia.*

23. Ki-lo-gram ataukah ki-log-ram?

Pertanyaan di atas berkaitan dengan kaidah ejaan tentang pemenggalan kata yang dinyatakan dengan tanda hubung di antara suku kata yang dipenggal.

Jika ada dua konsonan yang berurutan di tengah kata, pemenggalannya dilakukan setelah konsonan pertama. Misalnya, *April* dipenggal menjadi *Ap-ril*, *janji* menjadi *jan-ji*, dan *runding* menjadi *run-ding*. Jika di tengah kata terdapat tiga konsonan atau lebih, pemenggalannya juga dilakukan setelah konsonan yang pertama. Contohnya, *instansi* dipenggal menjadi *in-stan-si* dan *instruksi* menjadi *in-struk-si*.

Pemenggalan kata yang mengandung bentuk *trans-* dilakukan dengan memperhatikan ketentuan berikut.

- Jika *trans-* diikuti bentuk bebas, pemenggalannya dilakukan dengan memisahkan *trans-* sebagai bentuk utuh dan bagian lainnya dipenggal sebagai kata dasar, misalnya kata *transmigrasi* dipenggal menjadi *trans-mig-ra-si*, *transfusi* menjadi *trans-fu-si*, dan *transaksi* menjadi *trans-ak-si*.
- Jika *trans-* merupakan bagian dari kata dasar, pemenggalannya dilakukan dengan mengikuti pola pemenggalan kata dasar. Misalnya, *transenden* dipenggal menjadi *tran-sen-den*, *transisi* menjadi *tran-si-si*, dan *transit* menjadi *tran-sit*.

Pemenggalan kata yang mengandung bentuk *eks-* dilakukan sebagai berikut.

- Jika *eks-* terdapat pada kata yang pemakaiannya dapat disejajarkan dengan *in-* atau *im-*, pemenggalannya dilakukan di antara *eks-* dan unsur berikutnya.

Contoh:

ekstra dipenggal menjadi *eks-tra*
ekspor dipenggal menjadi *eks-por*
eksplisit dipenggal menjadi *eks-pli-sit*
eksternal dipenggal menjadi *eks-ter-nal*
eksklusif dipenggal menjadi *eks-klu-sif*

- Bentuk *eks-* yang tidak dapat disejajarkan dengan *in-* atau *im-*, pemenggalannya dilakukan di antara *ek-* dan bagian kata yang mengikutinya. Misalnya, kata *ekses* dipenggal menjadi *ek-ses*,

ekstrem menjadi *ek-strem*, dan *eksistensi* menjadi *ek-sis-ten-si*.

Kata-kata lain yang terdiri atas dua unsur atau lebih yang salah satu unsurnya dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya juga melalui dua tahap. Mula-mula unsur itu dipisahkan, kemudian dipenggal dengan mengikuti pola pemenggalan kata dasar.

Contohnya:

kilogram dipenggal menjadi *kilo* dan *gram*, kemudian *ki-lo-gram*
biografi dipenggal menjadi *bio* dan *grafi*, kemudian *bi-o-gra-fi*
biologi dipenggal menjadi *bio* dan *logi*, kemudian *bi-o-lo-gi*

24. Apakah padanan untuk *go public* dan *go international*?

Beberapa tahun yang lalu dunia usaha Indonesia diramaikan oleh adanya beberapa bursa efek, antara lain, Bursa Efek Jakarta (BEJ). Di bursa efek ini beberapa perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu dari pemerintah dapat menjual sahamnya kepada masyarakat. Perusahaan yang telah mendapat izin menjual sahamnya di bursa efek disebut perusahaan yang telah *go public*. Berikut ini contoh sebuah kalimat yang menggunakan kata *go public*.

la juga skeptis atas rencana PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa untuk go public di BEJ. (Kompas, 17 Juni 1993).

Perusahaan yang *go public* ialah perusahaan yang telah masuk ke bursa untuk menjual saham-sahamnya kepada masyarakat. Untuk itu, kita berikan padanan kata *go public* dengan 'masuk bursa'.

Setelah kata *go public* muncul, akhir-akhir ini kita sering mendengar ataupun membaca istilah *go international*. Berikut contoh wacana yang menggunakan kata tersebut.

Harapan agar badan usaha milik negara (BUMN) go international tampaknya tidak bisa direalisasikan segera karena tak satu pun BUMN dinilai layak melakukan hal itu. Bahkan, perusahaan swasta sekalipun tidak mampu menembus pasar modal internasional. Tambahan pula, daripada harus merepotkan diri mengurus rencana BUMN go international, pemerintah lebih baik membenahi Bursa Efek Jakarta (BEJ) terlebih dahulu, karena lebih mudah dilakukan. (Kompas, 17 Juni 1993).

Dari contoh di atas kita dapat mengambil simpulan bahwa konsep *go international* ialah masuknya perusahaan, misalnya BUMN, ke dalam pasar modal internasional atau pasar modal dunia.

Jika kata *go public* kita padankan dengan *masuk bursa* mengapa *go international* tidak kita padankan dengan *masuk bursa internasional* atau *masuk bursa dunia*?



II. KATA

1. Kata Baku dan Tidak Baku

Baku	Tidak baku
aerobik	erobik
akuntan	akountan
arkais	arkhais
baut	baud
ekstrem	ekstrim
geladi	gladi
hierarki	hirarki
insaf	insyaf
jadwal	jaduai
karier	karir
khawatir	kuatir
khotbah	khutbah
kompleks	komplek
kongres	konggres
korps	corp
kurva	kurve
manajemen	managemen
metode	metoda
missi	missi
nakhoda	nakoda
prangko	perangko
stasiun	setasiun
sutera	sutra
syahdu	sahdu
tata bahasa	tatabahasa
teknik	tehnik
terampil	trampil
trottoir	trottoir

ubah	rubah
wakaf	wakap
wasalam	wassalam
wujud	ujud

2. Penulisan Kata yang Benar

Benar	Salah
Amir, S.H.	Amir SH. (sarjana hukum)
Angkatan IV antarnegara	Angkatan Ke-IV antar negara
daripada	dari pada
KBRI	K.B.R.I.
kuitansi	kwitansi
saya pun	sayapun
saptakrida	sapta krida
semifinal	semi final
si pengirim	sipengirim
subsistem	sub sistem
tunasosial	tuna sosial
ultramodern	ultra modern
uang 500-an	uang 500an
300 barel (tong)	300 barrel
5 g	5 gr.
10 km	10 Km.
6 l	6 Lt.

3. Kata Bahasa Indonesia

adikara: (1) (yang) berkuasa; (2) dengan kekuasaan (secara diktator); (3) diktator; (4) kekuasaan, kewibawaan

adikodrat: yang melebihi atau di luar kodrat alam

anjangkarya: berkunjung atau perkhunjungan ke suatu tempat sambil menjalankan tugas (biasanya dilakukan oleh pejabat pemerintah)

awa: unsur terikat untuk menyatakan hilang; misalnya *awahama*, *mengawahamakan*, membersihkan diri dari hama penyakit

ayom, mengayomi: melindungi; **pengayoman;** perlindungan, lindungan

- bagur:** (1) lekas menjadi besar (gemuk) dan tinggi; (2) besar dan tingginya luar biasa
- bahang:** hawa panas (karena nyala api atau dari panas tubuh)
- bernas:** (1) berisi penuh (tentang susu, butir padi, bisul, dsb.); misalnya *bernas susunya*; *bisulnya telah bernas*; hampir memecah; (2) akan banyak hasilnya (tentang tanaman padi, dsb.); misalnya *tanaman padi yang bernas*; (3) banyak isinya (tentang perkataan, pidato, dsb.); misalnya *ceramah yang bernas dan bermutu tinggi*
- bonsai:** tumbuhan atau perdu yang tumbuh menjadi sangat kerdil, yang diperoleh dengan menanamnya dalam pot melalui cara tertentu
- cabar:** (1) tawar hati; hilang keberanian; takut; penakut; *mencabarkan* (hati); ketawaran hati; ketakutan; (2) kurang ingat-ingat; kurang hemat; lalai
- cagar:** (1) barang dsb. yang dipakai sebagai tanggungan utang; barang yang digadaikan; (2) panjar; *mencagarkan*; memberikan barang dsb. untuk tanggungan utang; menggadaikan; misalnya *mencagarkan sawah*
- cangkang:** (1) kulit telur; (2) rumah siput atau kerang
- dedah, mendedahkan:** membuka (kain dsb.); menyingkap; memajukan, *terdedah*; terbuka; tersingkap; terpajan
- ejawantah, mengejawantah:** penjelmaan; pernyataan; manifestasi; perwujudan atau materialisasi dari suatu posisi, kondisi, situasi, semangat, pendirian, sikap, kekuatan, kekuasaan, dsb.; misalnya *politik nonblok RI terjelma dari kecintaannya terhadap kemerdekaan dan sebagai pengejawantahan dari kekuatan Indonesia*; *demonstrasi pelajar dan mahasiswa itu merupakan pengejawantahan sikap angkatan muda yang menentang tindakan sewenang-wenang dari pihak penguasa*
- fatwa:** (1) jawab (keputusan) yang diberikan oleh ahli hukum Islam, terutama oleh mufti tentang suatu masalah; (2) nasihat orang alim; pel-ajaran (nasihat) baik; **berfatwa:** memberikan petuah, menasihatkan
- langgam:** (1) cara; ragam; model; gaya; misalnya *langgam baju Jawa*; *langgam bahasanya mendekati cerita baru*; gaya bahasanya; (2) adat kebiasaan; misalnya *negeri yang sama langgamnya*; (3) irama lagu (nyanyian); misalnya *mana yang kausukai*,

langgam atau keroncong

lir: seperti; misalnya *lir sari*, yang seperti bunga (perempuan yang elok)

niskala: (1) tidak berwujud; tidak berbenda; (2) mujarad; abstrak

pakar: (orang) ahli; (orang) pandai-pandai

ranah: domain

senarai: daftar, misalnya *senarai nama pengarang*

telingkah, bertelingkah: (1) tidak bersatu hati; berselisih; bercekcok;
(2) tidak dapat dipersatukan

warakawuri: wanita yang menjanda karena kematian suami

4. Pemakaian Bentuk Kata yang Tepat

Imbuhan pada sebuah verba memberikan makna tertentu pada verba itu. Oleh sebab itu, pemakaiannya pun harus dilakukan secara cermat. Berikut ini beberapa contoh pemakaian imbuhan, dalam hal ini akhiran, yang perlu diperhatikan.

(1) *Semoga keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan iman.*

Akhiran *-kan* pada kata *diberikan* seharusnya tidak muncul. Kalimat itu seharusnya berbunyi: *Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan iman*, atau *Semoga kekuatan iman diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan*.

Bandingkan dengan kalimat-kalimat berikut.

(2) *Saliman memberi adiknya buku baru.*

(3) *Adiknya diberi (Saliman) buku baru.*

(4) *Saliman memberikan buku baru kepada adiknya.*

(5) *Buku baru diberikan (Saliman) kepada adiknya.*

Perhatikan pula penggunaan akhiran *-kan* pada contoh berikut.

(6) *Gubernur menugaskan walikota untuk menyelesaikan masalah itu.*

Bentuk *menugaskan* tidak tepat digunakan dalam kalimat di atas. Bentuk yang seharusnya digunakan ialah *menugasi* sehingga kalimat perbaikannya menjadi seperti berikut.

(6a) *Gubernur menugasi walikota untuk menyelesaikan masalah itu.*

Agar lebih jelas perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (7) *Ia menugaskan penyusunan buku itu kepada saya.*
- (8) *Penyusunan buku itu ditugaskan kepada saya.*
- (9) *Ia menugasi saya (untuk) menyusun buku.*
- (10) *Saya ditugasi (untuk) menyusun buku.*

Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *menugaskan* berarti 'menjadikan tugas', sedangkan *menugasi* berarti 'memberi tugas kepada'.

5. Kata *Ranking* dan *Langgan*

Kata *ranking* sering digunakan pada kalimat seperti berikut.

- (1) *Di kelasnya dia menduduki ranking kedua.*

Kata *ranking* di sini diartikan 'peringkat'. Pengertian ini tidak tepat. Dalam bahasa Inggris kata *ranking* sesungguhnya berarti 'pemeriksaan'. Pemeriksaan adalah proses menyusun urutan berdasarkan tolok ukur tertentu. Kedudukan dalam urutan itu disebut *peringkat* atau *rank*.

Dalam kalimat (1) di atas kita seharusnya tidak menggunakan kata *ranking*, tetapi *peringkat*. (Kata *rank* yang sepadan dengan *peringkat* tidak kita serap). Kalimat itu perlu diubah menjadi:

- (1a) *Di kelasnya dia menduduki peringkat kedua*

Kata *langganan* sering digunakan dalam kalimat seperti berikut.

- (2) *Saya ingin langganan majalah itu.*

Kata *langganan* bukanlah verba, melainkan nomina. Verbanya adalah *melanggan* atau *berlangganan*. Kalimat (2) itu dapat diperbaiki menjadi (a) ataupun (b).

- (2a) *Saya ingin melanggan majalah itu.*
- (2b) *Saya ingin berlangganan majalah itu.*

Kata *langganan* dapat digunakan seperti dalam kalimat

- (3) *Uang langganan dapat dibayarkan sebulan sekali.*

6. Nuansa Makna dalam Kata

Dalam membuat kalimat, terutama jika kita menulis, diperlukan kecermatan dalam memilih kata (diksi). Untuk kecermatan pemilihan kata, selayaknya kita memperhatikan adanya kata-kata yang mengandung makna yang hampir sama. Berikut ini adalah senarai kata yang bernuansa makna, yang untuk perbandingan dipasangkan dengan padanan bahasa Inggris.

Indonesia	Inggris
laik, layak	<i>worthy</i>
pantas	<i>proper</i>
patut	<i>fitting; fair; decent</i>
sesuai	<i>suitable</i>
wajar	<i>natural</i>
adi-	<i>super-</i>
istimewa	<i>extraordinary</i>
prima	<i>prime</i>
ultra-	<i>ultra-</i>
unggul	<i>superior; excellent</i>
utama	<i>prominent</i>
abadi	<i>perpetual</i>
amerta	<i>immortal</i>
awet	<i>durable</i>
baka	<i>everlasting</i>
kekal	<i>eternal</i>
magun; permanen	<i>permanent</i>
tetap	<i>constant</i>
melompat	<i>to jump</i>
meloncat	<i>to hop</i>
melonjak	<i>to leap</i>
menanjak, melandai	<i>to slope</i>
mendaki	<i>to climb, to scale</i>
perencanaan	<i>planning</i>
rencana	<i>plan</i>
jadwal	<i>schedule</i>
program	<i>program</i>
agenda; acara	<i>agenda</i>

rancangan; desain	<i>design</i>
hampa; vakum	<i>vacuum</i>
lompong	<i>void</i>
kosong	<i>empty</i>
blanko; kosong	<i>blank</i>
luang	<i>free</i>
lowong; lowongan	<i>vacant; vacancy</i>
nihil	<i>nil; nought</i>
undang-undang dasar	<i>constitution</i>
undang-undang	<i>legislation</i>
tata; orde	<i>order</i>
hukum	<i>law</i>
kaidah	<i>rule</i>
dalil	<i>proposition; thesis; theorem</i>
aturan	<i>regulation</i>
norma	<i>norm</i>
patokan; kriteria	<i>criterion</i>
sistem	<i>system</i>
pelengkap; aksesori	<i>accessory</i>
aparatus; radas	<i>apparatus</i>
peranti	<i>appliance</i>
perkakas; alat	<i>implement; tool</i>
perabot	<i>utensil</i>
perlengkapan	<i>equipment</i>
instrumen	<i>instrument</i>
gawai	<i>device</i>
sarana	<i>means</i>
prasarana	<i>infrastructure</i>
suku	<i>part</i>
acang	<i>gadget</i>

7. Makna Kata *Kilah* dan *Tukas*

Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, dan salah tafsir. Berikut ini akan dibahas kata *kilah* dan *tukas* yang sering dipakai secara tidak tepat. Kata *kilah* disamakan dengan kata *kata* atau *ujar* sehingga *berkilah* dianggap sama dengan *berkata* atau *berujar* dan *kilahnya* dianggap sama dengan *katanya* atau *ujarnya*. Hal

itu terlihat dalam wacana berikut.

- (1) *Kemarin Tuti dibelikan baju baru oleh Doni, kakaknya. Dengan senang hati dia menerimanya. "Terima kasih," kilahnya kepada Doni.*

Jika kita membuka *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*, akan kita temukan kata *kilah* dengan makna 'tipu daya' atau 'dalih'. Jadi, pemakaiannya seperti pada wacana (1) tidaklah tepat. *Berkilah* artinya 'mencari-cari alasan untuk membantah pendapat orang'. Perhatikan contoh berikut.

- (2) *Dalam pertandingan semalam penampilannya begitu buruk sehingga dia mengalami kekalahan telak. Atas kekalahannya itu dia berkilah bahwa suhu udara sangat rendah sehingga gerakan tubuhnya terhambat.*
- (3) *Banyak soal ujian yang tidak dapat dikerjakannya. Kali ini tampaknya persiapannya kurang. "Saya tidak dapat belajar. Rumah saya terlalu bising," kilahnya.*

Dalam contoh (2) suhu udara dijadikan alasan kekalahan untuk menolak adanya pendapat yang lain. Demikian juga dalam contoh (3), kebisingan di rumah dijadikan alasan kurangnya persiapan untuk menutupi kekurangan lain yang sebenarnya.

Kata *berdalih* merupakan sinonim *berkilah*. *Berdalih* artinya 'mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

- (4) *Ucok ingin menjual sepedanya untuk membayar utang. Kepada ibunya dia berdalih bahwa sepedanya itu sudah tidak baik lagi jalannya.*

Kata *tukas* juga sering digunakan dengan pengertian keliru. Kata *tukas* sering diartikan 'menjawab atau menanggapi perkataan orang dengan cepat' seperti contoh berikut

- (5) *Edi bertanya kepada Pak Amir, "Pak, apakah persoalan ini perlu dibicarakan dengan Pak Hasan atau..."*
"Tidak perlu lagi," tukas Pak Amir.

Arti kata *tukas* yang benar, seperti tercantum dalam KUBI, adalah 'menuduh tidak dengan alasan yang cukup'. Berikut ini contoh pemakaiannya.

- (6) *Retno mendapatkan tasnya telah terbuka dan dompet berisi uang serta surat-surat penting telah lenyap dari sana. Dengan pikiran kalut dia menengok ke kiri ke kanan dan melihat orang yang rasarasanya selalu mengikutinya. "Pasti engkaulah yang mengambil dompetku," tukasnya kepada orang itu.*

Selain itu, ada pula kata *tukas* yang berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti 'mengulangi lagi' (permintaan, jawaban, panggilan, dan sebagainya). Berikut ini contoh pemakaiannya.

- (7) *"Jangan berhujan-hujan. Nanti Ibu marah," kata Titi kepada adiknya.*
"Tidak peduli," jawab adiknya.
"Nanti kau dihukum," kata Titi lagi.
"Tidak peduli," tukas adiknya.

8. Makna Kata *Acuh* dan *Tayang*

Kata *acuh*, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI), berarti 'peduli, mengindahkan'. Kata *acuh* lebih sering muncul dalam bentuk *tidak acuh*, *acuh tak acuh*, dan *tidak mengacuhkan*.

Dalam percakapan tidak resmi, pemakaian kata *acuh* dengan nada tertentu seringkali justru sama maknanya dengan *tidak acuh*. Demikian pula kata *peduli* dan *tahu*, jika diucapkan dengan intonasi tertentu, maknanya sama dengan *tidak peduli* dan *tidak tahu*. Dalam bahasa tulis pemakaian seperti itu hendaklah dihindari, apalagi jika diingat bahwa tanda-tanda yang melambangkan intonasi yang dimaksud tidak tersedia.

Wacana (1) berikut ini memuat pemakaian kata *mengacuhkan* yang tidak tepat, sedangkan wacana (2) memuat pemakaiannya yang tepat.

- (1) *Didi diperingatkan oleh gurunya agar tidak berisik. Dia mengacuhkan saja peringatan itu dan terus bercakap dengan temannya.*
(2) *Di tikungan itu sering terjadi kecelakaan. Hal itu seharusnya dapat dihindari jika para pengemudi mau mengacuhkan rambu-rambu yang ada.*

Kata lain yang menjadi sinonim *mengacuhkan* adalah *menghiraukan*, *memperhatikan*, *memedulikan*, dan *mengindahkan*.

Akhir-akhir ini dipakai kata *tayang*, *menayangkan*. Sebetulnya kata itu bukanlah kata yang baru sebab sudah lama tercatat dalam KUBI. *Menayangkan* artinya (1) 'membawa sesuatu di telapak tangan' dan (2) 'mempersembahkan (dalam arti mempertunjukkan film dan sebagainya)'

Dalam beberapa bahasa daerah pun ada kata *tayang*, misalnya dalam bahasa Alas di Daerah Istimewa Aceh dengan arti 'melemparkan benda dengan sekuat-kuatnya sehingga benda itu melayang-layang'. Tampaklah di sini adanya perkaitan arti.

Dengan adanya kata itu, di samping *memutar film*, *menyajikan film*, *mempersembahkan film*, kita dapat juga mengatakan *menayangkan film*. Keuntungan lain, kita dapat mengatakan *menayangkan salindia (slide)* dan ini lebih tepat daripada *memutar salindia*.

9. Makna Kata *Hijrah* dan *Hijriah*

Kata *hijrah* yang digunakan dalam kalimat seperti *Tahun baru Hijrah jatuh pada tanggal 14 Agustus 1988* dan *Tahun 1408 Hijrah akan kita tinggalkan*, tidaklah tepat. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kita tidak menemukan kata *hijrah* dengan makna 'nama tarikh Islam', tetapi yang kita temukan makna (1) putusan pertalian Nabi Muhammad saw. dengan suku bangsa di Mekah (Nabi Muhammad saw. meninggalkan Mekah, berpindah ke Medinah) dan (2) 'mengungsi dan berpindah'.

Di dalam bahasa Arab cara yang digunakan untuk membentuk adjektiva yang bermakna 'berhubungan, berkaitan, bertalian dengan kata dasarnya, adalah dengan menambahkan akhiran *--iy (ya nisbah)* dan *-iyah* pada nomina. Jika kata dasarnya berupa nomina yang tergolong maskulin (*muzakkar*), akhiran yang digunakan umumnya akhiran *-i*. Kata *Masih*, *Malik*, dan *Iraq*, jika diberi akhiran yang menyatakan nisbah, masing-masing menjadi *Masihi* (Masehi) yang berarti (1) 'yang mengikuti Isa Almasih' dan (2) 'perhitungan tanggal yang berdasarkan kelahiran Almasih'; *Maliki* yang berarti 'pengikut atau mazhab yang didasarkan atas Imam Malik', *Iraqi* yang berarti 'orang yang berbangsa Irak'.

Kata dasar feminin (*muannas*) dijadikan adjektiva dengan pengimbuhan akhiran *-iah*. Kata *hijrah*, misalnya, menjadi *hijriah*, yakni

'nama tarikh Islam yang didasarkan pada peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw.; *fitriah* menjadi *fitriah* 'yang berkaitan dengan *fitriah*'. Di samping itu, terdapat pula kata bentukan dengan akhiran *-iah*, yang dibentuk dari kata dasar maskulin. Misalnya, *Muhammad*, *Islam*, *khilaf*, dan *imsak* menjadi *Muhammadi(y)ah* 'yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.; *Islamiah* 'yang berhubungan dengan agama Islam'; *khilafiah* 'yang berkaitan dengan khilaf (perbedaan pendapat)'; *imsakiah* 'yang berkaitan dengan *imsak*.'

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa penggunaan kata *hijrah* yang mengacu ke penanggalan yang didasarkan pada berpindahnya Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Madinah tidak tepat. Bentuk yang tepat untuk itu adalah *hijriah*. Jadi, kalimat contoh di atas seharusnya *Tahun baru Hijriah jatuh pada tanggal 14 Agustus 1988 Masehi dan Tahun 1408 Hijriah akan kita tinggalkan*.

10. Pemakaian Kata *Sebentar*, *Sejenak*, *Sekejap*, *Sekilas*, *Sepintas*, dan *Sejurus*

Keenam kata ini, *sebentar*, *sejenak*, *sekejap*, *sekilas*, *sepintas*, dan *sejurus*, memiliki makna yang hampir sama, yaitu menggambarkan waktu yang amat singkat atau amat pendek. Akan tetapi, jika diamati lebih teliti, terlihat bahwa kata-kata itu berbeda pemakaiannya.

Perhatikanlah contoh-contoh berikut.

(1) Coba perhatikan $\left. \begin{array}{l} \text{sebentar} \\ \text{sejenak} \\ \text{sepintas} \\ \text{sekilas} \\ \text{*sekejap} \\ \text{*sejurus} \end{array} \right\}$ lukisan itu.

(2) Ia memandangkanku $\left. \begin{array}{l} \text{sebentar} \\ \text{sejenak} \\ \text{sepintas} \\ \text{sekilas} \\ \text{sekejap} \\ \text{sejurus} \end{array} \right\}$

(3) Bacalah { sebentar
sejenak
sepintas
sekilas
*sekejap
*sejurus } halaman tujuh belas ini.

(4) Budi { berhenti
berpikir
tertegun } { sebentar.
sejenak.
*sepintas.
*sekilas.
*sekejap.
sejurus. }

(5) a) { Sebentar,
*Sejenak,
*Sepintas,
*Sekilas,
*Sekejap,
Sejurus, } ya!

b) { Sebentar
Sejenak
Sepintas
Sekilas
Sekejap
Sejurus } saja.

c) Coba ke sini { sebentar!
*sejenak!
*sepintas!
*sekilas!
*sekejap!
*sejurus! }

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa keenam kata itu tidak selalu dapat dipakai pada setiap bentukan kalimat. Tanda asteris

(*) menunjukkan pemakaian kata yang tidak berterima. Mengapa demikian? Bagaimana cara membedakan pemakaian kata-kata itu?

Sekurang-kurangnya ada empat cara yang dapat digunakan untuk melihat perbedaan pemakaian keenam kata itu, yaitu

- 1) dengan mengamati jenis verba (kata kerja) yang didampingkan dengan setiap kata di antara keenam kata itu, misalnya verba yang menyatakan tindakan yang dilakukan mata (*melihat, memandang, dan menyaksikan*) atau verba yang berkaitan dengan aktivitas tubuh (*berhenti, tertegun, dan diam*);
- 2) dengan mengamati jenis-jenis bangun kalimat yang menggunakan setiap kata di antara keenam kata itu, misalnya bangun kalimat deklaratif (kalimat berita) atau bangun kalimat imperatif (kalimat perintah);
- 3) dengan mengamati makna semantis kata-kata itu;
- 4) dengan mengamati ragam bahasa yang menggunakan kata itu, misalnya ragam tulis atau ragam lisan, ragam resmi atau ragam tak resmi.

Sebentar dan Sejenak

Dari contoh-contoh yang disajikan di atas, ternyata kata *sebentar* dan *sejenak* hadir dalam contoh 1-4. Akan tetapi, di antara kedua kata itu, kata *sebentar* memiliki peluang paling besar dalam pemakaiannya, apalagi dalam ragam lisan atau ragam tak resmi, lihat contoh (5). kata *sebentar* kecil kemungkinannya dapat diganti dengan kata *sejenak*.

Sejenak

Kata *sejenak* lebih luas kemungkinan perangkaiannya daripada kata *sekejap, sekilas, dan sepiantas*. Kata *sejenak* menggambarkan ketenangan, ketaktergesaan atau ketaktegangan. Oleh karena itu, kata *sejenak* dapat dirangkaikan dengan verba seperti *bergembiralah, nikmatilah, duduklah, bacalah*, lihat contoh (6) atau verba seperti *renungkan, pandanglah, amatilah, dengarkan, pikirkan*, lihat contoh (7) yang menggambarkan suasana tenang, tanpa ketegangan.

(6) a) Bergembiralah *sejenak* bersama kelompok lawak itu.

- b) Nikmatilah *sejenak* sajian musik itu.
- c) Duduklah *sejenak* sambil menikmati hidangan sekadarnya.
- d) Bacalah *sejenak* cerpen ini.

(7) Coba $\left\{ \begin{array}{l} \text{renungkan} \\ \text{pandanglah} \\ \text{amatilah} \\ \text{dengarkan} \\ \text{pikirkan} \end{array} \right\}$ sejenak/sebentar

Akan tetapi, terasa janggal jika kata *sejenak* dirangkaikan dengan verba yang membayangkan kata ketergesaan atau "usaha yang keras", seperti terlihat pada contoh (8) berikut ini.

(8) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tuliskan} \\ \text{Selesaikan} \\ \text{Bersihkan} \\ \text{Bantulah} \\ \text{Ajarilah} \\ \text{Bekerjalah} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{sebentar} \\ \text{*sejenak} \end{array} \right\}$

Sekejap dan Sekilas

Kedua kata ini, *sekejap* dan *sekilas*, cenderung hanya dapat didampingkan dengan verba yang berkaitan dengan indera penglihatan, seperti *memandang*, *melihat*, dan *tampak*, misalnya.

- (9) a) Orang itu memandang *sekejap/sekilas*.
- b) Orang tua itu menghilang dalam *sekejap* mata.
- c) *Sekilas* tampak bayangan wajahnya.

Sepintas

Kata *sepintas* tampaknya dapat didampingkan dengan verba yang berkaitan dengan indera penglihatan (*memandang*), verba kesadaran (*merenung*), dan verba komunikasi (*berbicara*), serta verba yang berkaitan dengan indera pendengaran, misalnya:

- (10) a) "Mungkin saja hal itu terjadi," pikirnya *sepintas* lalu.

- (15) a) *sebentar/sejurus* kemudian
b) *sebentar/sejurus* lagi
c) *sejurus* lamanya.

11. Kata *Sekarang* dan *Kini*

Kata *sekarang* dan *kini* kelihatannya persis sama maknanya sehingga seolah-olah keduanya dapat selalu saling menggantikan, sebagaimana yang terdapat pada contoh berikut.

- (1) Karena dulu para petani di daerah itu berpindah-pindah, *kini/sekarang* banyak terdapat lahan yang rusak.

Akan tetapi, jika diamati secara lebih cermat, kemungkinan pemunculan kata *kini* lebih terbatas daripada *sekarang*. Kata *kini* mengandung nuansa yang lebih khusus. Penggunaan kata *kini* mengandalkan adanya kesinambungan antara yang terjadi pada waktu lampau dan yang terjadi pada saat ihwalnya dibicarakan, antara yang terjadi dulu dan yang terjadi pada saat ini. Perhatikan contoh berikut.

- (2) Yang *dulu* dipandang remeh *kini* disegani banyak orang.
(3) Ia, yang *selama ini* dikenal sebagai peragawati, *kini* mencoba nasib sebagai perancang baju.
(4) Ia pernah belajar antropologi di luar negeri dan *kini* bekerja di kantor swasta.

Meskipun penggunaan kata *kini* selalu mengait ke peristiwa yang terjadi pada masa lampau, peristiwa lampau itu sendiri tidak selalu harus disebutkan secara eksplisit. Peristiwa lampau yang terkena kaitan itu dapat saja hanya secara implisit tersingkap dari konteksnya. Amatilah contoh berikut.

- (5) *Kini* Batam sudah siap menerima arus wisatawan.
(6) *Kini* tiada lagi orang yang berpakaian seragam seperti itu.

Tanpa dikaitkan dengan waktu lampau, kata *kini* tidak dapat digunakan. Pemakaian kata *kini* pada contoh yang berikut tidak berterima. (Tanda asteris (*) menunjukkan pemakaian yang tidak berterima).

- (7) *Sekarang/*Kini* atau besok penggenangan waduk itu dilakukan?

- (8) A: Kapan daerah itu dikosongkan?
B: *Sekarang/*Kini*.

Kata *kini* tidak digunakan sebagai atribut untuk menerangkan nomina. Bandingkan pemakaiannya sebagai atribut (yang tidak berterima) pada contoh (9) dan penggunaannya sebagai kata keterangan waktu (yang berterima) pada contoh (10) di bawah ini.

- (9) Gurunya yang *sekarang/*kini* lebih pandai menyampaikan bahan pelajaran.
(10) Istrinya, yang *sekarang/kini* menjadi dokter, akan bertugas di Puskesmas Pandeglang.

Akan tetapi, ada rangkaian dengan nomina tertentu yang membolehkan penggunaan sebagai atribut meskipun jumlahnya terbatas, misalnya, *masa kini*. Namun, rangkaian seperti ini pada umumnya tidak berterima: **zaman kini*, **pemuda kini*.

Masih ada satu perbedaan lagi antara *sekarang* dan *kini*. Perhatikanlah contoh berikut.

- (11) Jika keadaan memaksa, *sekaranglah/*kinilah* kita benahi tata kerja kita.
(12) *Sekarang/*kini* ini juga pemugaran gedung itu hendaknya dimulai.

12. Makna Kata *Pemandangan Umum* dan *Pandangan Umum*

Sehubungan dengan liputan atau laporan kegiatan sidang DPR yang tengah membahas persoalan tertentu, kita sering mendengar atau membaca, misalnya, bahwa semua fraksi telah mendapat giliran dalam menyampaikan pemandangan umumnya. Yang disampaikan oleh fraksi dalam sidang DPR itu sebenarnya bukan *pemandangan umum*, melainkan *pandangan umum*.

Bentuk *pemandangan* mengandung makna 'cara atau proses memandang sesuatu' dan hasilnya disebut *pandangan*. (Kata *pemandangan* dapat juga bersinonim dengan *panorama*). Dengan demikian, yang disampaikan oleh fraksi di DPR itu bukanlah 'cara atau proses memandang'; melainkan 'hasil yang diperoleh dari cara atau proses memandang'.

Berikut ini dicontohkan pemakaian *pemandangan umum* dan *pandangan umum* yang benar.

- (1) Acara sidang DPR hari ini masih berupa *pemandangan umum* terhadap Rencana Undang-Undang Pendidikan.
- (2) *Pandangan umum* terhadap Rencana Undang-Undang Pendidikan telah disampaikan oleh semua fraksi.

13. Makna Kata *Pekerjaan, Profesi, dan Jabatan*

Apa saja yang *dikerjakan* atau dilakukan seseorang merupakan *pekerjaan*. Yang dimaksudkan dengan *pekerjaan* di sini ialah jenis perbuatan atau kegiatan untuk memperoleh imbalan atau upah. Dengan ciri makna yang demikian, *pekerjaan* dapat juga disebut mata pencarian atau pokok penghidupan. Dalam konteks itu, secara khusus kita mengenal pula jenis pekerjaan yang lazim disebut *profesi* dan *jabatan*. Jenis pekerjaan yang menuntut pendidikan dan keahlian khusus disebut *profesi*. Yang dapat digolongkan ke dalam kategori itu, antara lain, ialah pekerjaan seorang *dokter, guru, pengacara, dan peneliti*. Pekerjaan pengemudi, mandor, pembantu rumah tangga tidak termasuk profesi. *Jabatan* merupakan jenis pekerjaan yang berhubungan dengan struktur suatu organisasi. Direktur, kepala bidang, dan sekretaris, misalnya, merupakan jabatan. Dalam pengertian itu, dikenal pula istilah seperti *jabatan fungsional, jabatan struktural, dan jabatan rangkap*.

14. Penggunaan Kata *Dengan*

Kata *dengan* digunakan untuk menandai beberapa makna. Yang pertama ialah makna 'kealatan'. Makna itu terdapat pada ujaran yang menyatakan adanya alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Contohnya terlihat pada kalimat yang berikut.

- (1) Pohon itu ditebang *dengan gergaji mesin*.
- (2) Mereka memadamkan api itu *dengan air seadanya*.
- (3) *Dengan surat itu* mereka melaporkan kejadian sebenarnya.

Alat yang digunakan itu tidak selalu berupa benda konkret, tetapi juga benda abstrak seperti yang terlihat pada dua kalimat yang berikut.

- (4) Pemandangan penduduk tidak akan dilakukan *dengan kekerasan*.
- (5) Peraturan itu ternyata dapat dilaksanakan hanya *dengan pengawasan ketat*.

Yang kedua ialah makna 'kebersamaan'. Makna itu terdapat pada ujar-

an yang menyatakan adanya beberapa pelaku yang mengambil bagian pada peristiwa yang sama. Perhatikan contoh berikut.

(6) Ayah sedang bercakap-cakap *dengan* tamunya.

Pada kalimat itu, baik ayah maupun tamunya sama-sama aktif mengambil bagian pada peristiwa percakapan. Contoh yang lain ialah

(7) Adikku pergi berenang *dengan teman-temannya*.

(8) Para pemberontak bersedia berunding *dengan pemerintah*.

(9) Ayahnya melarang dia berteman *dengan pemabuk*.

(10) Kemarin saya bertemu *dengan teman lamaku*.

Yang ketiga, makna 'kesertaan'. Makna yang mirip dengan 'kebersamaan' itu terdapat pada tuturan yang menyatakan adanya benda yang menyertai pelaku. Penyerta itu umumnya benda yang tak bernyawa. Oleh karena itu, penyerta itu tidak ikut aktif mengambil bagian dalam peristiwa yang dinyatakan. Berikut ini adalah contohnya.

(11) Perampok itu pergi *dengan barang-barang rampasannya*.

(12) Peserta pertemuan itu pulang *dengan kenangan manis*.

Yang keempat ialah makna 'kecaraan' yang terdapat pada ujaran yang menyatakan cara peristiwa terjadi atau cara tindakan dilakukan. Berikut ini contohnya.

(13) Pertandingan itu berjalan *dengan aman*.

Selain itu, ada beberapa kata yang harus diikuti oleh pelengkap yang diawali dengan kata *dengan*. Makna yang terdapat pada konstruksi seperti itu adalah 'kesesuaian' atau 'ketaksesuaian'. Contohnya seperti berikut.

(14) Penebaran benih dilakukan bertepatan *dengan saat mulai musim hujan*.

Kata *bertepatan* memerlukan pelengkap yang diawali dengan kata *dengan*. Kita tidak dapat membuat kalimat berikut.

(14) *Penebaran benih dilakukan bertepatan.

Contoh yang lain disajikan berikut ini.

- (15) Peraturan itu bertentangan *dengan* asas keadilan.
- (16) Pemberian amnesti itu berkenaan *dengan* ulang tahun raja.
- (17) Mereka tidak setuju *dengan* usul itu.
- (18) Jangan membuat baju yang berbeda *dengan* pesanan.
- (19) Orang tuanya sekampung *dengan* orang tua kami.

Banyak ditemukan contoh kalimat yang salah karena tidak menggunakan kata *dengan*, seperti berikut.

- (20) Buatlah gambar yang sesuai contoh.
- (21) Kini mereka dapat bertemu anaknya.

Kalimat itu seharusnya berbunyi seperti berikut.

- (20a) Buatlah gambar yang sesuai *dengan* contoh
- (21a) Kini mereka dapat bertemu *dengan* anaknya.

Jika kita tidak akan menggunakan kata *dengan* pada kalimat (21) itu, kata *menemui* dapat digunakan alih-alih *bertemu*.

- (21b) Kini mereka dapat *menemui* anaknya.

Ada juga pemakaian kata *dengan* yang tidak pada tempatnya pada ragam resmi. Berikut ini contohnya.

- (22) Kami berikan surat ini *dengan* staf Saudara.
- (23) *Dengan* kemenangan itu mengantarkan Graf ke final.

Kalimat (22) salah jika mengungkapkan informasi bahwa surat itu diberikan kepada *staf Saudara*, tetapi benar jika mengungkapkan informasi bahwa *kami* dan *staf Saudara* bersama-sama memberikan surat itu. Kalimat (23) tidak bersubjek karena kata *dengan* tidak pernah mendasului subjek. Berikut ini perbaikannya.

- (22a) Kami berikan surat itu kepada *staf* Saudara.
- (23b) Kemenangan itu mengantar Graf ke final.

15. Pemakaian Kata *Dadah* dan *Berdadah*

Di dalam liputan perlombaan Olimpiade 1988, kita dikejutkan oleh berita penyalahgunaan obat perangsang steroid anabolik, antara lain, stanozolol, oleh beberapa atlet. Yang mengherankan ialah bahwa untuk menyebut obat perangsang itu peliput dan pewarta Indonesia senang

memakai kata *doping* untuk mengacu ke kata *dadah (drug)* itu. Padahal, stanozolol itu harus disebut *dope* dan bukan *doping*. *Dope* itu ialah a *preparation of an illicit, habitforming or narcotic drug given to a racehorse or athlete to help their performance*.

Kita tampaknya kecanduan memakai kata dengan akhiran *ing*, seakan-akan tidak tahu perbedaan antara bentuk dengan *ing* dan tanpa *ing* sehingga tercatat "B.J. kedapatan menggunakan *doping* juga..." golongan obat yang digunakan untuk *doping; per-doping-an*". Ada verba atau kata kerja *to dope, doped, doping* yang memang berarti *to treat or affect with dope* sehingga dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk kata *mendadahi* dan *berdadah*. *Doping* berpadanan dengan *pendadahan* jika dihubungkan dengan *mendadahi*, dan berpadanan dengan *perdadahan* jika bertalian dengan *berdadah*. Orang yang memakai *dope* disebut *doper*, yakni *pedadah* dalam bahasa Indonesia.

Jika kita enggan memakai bahasa kita sendiri, sekurang-kurangnya kita dapat berusaha memakai kata Inggris yang tepat dan tidak bersikap "asal jadi".

16. Kata *Melihat* dan Sinonimnya

Kata *melihat* adalah kata yang secara umum mengungkapkan ihwal mengetahui sesuatu melalui indera mata. Jadi, kata itu tidak hanya menyatakan ihwal membuka mata serta menunjukkannya ke objek tertentu, tetapi juga ihwal mengetahui objek itu. Pengertian itu tampak pada kalimat berikut.

(1) Banyak orang yang melihat kejadian itu.

Kata *melihat* tidak hanya digunakan untuk menyatakan perbuatan secara fisik, tetapi juga tindak pikir, terutama jika objeknya abstrak. Perhatikan contoh berikut.

(2) Menteri Perdagangan *melihat* perkembangan ekspor nonmigas yang cukup menggembirakan akhir-akhir ini.

Pada contoh (2) itu perbuatan melihat tidak sama dengan yang ada pada contoh (1). Orang dapat melihat perkembangan ekspor nonmigas tidak hanya dengan melihat kegiatan pengiriman barang ekspor di pelabuhan, misalnya, tetapi juga dengan membaca atau mendengarkan laporan tentang kegiatan ekspor itu. Dengan kata lain, perbuatan

melihat pada contoh (2) tidak hanya dilakukan dengan mata.

(3) Calon pembeli itu akan *melihat-lihat* keadaan rumah kami.

Pada contoh (3) perbuatan melihat dilakukan secara sambil lalu dan santai untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan rumah yang diamati.

Kata *memandang* menyatakan perbuatan memperhatikan objek dalam waktu yang agak lama dan dengan arah yang tetap. Perbuatan itu melibatkan emosi pelakunya. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

(4) Dia *memandang* orang asing itu dengan heran.

Kata *memandang* tidak selalu dipakai untuk mengacu ke perbuatan secara fisik, tetapi dapat juga mengacu ke sikap. Dalam pemakaian seperti itu kata *memandang* bersinonim dengan *menganggap* seperti pada contoh berikut.

(5) Ia *memandang* ringan tugas yang diberikan kepadanya itu.

Kata *pemandangan* dan *terpandang* yang berhubungan dengan bentuk *memandang* umumnya mengacu ke hal yang indah atau baik.

(6) Para pendaki gunung berhenti sejenak untuk menikmati *pemandangan* di sekitarnya.

(7) Pak Sukri termasuk orang yang *terpandang* di daerah ini.

Jika ada pemandangan yang tidak indah, penjelasan tentang hal itu harus dinyatakan. Perhatikan contoh berikut.

(8) Orang terpaksa menyaksikan *pemandangan yang tidak sedap* karena sampah yang menumpuk di pinggir jalan itu.

Kata *menatap* menyatakan perbuatan memperhatikan objek yang tetap dari jarak dekat. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

(9) Ia *menatap* gambar yang dipamerkan itu satu per satu.

Kalau pada pemakaian kata *memandang* yang ditekankan adalah adanya objek yang menarik, pada pemakaian kata *menatap* yang ditekankan adalah hanya keingintahuan atau kemelitan pada diri pelaku. (Oleh

sebab itu, perbuatan itu dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan pelaku merasa perlu mendekat ke objek.) Hal itu terbukti pada ketidakberterimaan contoh yang berikut.

(10) Gambar itu tidak enak *ditatap* mata.

Kata *mengamati* (atau *mengamat-amati*) menyatakan perbuatan memperhatikan objek dengan teliti dan relatif lama. Kata itu dapat mengacu ke tindakan fisik pada kalimat (11) ataupun ke tindakan nonfisik seperti pada kalimat (12).

(11) Sang harimau *mengamati* gerak-gerik calon mangsanya.

(12) Pakar ekonomi itu tengah *mengamati* perkembangan perekonomian Indonesia.

Kata *menonton* menyatakan perbuatan melihat objek karena didorong oleh rasa ingin tahu akan apa yang terjadi. Perbuatan itu juga dapat dimaksudkan untuk menghibur diri. Contohnya seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

(13) Dalam kecelakaan itu banyak orang yang datang untuk *menonton* saja.

(14) Mereka *menonton* pertandingan tinju itu melalui televisi.

Kata *menyaksikan* menyatakan perbuatan melihat sesuatu untuk mengetahui kebenarannya. Pelaku mungkin (a) tidak dituntut harus tahu kebenaran itu oleh pihak lain, kecuali oleh dirinya sendiri, dan mungkin pula (b) dituntut harus tahu. Perhatikan contoh berikut.

(15) Ia *menyaksikan* pertunjukan itu.

(16) Ia *menyaksikan* uji coba mesin yang dibuatnya itu.

(17) Ia *menyaksikan* penandatanganan perjanjian itu.

Pada kalimat (15) pelaku tidak harus tahu akan jalannya pertunjukan sekalipun ia merasa perlu tahu. Di situ kata *menyaksikan* dapat diganti dengan *menonton*. Pada kalimat (16) pelaku dituntut, walau oleh dirinya sendiri, untuk tahu akan hasil uji coba. Pada kalimat (17) pelaku dituntut oleh pihak lain untuk tahu akan kebenaran peristiwa penandatanganan itu. Penggantian kata *menyaksikan* dengan *menonton* pada kalimat (16) dan (17) menimbulkan perbedaan makna.

Kata *mengawasi* menyatakan perbuatan melihat objek dengan

cermat kalau-kalau ada perubahan keadaan yang menyimpang dari yang diharapkan. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

- (18) Ibu itu sedang *mengawasi* anaknya yang asyik bermain-main.
- (19) Atasan harus berani *mengawasi* bawahannya.

Kata *meninjau* semula menyatakan perbuatan melihat dari tempat yang tinggi. Kata itu kini lebih sering digunakan untuk menyatakan perbuatan mendatangi suatu tempat untuk mengetahui keadaannya. Pelakunya adalah orang yang memiliki wewenang atau hak untuk melakukan peninjauan, seperti berturut-turut terlihat pada contoh (20) dan (21) berikut ini.

- (20) Bupati akan *meninjau* kecamatan yang dilanda bencana itu.
- (21) Saya akan *meninjau* rumah yang akan saya beli di Depok.

Kata itu juga dapat dipakai untuk mengacu ke tindakan yang tidak bersifat fisik. Dalam pemakaian seperti itu, kata *meninjau* bersinonim dengan *melihat-lihat*, seperti contoh berikut.

- (22) Saya akan *meninjau* kembali usulnya.
- (23) Kita akan *meninjau* acara kita esok hari.

17. Pilihan Kata

Biasanya orang membuka kamus untuk mengetahui arti sebuah kata, cara menuliskannya, atau cara-cara melafalkannya. Akan tetapi, banyak juga orang yang menginginkan lebih dari itu. Mereka ingin menemukan kata tertentu untuk mengetahui pemakaiannya secara tepat.

Sudah barang tentu seorang pembicara atau seorang penulis akan memilih kata yang "terbaik" untuk mengungkapkan pesan yang akan disampaikannya. Pilihan kata yang "terbaik" adalah yang memenuhi syarat (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan (3) lazim pemakaiannya.

Berikut ini adalah contoh pemilihan kata yang tidak tepat.

- (1) Sidik tidak mau lagi mendengarkan kata-kata temannya yang sudah terbukti suka membual. Ia *mengacuhkan* janji-janji yang diobral temannya itu dan menganggapnya angin lalu.
- (2) Pingkan sangat senang mendengar kabar itu dan ia *berkilah* kepada teman-temannya dengan bangga "Ternyata saya lulus".

Jika dilihat konteksnya, dalam kalimat (1) itu kata *mengabaikan* lebih tepat daripada *mengacuhkan* yang berarti 'memperhatikan' dan pada kalimat (2) kata *berkata* lebih tepat daripada *berkilah* yang bermakna 'berdalih'. Pilihan kata yang tidak benar dapat dicontohkan seperti yang berikut ini.

- (3) Polisi telah berhasil menangkap pelaku *pengrusakan* gedung sekolah itu.
- (4) Kedua remaja itu telah lama saling *menyinta*.

Kata *pengrusakan* dan *menyinta* bukanlah kata yang terbentuk secara benar. Bentuk yang benar adalah *perusakan* dan *mencinta*. Kata *meninggal* adalah kata yang baku di samping kata *mati* dan *wafat*. Akan tetapi, ketiganya memiliki kelaziman pemakaian masing-masing. Perhatikan pemakaiannya berikut ini.

- (5) Petugas rumah sakit menyerahkan *surat kematian* yang menerangkan bahwa ayah saya telah *meninggal* setelah operasi yang gagal itu.

Dalam hal itu tentu tidak lazim digunakan istilah *surat kementerian* atau *surat kewafatan*, padahal kalimat *Ayah saya meninggal* atau *Ayah saya wafat* lebih lazim dan takzim daripada *Ayah saya mati*.

Contoh yang lain berkenaan dengan kata *agung*, *akbar*, dan *raya* yang semuanya bermakna 'besar'. Makna 'besar' pada kata *agung* tidak berkenaan dengan fisik, melainkan dengan harkat, misalnya *jaksa agung*. Kata *akbar* bermakna besar luar biasa (mahabesar). Kata *raya* yang juga bermakna besar, hanya dipakai dalam hal-hal tertentu saja. Ada istilah *jalan raya* dan *hari raya* di samping *jalan besar* dan *hari besar*, tetapi tidak lazim dikatakan *jalan agung*, *jalan akbar* atau *hari agung*, *hari akbar*.

Berkenaan dengan kelaziman itu, pemakai bahasa memang perlu juga memperhatikan nilai rasa atau konotasi sebuah kata. Yang dimaksud dengan konotasi ialah tautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa. Konotasi itu dapat bersifat pribadi dan bergantung pada pengalaman orang-seorang sehubungan dengan kata atau dengan gagasan yang diacu oleh kata itu.

Salah satu contoh telah disinggung di atas. Di samping kata *mati*, ada kata *meninggal*, *gugur*, *wafat*, *mangkat*, dan *tewas*. Kata *mati*

digunakan dengan pengertian yang netral dan tidak bernilai rasa hormat. Kata *meninggal* bernilai rasa hormat. Oleh sebab itu, hanya digunakan untuk manusia. Untuk para pahlawan atau orang-orang yang berjasa bagi negara yang meninggal sewaktu menjalankan tugas digunakan kata *gugur*. Kata *wafat* digunakan untuk orang yang kita hormati. Kata *mangkat* dianggap lebih takzim daripada *wafat*. Kata *tewas* digunakan secara netral untuk orang yang meninggal dalam suatu musibah.

Ada orang yang menggunakan kata yang tidak lazim, misalnya kata yang berasal dari bahasa daerah, untuk menggantikan kata yang justru sudah lazim dalam bahasa Indonesia. Sekalipun dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa hormat, tindakan itu berlebihan dan tidaklah bijaksana. Marilah kita perhatikan kalimat pada paragraf penutup surat berikut ini.

- (6) Atas segala bantuan itu, saya ucapkan terima kasih.
- (7) Atas kemudahan yang telah saya terima, saya sampaikan terima kasih.

Pada dasarnya kedua kalimat di atas itu cukup takzim sehingga kita tidak perlu menggunakan kata *haturkan*, misalnya, untuk menggantikan *ucapkan* dan *sampaikan*.

Selain ketiga hal di atas, keadaan kawan bicara juga perlu diperhatikan sehingga pesan yang akan disampaikan terdengar. Marilah kita perhatikan sebuah contoh pemilihan kata dalam sebuah sambutan pada suatu peresmian.

- (8) Saudara-saudara, atas nama Pemerintah, saya menyampaikan *salut* setinggi-tingginya atas *partisipasi* aktif yang Anda berikan dengan penuh *dedikasi* dan penuh *antusias* dalam menyelesaikan proyek *irigasi* ini sebagai salah satu kegiatan dari *pilot proyek* modernisasi dalam semua aspek kehidupan kita, baik *mental* maupun *spiritual*."

Sekalipun pemilihan katanya sudah memenuhi syarat seperti yang diuraikan di atas, jika khalayak pendengarnya bukan golongan terpelajar dan tidak biasa dengan kata-kata yang digunakan itu, ada kemungkinan pesan tidak terdengar dengan baik. Penggunaan kata yang digali dari khazanah bahasa Indonesia lebih memungkinkan pemahamannya.

Jika hal itu akan dilakukan, berikut ini padanannya dalam bahasa Indonesia.

- Salut* : hormat, penghormatan
partisipasi : peran serta
dedikasi : pengabdian (pengorbanan tenaga dan waktu untuk keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia)
antusias : bersemangat
irigasi : pengairan (cara pengaturan pembagian air untuk sawah)
pilot proyek : proyek perintis, percontohan.

Pada hakikatnya, memilih kata secara baik merupakan upaya agar pesan yang hendak disampaikan dapat diterima secara tepat.

18. Keragaman Makna dalam Suatu Bentuk Bahasa

Dalam bahasa dikenal kata umum atau kata yang bermakna umum dan kata khusus atau kata yang bermakna khusus. Kata yang bermakna umum dikenal oleh kebanyakan pemakai bahasa. Kata yang bermakna khusus biasanya hanya dikenal oleh orang yang bergerak di bidang (ilmu) tertentu karena memang dipakai di lingkungan tertentu. Untuk jelasnya kita perhatikan kata *kepala* berikut ini.

(1) Topiku tentu tak cukup dikenakan di *kepala* orang itu.

Pada contoh itu, *kepala* adalah 'bagian tubuh di atas leher'. Di bidang organisasi, misalnya di perkantoran, kata yang sama mempunyai makna yang khusus, yakni 'orang yang memimpin suatu bagian' atau 'atasan'.

(2) Seorang staf yang akan bertugas ke luar kantor harus melapor ke *kepala* masing-masing.

(3) Tiap-tiap bagian dalam kantor kami dipimpin oleh seorang *kepala*.

Kata yang memiliki makna yang khusus biasa disebut *istilah*. Kadang-kadang sebuah istilah dikenal banyak orang jika istilah itu sering dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Ada pula istilah yang hanya dikenal di lingkungan tertentu dan hanya orang yang menggeluti bidang itu saja yang mengenalnya. Umumnya orang mengenal istilah *kepala* seperti pada kalimat (2) dan (3) di atas. Demikian pula orang biasanya

mengenal kata *garam* pada kalimat (4) berikut ini yang mempunyai makna umum dan pada kalimat (5) yang mempunyai makna khusus.

(4) Gunakanlah *garam* beryodium untuk campuran bumbu masak.

(5) Ibu membeli *garam* Inggris di apotek untuk mencahar perut adik.

Kata *objek* pada kalimat (6) berikut mempunyai makna umum, sedangkan pada kalimat (7), yang terdapat di bidang ilmu bahasa, mempunyai makna khusus.

(6) Sindikat itu menjadikan para pemuda sebagai *objek* perdagangan tenaga buruh.

(7) Kalimat itu tidak memiliki *objek*.

Makna yang khusus juga dapat terjadi karena pemakaian bentuk bahasa dalam konteks tertentu yang biasa disebut *idiom* misalnya *makan garam* pada kalimat berikut.

(8) Ia tentu dapat mengatasi masalah seperti itu karena sudah banyak *makan garam*.

Adanya beberapa makna dalam sebuah bentuk bahasa (kata, kelompok kata, atau kalimat) disebut *polisemi*. Di dalam kamus, kita dapat menjumpai aneka makna itu yang biasanya ditandai dengan angka. Polisemi terjadi karena perluasan atau penyempitan makna. Kata *berlayar*, yang semula berarti 'mengarungi laut (sungai, danau) dengan kapal atau perahu yang mempunyai *layar*' kini dapat digunakan pula untuk alat transportasi air yang tidak menggunakan layar. Dengan demikian, terjadi perluasan makna. Kata *oknum* yang semula berarti 'pribadi' atau 'perseorangan' kini cenderung dipakai secara menyempit dalam arti 'orang tertentu yang terlibat dalam perkara yang tidak baik'.

Seperangkat makna yang membentuk polisemi itu selalu mempunyai pertalian; misalnya, karena ada kemiripan wujud, fungsi atau letak. Kemiripan itu memunculkan bentuk berkias. Di samping makna sebenarnya, ada makna kiasan untuk kata *kepala*, yaitu 'bagian suatu benda yang sebelah atas (ujung depan)': *kepala tongkat* ('tongkat bagian ujung'); *kepala bahu* ('bagian bahu yang menyembul'). Ada lagi yang bermakna 'bagian yang terutama, terpenting, atau pokok', misalnya *kepala keluarga*; *kepala lakon*. Di dalam kalimat *jika kita masih*

mempunyai kepala, kita harus dapat membedakan yang baik dan yang buruk, kata kepala bermakna kiasan otak dan pada kalimat tiap-tiap kepala hanya diberi jatah satu kilogram gula, kata kepala bermakna orang.

Keberagaman makna juga dapat dilihat pada kata *jatuh* pada contoh di bawah ini.

(9) Pesawat udara itu *jatuh*.

(10) Ia *jatuh* miskin setelah mendapat musibah kebakaran. (menjadi)

(11) Ujiannya *jatuh*. (gagal, tidak lulus, tidak berhasil)

(12) Namanya *jatuh* akibat tingkah laku anaknya. (mendapat nama buruk)

19. Kata Arkais dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan teknologi kini maju pesat, konsep baru dalam keilmuan yang tadinya belum ada kini ditemukan. Untuk mengungkapkan makna konsep yang ditemukan itu perlu diciptakan istilah baru. Hal ini akan berlangsung terus selama ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, bahasa Indonesia perlu terus dikembangkan agar dapat menampung konsep-konsep baru yang muncul. Dalam kenyataannya, perkembangan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, belum dapat menampung konsep-konsep baru itu; perlu diupayakan penciptaan makna kata baru dari kosakata arkais, yaitu kosakata yang dulu pernah muncul di dalam pemakaian bahasa sehari-hari, yang karena keadaan kebahasaan, kosakata itu tidak muncul lagi.

Contoh kata-kata arkais yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, di antaranya *canggih* 'suka mengganggu (ribut, bawel dsb.); *kendala* 'halangan; rintangan'; *wara, wara-wara* 'pengu-muan; pemberitahuan'.

Sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kata-kata arkais di atas dapat dimanfaatkan untuk menampung konsep-konsep baru yang muncul. Kata *canggih*, *kendala*, dan *wara* masing-masing dimanfaatkan untuk menampung konsep makna yang terkandung pada kata *sophisticated*, *constraint*, dan *announce*. Oleh karena itu, kata *canggih*, *kendala*, dan *pewara* (yang diturunkan

dari bentuk *pe*, dan *wara*) selain mengandung makna seperti terdapat di atas juga dapat menampung makna baru.

Perkembangan makna baru itu dapat ditunjukkan dalam definisi yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seperti di bawah ini.

canggih *a*, (1) 'banyak cakap; bawel, cerewet'; (2) 'suka mengganggu (ribut)'; (3) 'tidak dalam keadaan yang wajar, murni atau asli'; (4) 'kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)'; (5) 'banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal duniawi)'; (6) 'bergaya intelektual.'

kendala *n*, (1) 'halangan; rintangan; gendala'; (2) 'faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.'

wara *n*, **wara-wara** 'pengumuman; pemberitahuan, **pewara** pembawa acara dalam suatu upacara.'

20. Kata yang Mubazir

Keefektifan dalam penggunaan bahasa, selain dapat dicapai melalui pemilihan kata yang tepat, dapat dilakukan dengan menghindari pemakaian kata yang mubazir. Kata mubazir yang dimaksud di sini adalah kata yang kehadirannya tidak terlalu diperlukan sehingga, jika dihilangkan, tidak mengganggu informasi yang disampaikan.

Kata yang mubazir diakibatkan, antara lain, oleh penggunaan kata yang bersinonim secara bersama-sama.

Misalnya:

- (1) *Kita perlu menjaga kesehatan agar supaya terhindar dari penyakit.*
- (2) *Bank Sumitomo adalah merupakan salah satu bank terbesar di Jepang.*
- (3) *Beberapa kota besar di Indonesia umumnya sudah tercemar polusi udara, seperti misalnya Jakarta dan Surabaya.*

Kata *agar* dan *supaya*, *adalah* dan *merupakan* serta *seperti* dan *misalnya* pada contoh tersebut sebenarnya merupakan kata yang bersinonim. Dari segi keefektifan berbahasa, pemakaian kata yang bersinonim secara bersama-sama dapat menyebabkan salah satu kata itu mubazir. Oleh karena itu, agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan juga menjadi efektif, sebaiknya salah satu kata itu saja yang

digunakan. Bandingkan pemakaian kata-kata tersebut pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas dengan (1a), (2a), dan (3a) di bawah ini.

- (1a) *Kita perlu menjaga kesalahan agar/supaya terhindar dari penyakit.*
- (2a) *Bank Sumitomo adalah/merupakan salah satu bank terbesar di Jepang.*
- (3a) *Beberapa kota besar di Indonesia umumnya sudah tercemar polusi udara, seperti/misalnya Jakarta dan Surabaya.*

Kata *hari*, *tanggal*, dan *bulan* dalam konteks tertentu juga ada yang pemakaiannya tidak terlalu diperlukan. Oleh karena itu, kata tersebut dapat dianggap mubazir, seperti yang tampak dalam kalimat di bawah ini.

- (4) *Seminar itu akan berlangsung hingga (hari) Selasa mendatang.*
- (5) *Terhitung sejak (tanggal) 1 Maret 1988 ia diangkat menjadi calon pegawai negeri.*
- (6) *Setiap (bulan) Oktober Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyelenggarakan Bulan Bahasa.*

Karena dapat dianggap mubazir, kata *hari*, *tanggal*, dan *bulan* yang terletak di dalam kurung pada contoh di atas dapat dihilangkan. Akan tetapi, kata *hari*, *tanggal*, dan *bulan* yang didahului kata depan *pada* umumnya memiliki nilai informatif yang tinggi atau sangat diperlukan. Oleh karena itu, pada kalimat berikut kata *hari*, *tanggal*, dan *bulan* tidak dapat dihilangkan.

- (7) *Dia akan datang pada hari Rabu.*
- (8) *Rapat itu akan diselenggarakan pada tanggal 15 Desember.*
- (9) *Proyek itu diperkirakan akan selesai pada bulan Mei.*

Berbeda dengan itu, unsur yang merupakan bagian dari ungkapan tetap, yang sudah dianggap padu, seperti *sesuai dengan*, *seiring dengan*, *terdiri atas*, *terbuat dari*, dan *bergantung pada* hendaknya tidak dihilangkan hanya demi keefektifan bahasa. Oleh karena itu, bagian-bagian dari ungkapan itu hendaknya ditulis secara lengkap. Misalnya:

- (10) *Kegiatan itu tidak sesuai dengan rencana induk yang telah disepakati.*
- (11) *Cepat atau lambatnya penyelesaian ini bergantung pada kebi-*

jaksanaan pimpinan.

(12) *Kelompok itu terdiri atas lima orang putra dan tiga orang putri.*

21. *Nyaris dan Hampir*

Kata *hampir* dan *nyaris* mempunyai kemiripan arti. Keduanya menyatakan hal yang dekat dengan peristiwa atau keadaan tertentu. Perbedaannya ialah bahwa kata *hampir* bersifat netral; mungkin berkaitan dengan hal yang tidak diinginkan, mungkin pula tidak. Kata *nyaris* cenderung dikaitkan dengan peristiwa yang tidak diinginkan: bahaya, kecelakaan, kemalangan, dan sebagainya.

(1) Mobil kami *hampir* kehabisan bensin ketika sampai di Semarang.

(2) Kedua pesawat penumpang itu *nyaris* bertabrakan.

Kata *hampir* mengandung makna 'belum' dan mengisyaratkan bahwa peristiwa yang dimaksudkan itu selanjutnya dapat terjadi. Pada kalimat (1), misalnya, mobil itu dapat benar-benar kehabisan bensin setelah melewati Semarang. Contoh lain terdapat pada kalimat berikut ini.

(3) Hari sudah *hampir* malam.

Kata *nyaris* tidak mengisyaratkan berlangsungnya suatu proses. Pada kalimat (2) di atas, misalnya, tidak diisyaratkan bahwa peristiwa tabrakan betul-betul terjadi sesudah itu. Dalam hal ini, kata *nyaris* sepadan dengan *hampir saja* seperti pada kalimat berikut.

(4) Kedua pesawat penumpang itu *hampir saja* bertabrakan.

Untuk peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan bahaya atau kecelakaan, kita dapat menggunakan *hampir saja* dan bukan *nyaris*. Contohnya seperti pada kalimat berikut ini.

(5) Ia *hampir saja* menjadi juara dalam turnamen itu.

Untuk menyatakan hal yang mendekati keadaan atau sifat tertentu dapat digunakan kata *hampir-hampir* dan bukan *nyaris*. Berikut ini contohnya.

(6) Gerakannya *hampir-hampir sempurna*.

(7) Ia manusia yang *hampir-hampir* tidak mengenal menyerah.

Setelah memperhatikan pengertian dan perbedaan kata *nyaris* dan *hampir* itu, diharapkan kita dapat lebih cermat dalam mempergunakannya sesuai dengan keperluan kita.

22. **Menghindari dan Menghindarkan**

Kata *menghindari* dan *menghindarkan* tidak dibentuk dari kata dasar *hindar* serta imbuhan *me-... -i* dan *me- ... -kan*, tetapi berasal dari bentuk *hindari* dan *hindarkan* yang mendapat awalan *me-*. Kedua kata itu pemakaiannya sering dikacaukan karena pada umumnya orang menganggap bahwa kedua kata itu memiliki makna yang sama. Akibatnya, kedua kalimat seperti berikut ini dianggap mengandung informasi yang sama.

- (1) Kami telah berusaha *menghindari* kesulitan.
- (2) Kami telah berusaha *menghindarkan* kesulitan.

Jika kita cermati, tampak bahwa kedua kalimat itu sebenarnya berbeda.

Pemakaian kata *menghindari* mengisyaratkan bahwa yang bergerak bukanlah objek, melainkan subjek atau pelakunya. Dengan demikian, *kesulitan* yang merupakan objek kalimat (1) sebenarnya tetap ada dan juga tetap tidak teratasi karena subjek *kami* yang bergerak pada kalimat itu hanya mengupayakan atau mencari jalan yang lain agar tidak berhadapan dengan *kesulitan*. Hal itu berbeda dengan penggunaan kata *menghindarkan* pada kalimat (2). Pada kalimat (2) itu yang bergerak adalah objeknya, yaitu *kesulitan* bukan subjeknya. Karena bergerak, *kesulitan* itu sudah teratasi sehingga tidak ada lagi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan contoh pemakaian kata *menghindari* dan *menghindarkan* yang tepat dengan objek yang konkret.

- (3) Kecelakaan itu terjadi karena sopir bus tidak dapat *menghindari* sedan yang melaju dari arah depan.
- (4) Dia sudah berusaha *menghindarkan* mobil yang dikendarainya itu dari terjangan bus kota.

Kedua contoh tersebut diharapkan dapat memperjelas penggunaan kata *menghindari* dan *menghindarkan* pada khususnya dan imbuhan *-i* serta *-kan* pada umumnya. Sebagai patokan, perlu dipahami bahwa

kalimat yang predikatnya berupa kata kerja yang berakhiran *-i*, secara umum, objeknya tidak bergerak. Sebaliknya, jika predikatnya berupa kata kerja yang berakhiran *-kan*, lazimnya objek kalimat itu bergerak. Ciri makna tentang bergerak atau tidak Bergeraknya objek juga tampak pada kalimat yang predikatnya berupa kata *melempari* dan *melemparkan* seperti di bawah ini.

- (5) Anak itu *melempari* mangga dengan batu.
- (6) Toto *melemparkan* mangga itu ke dalam keranjang.

Objek *mangga* pada kalimat (5) memperlihatkan ciri makna yang berbeda dengan *mangga* pada kalimat (6). Pada kalimat (5) *mangga* merupakan objek yang tidak bergerak, sedangkan pada kalimat (6) *mangga* merupakan objek yang bergerak.

23. **Semua, Seluruh, Segala, Sekalian, dan Segenap**

Kata *semua*, *seluruh*, *segala*, *sekalian*, dan *segenap* memiliki persamaan dan perbedaan arti. Persamaan arti menyebabkan kata itu dapat saling dipertukarkan, sedangkan perbedaan arti menyebabkan kata itu tidak dapat saling dipertukarkan.

Kata *semua* bermakna setiap anggota terkena atau termasuk dalam hitungan. Makna itu terlihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Semua* warga kota diungsikan.

Kata *seluruh* juga mengandung makna bahwa setiap anggota termasuk dalam hitungan, tetapi dalam pengertian kekelompokan atau kolektif. Kalimat di atas dapat diubah dengan mempertukarkan kata *semua* dengan *seluruh* seperti berikut.

- (2) *Seluruh* warga kota diungsikan.

Akan tetapi, pada dua kalimat berikut pemakaian kedua kata itu memiliki makna yang berbeda.

- (3) **Semua* bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.
- (4) *Seluruh* bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.

Perbedaan itu terjadi karena pemakaian kata *semua* ditekankan pada jumlah yang banyak, sedangkan pemakaian kata *seluruh* ditekankan pada satu benda yang merupakan kesatuan yang utuh. *Bangsa Indo-*

nesia pada kalimat (3) dan (4) jumlahnya hanya satu. Oleh karena itu, penggunaan kata *seluruh* pada kalimat itu lebih tepat daripada kata *semua*. Hal itu nyata juga pada perbandingan berikut.

- (5) *Semua* ruangan akan dibersihkan dan dicat lagi.
- (6) *Seluruh* ruangan akan dibersihkan dan dicat lagi.

Semua ruangan menyiratkan makna adanya beberapa ruangan. Sementara itu, *seluruh ruangan* pada kalimat (6) mengandung pengertian adanya satu ruangan yang semua bagiannya dibersihkan dan dicat lagi. Makna 'semua bagian' juga terlihat pada kalimat berikut.

- (7) *Seluruh* tubuhnya terkena tumpahan minyak.

Dalam kalimat itu kata *seluruh* tidak dapat ditukar dengan *semua*.

Kata *segala* menyatakan makna 'semua macam'. Jadi, kata itu dipakai untuk mengacu pada benda yang beraneka ragam. Pada kalimat berikut kata *segala* dan *semua* dapat dipertukarkan, tetapi ada sedikit perbedaan makna.

- (8) Dewi ingin melihat *segala* bunga yang terdapat di kebun itu.
- (9) Dewi ingin melihat *semua* bunga yang terdapat di kebun itu.

Kalimat (8) menyiratkan pengertian bahwa di kebun itu ada berbagai jenis bunga. Kalimat (9) mengandung dua pengertian: mungkin satu jenis bunga saja yang ada di kebun itu atau mungkin pula ada berbagai jenis.

Jika benda yang ditunjuk kata *segala* tidak beragam, penggunaannya akan janggal, seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

- (10) **Segala* siswa kelas enam akan menghadapi ujian akhir.

Kata *sekalian* menyatakan keserentakan. Kata itu hanya digunakan untuk mengacu pada orang atau manusia. Hal itu terlihat pada kejanggalan pemakaiannya dalam kalimat berikut ini.

- (11) **Sekalian* meja akan diangkut ke tempat lain.

Kata *sekalian* dapat dipertukarkan dengan *semua* seperti pada kalimat berikut.

- (12) *Sekalian* orang di ruangan itu menengok kepadanya.
- (13) *Semua* orang di ruangan itu menengok kepadanya.

Kata *segenap* juga menyatakan makna 'semua', tetapi dalam pengertian kelengkapan. Dalam hal ini maknanya mirip dengan kata *seluruh*.

(14) *Segenap* bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.

Perbedaannya dengan kata *seluruh* ialah bahwa kata ini biasanya diikuti oleh kata yang menyatakan manusia. Kalimat berikut ini tidaklah lazim.

(15) *Kita akan melindungi *segenap* binatang dari kepunahan.

(16) **Segenap* tubuhnya terkena tumpahan minyak.

24. Pemakaian *Di Mana*

Pengaruh Bahasa Asing

Pemakaian bentuk *di mana* sebagai ungkapan penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat **harus** dihindari. Contoh penggunaan kata seperti itu terlihat pada kalimat berikut.

(1) Burung itu segera terbang ke sarang *di mana* ia meninggalkan anak-anaknya.

Untuk contoh itu, kata *tempat* dapat digunakan untuk menggantikan fungsi *di mana* sehingga menjadi seperti berikut.

(2) Burung itu segera terbang ke sarang *tempat* ia meninggalkan anak-anaknya.

Tidak hanya kata *tempat* yang dapat menggantikan bentuk *di mana*. Bentuk *di mana* pada kalimat (3) di bawah ini dapat digantikan oleh bentuk *dengan* dan kata *menjadi* diganti dengan *sebagai*. Hasil perubahan itu terlihat pada kalimat (4).

(3) Acara berikutnya adalah "Kuis Remaja" *di mana* Kris Aria *menjadi* pembawa acaranya.

(4) Acara berikutnya adalah "Kuis Remaja" *dengan* Kris Aria *sebagai* pembawa acaranya.

Pada dua contoh pemakaian yang harus dihindari itu--kalimat (1) dan (3)--bentuk *di mana* merangkaikan kata benda (*sarang* dan "Kuis

Remaja") dengan keterangan pewatas yang merupakan anak kalimat (*ia meninggalkan anak-anaknya dan Kris Aria menjadi pembawa acaranya*). Penggunaan bentuk seperti itu dapat dikatakan sebagai pengaruh struktur bahasa asing atau sebagai akibat penerjemahan kalimat bahasa asing yang kurang cermat.

Tidak jarang ditemukan pula pemakaian *di mana* yang tidak mencerminkan adanya pengaruh bahasa asing, tetapi agaknya disebabkan oleh ketidakcermatan penggunaan ungkapan perangkat atau penghubung dalam kalimat, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (5) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warga *di mana* telah bersedia menjaga kebersihan di lingkungan masing-masing.

Pemakaian kata penghubung dalam struktur kalimat semacam itu jelas tidak ada dalam bahasa asing. Jadi, tampaknya hal itu hanya merupakan akibat dari penutur yang tidak menguasai cara menggunakan bentuk penghubung yang sesuai dengan pertalian makna. Seharusnya kalimat itu ditata sebagai berikut.

- (6) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warga *yang* telah bersedia menjaga kebersihan di lingkungan masing-masing.

Perhatikan pula contoh berikut.

- (7) Usaha ini akan dikembangkan terus *di mana* pemerintah juga akan membantu menyediakan tenaga untuk melatih para pengelolanya.

Sebetulnya dalam kalimat (7) itu bentuk *di mana* tidak perlu dipakai, cukuplah kita gunakan kata *dan* sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut.

- (8) Usaha ini akan dikembangkan terus *dan* pemerintah juga akan membantu menyediakan tenaga untuk melatih para pengelolanya.

25. Pemakaian *yang mana*

Yang mana atau *yang*?

Bentuk *yang mana* sering digunakan alih-alih bentuk *yang*. Contohnya seperti berikut ini.

- (1) Peminjam akan dikenai denda untuk buku *yang mana* tidak dikembalikan setelah dua minggu masa pinjam.

Penggunaan bentuk *yang mana* semacam itu salah. Kalimat yang benar untuk mengungkapkan hal itu adalah seperti berikut.

(2) Peminjam akan dikenai denda untuk buku *yang* tidak dikembalikan setelah dua minggu masa pinjam.

Jadi, di sini kita hanya menghilangkan kata *mana* dan cukup menggunakan kata *yang*. Kata *yang* itu berfungsi menghubungkan kata benda *buku* dengan bagian selanjutnya. Agak aneh lagi contoh berikut ini.

(3) Pemerintah akan membangun sebuah jembatan *yang mana* jembatan itu dapat menghubungkan kedua daerah itu.

Mengapa kata *jembatan* diulang lagi? Tampaknya yang harus dihilangkan dari kalimat itu tidak hanya kata *mana*, tetapi juga kata *jembatan* yang kedua sehingga kalimatnya menjadi kalimat (4) berikut ini.

(4) Pemerintah akan membangun sebuah jembatan yang dapat menghubungkan kedua daerah itu.

Janganlah dilupakan bahwa kata *yang* itu merangkaikan dua gagasan yang di dalamnya memuat unsur yang sama. Kalimat itu berisi dua gagasan, yakni *Pemerintah akan membangun sebuah jembatan* dan *jembatan itu menghubungkan kedua daerah itu*. Di sini ada bentuk yang sama, yakni *jembatan*. Sesudah dirangkaikan dengan kata *yang*, unsur yang sama itu tidak diulang lagi.

Penggunaan *di mana* yang Tepat

Penggunaan bentuk *di mana* secara tepat terlihat pada contoh berikut.

(1) *Di mana* rapat itu diselenggarakan?

(2) Kitalah yang harus menentukan *di mana* rapat itu diselenggarakan.

Di sini bentuk itu dipakai sebagai kata tanya tentang tempat pada sebuah kalimat tanya atau sebagai kata penghubung yang menyatakan tempat, tetapi bukan perangkai antara kata benda pewatasnya. Kita melihat bahwa pada contoh (1) dan (2) di depan bentuk *di mana* tidak terdapat kata benda.

Pemakaian Bentuk *yang mana* yang Benar

Pemakaian bentuk *yang mana* secara tepat terlihat pada contoh berikut.

- (1) Kelompok kerja Anda *yang mana*?
- (2) Dia belum tahu baju *yang mana* yang akan dipakainya.

Dari contoh-contoh itu dapat kita lihat bahwa *yang mana* itu digunakan untuk bertanya atau membuat pernyataan yang mengandung pilihan. Pertanyaan dalam kalimat (1) dibuat oleh orang yang mengetahui bahwa ada beberapa kelompok kerja dan ia ingin mengetahui kelompok kawan bicaranya. Pernyataan dalam kalimat (2) mengandung pengertian bahwa ada beberapa baju yang dapat dipakai, tetapi pemakainya belum dapat menentukan pilihannya.

Beberapa kasus pemakaian bentuk *di mana* yang salah memang dapat dikatakan dipengaruhi bahasa asing, yakni orang menggunakan bentuk itu karena di dalam kalimat bahasa Inggris, misalnya, digunakan kata *where* pada konstruksi tertentu.

Apakah pemakaian *yang mana* yang salah selalu disebabkan oleh pengaruh bahasa asing? Agaknya bukan itu penyebab utamanya. Kesalahan itu terjadi karena orang tidak mau membedakan fungsi *yang* dan *yang mana*. Bentuk yang digunakan sebagai perangkai kata benda dengan keterangan pewatasnya adalah *yang*, bukan *yang mana*. Perhatikan contoh berikut.

- (1) meja yang kecil **bukan** meja yang mana kecil
- (2) pendidikan yang memadai **bukan** pendidikan yang mana memadai

Kadang-kadang ditemukan pemakaian *yang mana* yang memang tidak dapat digantikan dengan *yang* seperti terlihat pada contoh berikut.

- (3) Koperasi ini harus berjalan dengan baik *yang mana* kebutuhan setiap anggota dapat dipenuhi dari sini.
- (4) Ekspor udang meningkat terus *yang mana* negara tujuan ekspor pun kian bertambah.

Dengan menggunakan kata yang cocok untuk menggantikan bentuk *yang mana*, kalimat di atas dapat lebih mudah dipahami. Perhatikanlah hasil perbaikan berikut.

- (5) Koperasi ini harus berjalan dengan baik *sehingga* kebutuhan setiap anggota dapat dipenuhi dari sini.
- (6) Ekspor udang meningkat terus *dan* negara tujuan ekspor pun kian bertambah.

26. Kata yang Terlupakan

Kata *yang* biasa dipakai untuk merangkaikan kata benda dengan penjelasnya. Proses perangkaian itu terjadi seperti berikut ini. Mula-mula ada dua pernyataan, misalnya:

- (1) Matahari bersinar terang.
- (2) Matahari membuat udara bertambah panas.

Di dalam dua pernyataan itu ada unsur yang sama, yakni *matahari*. Jika dua pernyataan itu digabung, unsur yang sama itu dapat dihilangkan salah satu, sedangkan keterangannya dirangkaikan dengan kata *yang* sehingga muncullah pernyataan baru seperti berikut.

- (3) Matahari *yang* bersinar terang membuat udara bertambah panas.

Predikat pada kalimat (3) itu hanya satu, yakni *membuat*. Orang sering melupakan kata *yang* sebagai perangkai ketika membuat kalimat panjang yang merupakan gabungan beberapa kalimat pendek. Perhatikan contoh berikut ini.

- (4) Kami akan menyampaikan prakiraan cuaca kota-kota besar berlaku besok.

Unsur *berlaku besok* pada kalimat (4) berfungsi sebagai keterangan dari unsur *prakiraan cuaca kota-kota besar*. Manakah predikat kalimat itu? Seharusnya, predikatnya hanya satu, yakni *menyampaikan*. Namun, kehadiran ungkapan *berlaku besok* menimbulkan kesan seakan-akan sebagai predikat kedua.

Jika dikembalikan ke pernyataan yang lebih pendek, kalimat itu terdiri atas dua kalimat berikut.

- (5) Kami akan menyampaikan prakiraan cuaca kota-kota besar.
- (6) Prakiraan cuaca kota-kota besar itu berlaku besok.

Unsur yang sama pada kedua pernyataan itu adalah *prakiraan cuaca kota-kota besar*. Agar fungsi tiap-tiap unsur tidak kabur, kita gunakan kata *yang* untuk menandai unsur keterangan pada kata benda itu. Dengan demikian, kalimat perbaikannya adalah sebagai berikut.

(7) Kami akan menyampaikan prakiraan cuaca kota-kota besar *yang* berlaku besok.

Contoh lain kalimat yang patut diperbaiki adalah sebagai berikut.

(8) Kejuaraan catur itu diikuti 53 pecatur berlangsung dari tanggal 4 hingga 20 Juni 1992.

Perbaikannya memerlukan sedikit perubahan letak unsur kalimat. Kalimat ubahan (9) dan (10) lebih jelas strukturnya daripada kalimat (8).

(9) Kejuaraan catur *yang* diikuti 53 pecatur *itu* berlangsung dari tanggal 4 hingga 20 Juni 1992.

(10) Kejuaraan catur *yang* berlanjutan berlangsung dari tanggal 4 hingga 20 Juni 1992 *itu* diikuti 53 pecatur.

27. Kerancuan

Kerancuan, yang dikenal juga dengan istilah **kontaminasi**, adalah pencampuradukan bentuk bahasa dalam konstruksi yang satu dengan bentuk dalam konstruksi yang lain sehingga menghasilkan konstruksi yang salah.

Apakah kerancuan selalu tidak disadari? Ada kerancuan yang disadari, ada pula yang tidak disadari. Sebagai contoh, kita sering mendengar pembicara yang secara tergesa-gesa atau dengan gugup mengucapkan kata *inu* karena di benaknya terbayang kata *ini* dan *itu* sekaligus. Kesalahan itu pasti disadari. Oleh karena itu, ia segera membetulkannya.

Kerancuan yang tidak disadari juga banyak diperbuat orang. Sebagai contoh, selain kata *syah* yang berarti 'raja', kita juga mempunyai kata *sah* yang berarti 'resmi'. Akan tetapi, orang sering memakai kata *syah* untuk menyatakan arti 'resmi'. Kesalahan itu tetap diperbuat karena ia tidak menyadarinya.

Kata *semakin* atau *makin* dan juga *kian* dapat diikuti kata sifat atau adjektiva. Contohnya, *semakin tebal*, *semakin mantap*, *makin panjang*, *kian lama*, atau *kian buruk*. Namun, tidak pernah kata-kata itu

diikuti oleh kata benda atau nomina. Tidak ada *semakin meja*, *semakin tahun*, *makin ikan*, atau *kian gedung*. Jika itu ditemukan, kita dapat menduga bahwa ada sesuatu yang salah. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (1) *Semakin hari* semakin banyak orang yang menyukai lagu "Pondok Mertua".

Mengapa ada ungkapan *semakin hari*? Tampaknya itu suatu **kerancuan**. Ada ungkapan *hari demi hari* dan ada pula ungkapan *semakin lama*. Contohnya terdapat pada kalimat berikut ini.

- (2) *Hari demi hari* lagu itu semakin populer.
- (3) *Semakin lama* lagu itu semakin populer.

Dua ungkapan itu terkacaukan sehingga muncullah bentuk *semakin hari*.

Bentuk *dan sebagainya* dan *dan lain-lain* biasanya digunakan untuk menambahkan sesuatu yang tidak disebutkan agar orang (pembaca) dapat menafsirkan sendiri tambahan berikutnya secara leluasa. Untuk tujuan itu, orang sering mengacaukan kedua bentuk tadi sehingga muncul bentuk *dan lain sebagainya* yang perlu dihindari pemakaiannya. Pemakaian kedua bentuk di atas sebagai berikut.

- (4) Binatang mamalia yang makan rumput adalah sapi, kuda, kerbau, rusa, *dan sebagainya*.
- (5) Untuk membuat kandang ayam, saya memerlukan kayu, paku, kawat, *dan lain-lain*.

Bentuk *dan sebagainya* digunakan apabila hal yang ditambahkan itu **sejenis** dengan perincian sebelumnya. Benda yang diwakili oleh bentuk *dan sebagainya* pada kalimat (4) adalah binatang sejenis *sapi*, *kuda*, *kerbau*, dan *rusa* yang termasuk jenis mamalia. Keragaman tambahan pada kalimat (4) diikat oleh kesamaan ciri jenis mamalia. Bentuk *dan lain-lain* digunakan apabila yang ditambahkan itu **tidak sejenis**. Benda yang diwakili bentuk *dan lain-lain* pada kalimat (5) adalah semua benda yang diperlukan orang untuk membuat kandang selain *kayu*, *paku*, dan *kawat* yang telah disebutkan. Oleh karena itu, cakupan bentuk *dan lain-lain* lebih luas daripada *dan sebagainya*.

Dalam bahasa kita ada frasa *menganggukkan kepala* dan ada

pula frasa *membungkukkan badan*. Kontaminasi juga terjadi jika orang membuat kalimat *la membungkukkan kepalanya dalam-dalam*.

Sadarkah kita bahwa dalam bentuk *menduduki juara* pada kalimat (6c) berikut ini juga terdapat kerancuan? Kerancuan itu muncul karena bentuk *meraih gelar juara* dan *menduduki peringkat pertama* pada kalimat (6a) dan (6b).

- (6) a. Hermawan meraih gelar juara Indonesia Terbuka. (**benar**)
- b. Hermawan menduduki peringkat pertama. (**benar**)
- c. Hermawan *menduduki juara* Indonesia Terbuka. (**salah**)

Kalimat (6c) di atas dapat dibenarkan apabila sang juara Indonesia Terbuka memang **diduduki** oleh Hermawan.

Kerancuan juga sering dilakukan orang seperti dalam kalimat-kalimat berikut.

- (7) a. Perayaan itu dihadiri oleh semua guru. (**benar**)
- b. Semua guru hadir dalam perayaan itu. (**benar**)
- c. Dalam perayaan itu dihadiri oleh semua guru. (**salah**)
- (8) a. Dengan penataran ini kemampuan karyawan dapat meningkat. (**benar**)
- b. Penataran ini dapat meningkatkan kemampuan karyawan. (**benar**)
- c. *Dengan* penataran ini dapat meningkatkan kemampuan karyawan. (**salah**)
- (9) a. Pemenang akan mendapatkan sebuah hadiah besar. (**benar**)
- b. Bagi pemenang disediakan sebuah hadiah besar. (**benar**)
- c. *Bagi* pemenang akan mendapatkan sebuah hadiah besar. (**salah**)

Seperti telah kita ketahui, kata depan *dalam*, *dengan*, dan *bagi* tidak dapat digunakan untuk menandai subjek. Selain itu, bukankah aneh jika kita menemukan kalimat seperti, "*Bagi* saya akan mendapat hadiah besar?" Seharusnya, kata *bagi* pada kalimat itu tidak perlu hadir.

28. *Baharu, Cahari, dan Bahagi*

Kita sering menemukan dua bentuk kata yang bermiripan dan digunakan secara bersilihan. Misalnya, *baru-baharu*, *cari-cahari*, dan *bagian-bahagian*. Secara umum diakui bahwa bentuk yang lebih panjang merupakan bentuk yang lebih dahulu ada. Bentuk lama itu kemudian

mengalami "pengerutan". Pada bentuk-bentuk di atas ada kesamaan bentuk yang mengalami "pengerutan", yakni bunyi /ha/.

Bentuk *baharu* hanya dipakai pada kata *pembaharuan*, *memperbaharui* atau *diperbaharui*. Kata *pembaharuan* bersaing dengan bentuk *pembaruan*. Karena bentuk *baru* lebih luas pemakaiannya, sebaiknya kita gunakan satu bentuk itu, yaitu *baru*, *membarui*, *memperbarui*, *pembaruan*. Demikian pula bentuk *cahari* dan *bahagi*. Gunakanlah bentuk *cari* dan *bagi* sebagai dasar dan dari kata dasar itu kemudian kita turunkan bentuk-bentuk seperti *pencaharian* dan *bagian*.

29. Dahulu dan Dulu

Agak berbeda halnya antara *baharu*, *cahari*, *bahagi* dan *dahulu*. Tampaknya kata *dahulu* dan *dulu* mempunyai makna yang sama sehingga seolah-olah keduanya dapat saling menggantikan. Kata *dulu* dianggap sebagai varian dari *dahulu*.

Dalam beberapa hal, kata *dahulu* dan *dulu* memang dapat saling menggantikan. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Jika *dahulu/dulu* orang harus menempuh jarak Amsterdam--Jakarta dalam beberapa hari, kini dapat ditempuh dalam 20 jam.
- (2) Oleh karena itu, sejak Repelita IV *dahulu/dulu* kita mulai mengembangkan bidang itu.

Akan tetapi, dalam hal tertentu, kedua kata itu tidak dapat saling menggantikan. Pada kalimat berikut, bentuk-bentuk yang tercetak miring diturunkan dari kata dasar *dahulu*; akan terasa janggal apabila diganti dengan bentuk yang diturunkan dari kata dasar *dulu*.

- (3) Patih Gajah Mada dan para *pendahulunya* telah merintis persatuan Indonesia dengan gigih.
- (4) Pada bagian *pendahuluan* telah disebutkan bahwa ia akan meneliti masalah itu secara tuntas.
- (5) Dengan mantap ia *mendahului* lawannya menuju garis finis.

Kita tidak dapat menggantikan kata *pendahulu*, *pendahuluan*, dan *mendahului* pada kalimat (3), (4), dan (5) dengan *pendulu*, *penduluan*, dan *mendului*. Itulah sebabnya, bentuk *dahulu* tetap digunakan dalam bahasa Indonesia walaupun pemakaiannya terbatas.

30. *Kedai, Warung, Pasar, Toko, dan Plaza*

Setakat ini, sekurang-kurangnya ada lima istilah pokok untuk menyebut tempat-tempat belanja, yaitu *kedai, warung, pasar, toko, dan plaza*. Istilah lain seperti *warung serba ada, pasar swalayan, dan toko serba ada* merupakan pengembangan dari kelima istilah pokok tadi. Apakah sebenarnya perbedaan antara kelima istilah pokok itu?

Kata *kedai* dan kata *warung* memiliki arti yang sama, yaitu 'bangunan yang digunakan sebagai tempat berjualan makanan dan minuman'. Perbedaan antara *warung* atau *kedai* yang satu dan yang lain dilakukan dengan menyebutkan jenis barang yang dijual di tempat itu, atau menambahkan nama lain yang dipilih secara manasuka. Perhatikan bentuk-bentuk berikut.

<i>kedai nasi</i>	'kedai yang menjual nasi'
<i>kedai kopi</i>	'kedai yang menjual kopi'
<i>warung pecel</i>	'warung yang menjual pecel'
<i>warung sate</i>	'warung yang menjual sate'
<i>warung Asri</i>	'warung yang bernama Asri'
<i>warung padang</i>	'warung yang menjual masakan Padang'

Selain kata *warung* dan *kedai*, untuk menyebut tempat yang menjual makanan dan minuman juga digunakan istilah *rumah makan* dan *restoran*.

Kata *toko* berarti 'kedai berupa bangunan permanen tempat menjual barang-barang'. Seperti halnya *kedai* dan *warung*, perbedaan *toko* yang satu dari yang lain dilakukan dengan menyebutkan jenis barang yang dijual, cara menjual, atau nama tertentu yang biasanya ditetapkan secara manasuka. Dalam pemakaian sehari-hari, kita temukan bentuk-bentuk seperti *toko buku, toko kelontong, toko serba ada, toko grosir, toko Sumber Waras, dan Toko Mas Semar*.

Kata *pasar* memiliki makna 'tempat orang berjual beli' yang biasanya lebih luas daripada *kedai, warung, atau toko*. Jika dibandingkan dengan *kedai, warung, atau toko*, cakupan jenis barang yang dijual di pasar lebih banyak. Selain makanan dan minuman, di pasar juga dijual sayur-mayur, pakaian, dan benda-benda lain untuk kebutuhan sehari-hari. Perbedaan *pasar* yang satu dari yang lain biasanya dilakukan dengan menyebutkan jenis barang pokok yang dijual, cara menjual, dan nama-nama lain yang diberikan secara manasuka.

Perhatikan nama-nama seperti *pasar induk sayur-mayur*, *pasar induk buah-buahan*, *pasar loak*, *pasar grosir*, *pasar swalayan*. Pemberian nama pasar seperti *Pasar Senen*, *Pasar Jumat*, *Pasar Minggu* didasarkan pada hari yang paling ramai untuk pasar itu.

Sementara itu, kata *plaza* selain berarti 'pusat belanja atau tempat terbuka dekat dengan gedung-gedung di kota yang memiliki tempat untuk berjalan dan berbelanja' juga berarti 'lapangan untuk umum, tempat terbuka yang digunakan untuk parkir atau memperbaiki kendaraan bermotor, tempat membayarkan uang tol, tempat yang memberikan fasilitas pelayanan seperti restoran, dan pompa bensin di tepi jalan raya'.

Dari istilah-istilah di atas, tampaknya *plaza* adalah istilah yang memiliki cakupan paling luas. Itulah sebabnya, kata *plaza* tidak dapat diberi penjelasan lagi berupa cara layanan, jenis barang yang dijual di tempat itu, dan lain-lain. Pengkhususan nama *plaza* dilakukan dengan nama-nama tambahan belaka. Kalau diperhatikan nama *Plaza Gajah Mada*, *Plaza Atrium*, dan *Plaza Arion*, tidak dapat kita ramalkan apakah ada kekhususan barang yang diperdagangkan atau cara penjualan di tempat itu.

Cakupan

Sementara itu, *kedai*, *warung*, *pasar*, dan *toko* masih dapat diubah cakupannya dengan memperhatikan cara penjualan, atau barang yang dijual. Apabila dijualbelikan di tempat itu, nama atau jenis benda itu umumnya disebutkan di belakang kata itu. Perhatikanlah kata *kedai kopi*, *warung sate*, *pasar induk buah-buahan*, *pasar benda-benda antik*, *toko alat listrik*, *toko bahan bangunan*, dan sebagainya. Kata *serba ada* biasanya digunakan untuk menyebut tempat penjualan yang menyediakan berbagai barang dagangan, misalnya *warung serba ada* dan *toko serba ada*. Kita dapat pula menyebutkan cara pelayanan apabila di suatu tempat mempunyai cara pelayanan yang khusus, misalnya *pasar swalayan*.

Dengan demikian, *Plaza Indonesia*, *Plaza Lokasari*, *Plaza Tunjungan*, dan *Plaza Sudimampir* seharusnya merupakan tempat perdagangan yang sifatnya sangat kompleks. Di dalamnya tercakup berbagai tempat belanja yang lebih kecil yang mungkin berupa toko, warung, atau kedai. Barang yang diperdagangkan dan cara pelayanannya pun beragam pula, bergantung pada toko, warung, atau

kedai yang ada di dalamnya.

Hampir sama dengan *plaza*, kata *pasar* umumnya juga mencakupi beberapa tempat perbelanjaan yang lebih kecil. Di dalam pasar mungkin kita temukan *toko*, *warung*, atau *kedai*, dengan barang dagangan dan cara pelayanannya masing-masing. Lalu, apa perbedaan antara *plaza* dan *pasar*? Perbedaan itu hanya terletak pada konotasi saja. *Plaza* berkonotasi dengan pusat perdagangan yang modern, sedangkan *pasar* berkonotasi dengan pusat perdagangan tradisional.

Pergeseran Makna

Dalam bahasa yang hidup dan berkembang seperti bahasa Indonesia, pergeseran makna itu tidak dapat dihindari. Kita ingat kata *saudara* yang semula hanya berarti, 'orang yang masih ada pertalian darah', sekarang sudah bergeser artinya. Kita dapat menyebut *saudara* kepada orang yang tidak mempunyai hubungan darah sama sekali dengan kita.

Kata *kedai*, *warung*, dan *pasar* pun menunjukkan gejala pergeseran makna itu. Dengan makna dasar yang sedikit bergeser, kita dapatkan kata seperti *kedai buku*, *kedai benda pos*, *warung telekomunikasi (wartel)*, *warung serba ada*, *pasar swalayan*. Dalam kata-kata itu makna 'tempat yang menjual makanan dan minuman' yang dulu dikandung oleh kata *warung* dan *kedai* sudah tidak sesuai lagi. Sifat ketradisional *pasar* pada *pasar swalayan* sudah tidak tampak lagi.

Struktur Nama

Apakah kita sadar bahwa *Plaza Indonesia* dan *Putri Ayu Plaza*, serta *Pasar Swalayan Morodadi* dan *Wak Kondang Swalayan* memiliki struktur yang berbeda? Kalau dilihat dari strukturnya secara selintas, kata-kata itu jelas berbeda. *Plaza Indonesia* dan *Pasar Swalayan Morodadi* berstruktur DM, sedangkan *Putri Ayu Plaza* dan *Wak Kondang Pasar Swalayan* berstruktur MD. Dalam bahasa Indonesia, kita seharusnya memilih struktur DM. Namun, ada nama yang berstruktur MD seperti pada nama-nama berikut.

Putri Ayu Plaza	Wak Kondang Pasar Swalayan
Putri Ayu Hotel	Wak Kondang Hotel
Putri Ayu Panti Pijat	Wak Kondang Panti Pijat
Putri Ayu Salon	Wak Kondang Salon

Tentu saja, penamaan seperti ini tidak tepat. Mestinya penamaan itu mengikuti pola *Plaza Indonesia* dan *Pasar Swalayan Morodadi* yang dapat dijajarkan dengan nama plaza atau pasar swalayan lain sebagai berikut.

Plaza Indonesia	Pasar Swalayan Morodadi
Plaza Mataram	Pasar Swalayan Siti Nurbaya
Plaza Kosgoro	Pasar Swalayan Sempurna
Plaza Ratu Ayu	Pasar Swalayan Dinar

Masih dengan struktur bahasa Inggris, dalam dunia perdagangan modern kita juga mengenal istilah *mall* seperti *Kalibata Mall* dan *Pondok Indah Mall*. Apa sebenarnya arti *mall*, yang diindonesiakan menjadi *mal* itu?

Kata *mal* berarti 'gedung-gedung besar atau kelompok gedung di pinggiran kota berisikan beberapa/bermacam-macam toko dengan sarana jalan untuk kepentingan umum'. Sesuai dengan struktur DM, nama-nama itu pastinya menjadi *Mal Pondok Indah* dan *Mal Kalibata*

31. *Ini dan Itu*

Kata *ini* dan *itu* dalam bahasa Indonesia disebut kata ganti penunjuk. Pemakaian kedua kata itu dibedakan atas pertimbangan beberapa hal, antara lain, (1) posisi penutur, yaitu jarak penutur (pembicara atau penulis) dengan objek yang ditunjuk, (2) sudah terjadi atau belum peristiwa yang ditunjuk, (3) keikutsertaan penutur, yaitu ikut serta atau tidaknya penutur dalam peristiwa atau hal yang dibicarakan, dan (4) sudah disebut atau belum hal atau peristiwa yang ditunjuk itu.

Posisi Penutur

Jarak penutur dengan objek pembicaraan tidak dapat diukur secara pasti. Dalam hal ini, kita hanya dapat menggunakan anggapan apakah jarak itu dianggap jauh atau dekat. Kalau jarak itu dianggap jauh, kata

itu dapat digunakan sebagai kata ganti penunjuk, sebaliknya, apabila jarak itu dianggap dekat, kata *ini* dapat digunakan sebagai kata ganti penunjuknya. Perhatikan kalimat berikut.

- (1) Pohon durian *ini* hampir berbuah sebelum disambar petir.

Akan tetapi, untuk menunjuk pohon durian yang sama, dapat pula kita menggunakan kata *itu* seperti dalam kalimat berikut.

- (2) Pohon durian *itu* hampir berbuah sebelum disambar petir.

Kedua kalimat di atas muncul karena perbedaan anggapan tentang jarak antara penutur itu dan pohon durian. Masalah "anggapan" itu dapat kita kurangi apabila dalam pembicaraan itu ada dua hal yang ditunjuk sehingga kita dimungkinkan membuat perbandingan. Agar lebih jelas, perhatikan contoh-contoh berikut.

- (3) Mobil *ini* akan mengangkut wisatawan Australia, sedangkan mobil *itu* mengangkut wisatawan domestik.
(4) Mobil *itu* akan mengangkut wisatawan domestik, sedangkan mobil *ini* mengangkut wisatawan Australia.

Pada kalimat (3) dan (4) penutur pasti berada lebih dekat dengan mobil yang akan mengangkut wisatawan Australia daripada mobil yang akan mengangkut wisatawan domestik. Seandainya ia berada pada posisi yang lebih dekat dengan mobil yang akan mengangkut wisatawan domestik, kalimat (3) dan (4) akan diubah menjadi kalimat (5) dan (6) berikut.

- (5) Mobil *itu* akan mengangkut wisatawan Australia, sedangkan mobil *ini* mengangkut wisatawan domestik.
(6) Mobil *ini* akan mengangkut wisatawan domestik, sedangkan mobil *itu* mengangkut wisatawan Australia.

Apabila antara penutur dan kedua mobil itu sama atau hampir sama jaraknya, kita kembali pada "anggapan" tadi. Apabila jarak itu dianggap sama jauhnya, kata *itu* lebih tepat pemakaiannya.

- (7) Mobil *itu* akan mengangkut wisatawan Australia, sedangkan mobil *itu* mengangkut wisatawan domestik.

Sebaliknya, apabila jarak itu dianggap sama dekat dengan penutur,

kata *ini* lebih tepat.

(8) Mobil *ini* akan mengangkut wisatawan Australia, sedangkan mobil *ini* mengangkut wisatawan domestik.

Kedekatan jarak antara penutur dan objek yang dibicarakan dapat pula diartikan bahwa sang penutur itu ikut atau masuk ke dalam objek tadi. Jadi, dalam kalimat (8) tadi, misalnya, penutur selain dapat disebut dekat dengan mobil wisatawan domestik, dapat pula ia memang berada dalam mobil itu.

Sudah terjadi atau belum?

Untuk menunjuk hal atau peristiwa yang sedang terjadi, biasanya digunakan kata *ini*, sedangkan untuk menunjuk hal atau peristiwa yang telah atau akan terjadi biasanya digunakan kata *itu*. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Perlombaan *ini* diadakan dengan dukungan dana dari BNI 1946.
- (2) Kecelakaan *itu* timbul karena tidak sempurnanya sistem rem mobil yang dikendarainya walaupun mobil itu baru dibeli dua hari sebelumnya.

Pemakaian kata *itu* untuk menunjuk hal atau peristiwa lampau ini akan lebih jelas apabila kita mengamati pemakaiannya dalam konteks yang lebih luas. Untuk itu, mari kita perhatikan paragraf berikut.

Anaknya yang sulung tewas dalam kecelakaan mobil yang sangat mengerikan. Kecelakaan itu timbul karena tidak sempurnanya sistem rem mobil yang dikendarainya walaupun mobil *itu* baru dibeli dua hari sebelumnya.

Keikutsertaan Penutur

Kita dapat melihat pula apakah penutur ikut serta atau termasuk dalam hal atau peristiwa yang sedang dibicarakan atau tidak. Perhatikan kalimat berikut.

- (1) Perjalanan *ini* melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.

Kata *ini* pada kalimat (1) menyiratkan bahwa penutur ikut serta dalam perjalanan yang sedang dibicarakan. Kalau ingin memunculkan kata ganti persona sebagai subjek dalam kalimat itu, kata *kita* atau *kami*

dapat digunakan sehingga kalimat itu akan menjadi seperti berikut.

- (2) Dalam perjalanan ini, *kita* melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.
- (3) Dalam perjalanan ini, *kami* melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.

Ini tidak berarti bahwa pemakaian kata *itu* tidak dapat digunakan oleh penutur yang ikut serta dalam hal atau peristiwa yang sedang dibicarakan. Perhatikan kalimat berikut.

- (4) Perjalanan *itu* melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.
- (5) Dalam perjalanan *itu*, kita melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.
- (6) Dalam perjalanan *itu*, kami melewati objek wisata Candi Prambanan, Candi Sari, dan Candi Kalasan.

Dalam kalimat (4), (5), dan (6) penutur mungkin ikut serta dalam perjalanan yang sedang dibicarakan apabila perjalanan itu sudah berlangsung. Dalam hal ini, ia menceritakan pengalamannya ketika mengikuti perjalanan itu. Untuk mengungkapkan hal seperti tersebut, tidak dapat digunakan kata *ini*.

Penyebutan

Gunakan kata *itu* untuk menunjuk hal atau peristiwa yang sudah disebutkan sebelumnya apabila jarak antara penutur dan hal atau peristiwa yang dibicarakan itu tidak dipertimbangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) Ia sebenarnya telah memperoleh pekerjaan yang tetap, tetapi pekerjaan *itu* terlalu banyak menyita waktunya.
- (2) Pak Karman mempunyai rumah yang sangat mewah. Rumah *itu* pernah ditawarkan orang dengan harga yang sangat tinggi.
- (3) Melalui perjalanan yang sangat panjang, akhirnya mereka tiba di Candi Prambanan. Candi *itu* terletak di perbatasan antara Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di pelataran candi *itulah* sendratari Ramayana selalu digelar untuk para wisatawan setiap bulan purnama.

Kata *itu* pada contoh-contoh di atas menunjukkan kaitan antara

pekerjaan itu dan *pekerjaan yang tetap* pada contoh (1), *rumah itu* dan *rumah Pak Karman* pada contoh (2), dan *Candi Prambanan, candi itu,* dan *candi itulah* pada contoh (3). Kaitan itu dapat diartikan bahwa yang dimaksud *pekerjaan itu* adalah *pekerjaan yang tetap*, *rumah itu* adalah *rumah Pak Karman*, dan *candi itu* adalah Candi Prambanan. Dengan demikian, dalam konteks tersebut kata *itu* berfungsi sebagai penanda takrif.

Dapatkah kata *itu* disulih dengan kata *ini* pada contoh-contoh tadi? Mari kita lihat contoh-contoh berikut.

- (4) Ia sebenarnya telah memperoleh pekerjaan yang tetap, tetapi pekerjaan *ini* terlalu banyak menyita waktunya.
- (5) Pak Karman mempunyai rumah yang sangat mewah. Rumah *ini* pernah ditawarkan orang dengan harga yang sangat tinggi.

Dari contoh (4) dan (5) ini, terasa bahwa kata *ini* tidak mampu mengaitkan secara padu antara *pekerjaan ini* dan *pekerjaan yang tetap*, serta *rumah Pak Karman*. Bahkan, pekerjaan atau rumah yang ditunjuk itu cenderung berbeda. Untuk hal seperti ini, sebaiknya jangan digunakan kata *ini*.

Kata *ini* dapat juga digunakan apabila penutur itu berada di Candi Prambanan yang sedang dibicarakannya. Ini berarti bahwa peristiwa pertuturannya juga sedang berlangsung. Perhatikan contoh berikut.

- (6) Melalui perjalanan yang sangat panjang, akhirnya mereka tiba di Candi Prambanan. Candi *ini* terletak di perbatasan antara Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di pelataran candi *ini* sendratari Ramayana selalu digelar untuk para wisatawan setiap bulan purnama.

32. **Bahkan dan Malahan**

Kata *bahkan* dan *malahan* mempunyai fungsi dan pola pemakaian yang sama dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu dapat digunakan sebagai penghubung intrakalimat dan dapat pula digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Sebagai penghubung intrakalimat, kata itu berposisi di antara bagian pertama dan bagian kedua yang tiap bagian itu dapat berupa kata, frasa, atau klausa, sedangkan sebagai penghubung antarkalimat, kata itu berposisi di awal kalimat pada bagian

kedua. Pada kalimat (1) kata *bahkan* dan *malahan* berfungsi sebagai penghubung intrakalimat, sedangkan pada kalimat (2) kata itu berfungsi sebagai penghubung antarkalimat.

(1) Beratus-ratus tahun, $\left\{ \begin{array}{l} \textit{bahkan} \\ \textit{malahan} \end{array} \right\}$ beribu-ribu tahun,
kuda merupakan alat angkut yang paling cepat.

(2) Ia tega mengurung anak itu. $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Bahkan,} \\ \textit{Malahan,} \end{array} \right\}$ ia juga
tega membunuhnya.

Baik sebagai penghubung intrakalimat maupun antarkalimat, kedua kata itu menyatakan bahwa bagian kedua lebih tinggi intensitasnya daripada bagian pertama. Pada kalimat (1) *beribu-ribu* lebih tinggi nilai jumlahnya daripada *beratus-ratus*, dan pada kalimat (2) *membunuh* lebih tinggi tingkat kesadisannya daripada sekadar *mengurung*.

Sebagai penghubung intrakalimat, *bahkan* dan *malahan* seringkali bersifat manasuka kehadirannya. Kehadirannya berfungsi sebagai penegas.

(3) Ia sangat mengasihi dan menyayangi, umatnya *bahkan* yang paling hina sekalipun.

Kata *bahkan* dan *malahan* dapat digunakan sebagai penghubung antarklausa dalam kalimat majemuk.

(4) Ia membeli semua pakaian, $\left\{ \begin{array}{l} \textit{bahkan} \\ \textit{malahan} \end{array} \right\}$ tidak
membedakan warna dan ukurannya

(5) Mereka tidak mematuhiya $\left\{ \begin{array}{l} \textit{bahkan} \\ \textit{malahan} \end{array} \right\}$ beramai-ramai
melanggar peraturan itu.

Dalam satuan paragraf, kedua kata itu dapat merangkaikan pengertian yang telah diungkapkan dalam beberapa kalimat sebelumnya dengan kalimat yang diawali dengan kata itu.

Setelah sekian tahun lamanya, ia benar-benar menyesali tindakannya. Berulang kali ia menangis dalam tidurnya. Setiap hari kerjanya hanyalah meratapi kesalahan demi kesalahan yang pernah dibuatnya. *Bahkan*, ia pernah pula mencoba mengakhiri hidupnya.

Secara mudah ia menolak usulan anak buahnya. Karena itu, ia beberapa kali diperingatkan oleh atasannya. Tahun ini secara resmi ia diberhentikan dari tugasnya. *Malahan*, beberapa anak buahnya masih terus mengancamnya.

Karena fungsinya sebagai penghubung antarkalimat atau intrakalimat, pemakaian *bahkan* dan *malahan* pada akhir kalimat hendaknya dihindari, terutama di dalam ragam tulis resmi.

Karena sangat marah, ia pernah memukul mukanya sendiri *bahkan*.

Pekerjaannya tidak ada yang betul *malahan*.

33. *Pukul-memukul, Berpukul-pukulan, dan Saling Memukul*

Kata seperti *pukul-memukul* dan *berpukul-pukulan* disebut kata kerja resiprokal. Dalam kata kerja semacam itu terkandung makna bahwa peristiwanya terjadi secara berbalasan. Suatu saat, orang yang berlaku sebagai pemukul dapat pula berlaku sebagai yang dipukul pada kesempatan lain. Dengan demikian, peran siapa yang dipukul dan siapa yang memukul tidak dapat dibedakan secara tegas. Apabila peristiwanya terjadi tidak berbalasan, kata *memukul* saja yang tepat. Sebaliknya, tentu tidak tepat apabila menggunakan kata *memukul* saja untuk peristiwa yang berbalasan.

(1) Setelah *pukul-memukul*, tendangan samping Johan mengakhiri pertahanan Rudi.

Pada contoh (1) di atas jelas bahwa Rudi tidak membiarkan dirinya dipukul terus-menerus oleh Johan. Sesekali, ia juga membalasnya me-

mukul Johan walaupun akhirnya tendangan Johan mengakhiri pertahanan Rudi.

Selain kata *pukul-memukul* untuk menyatakan makna 'saling memukul' juga digunakan kata *berpukul-pukulan*.

(2) Setelah *berpukul-pukulan*, tendangan samping Johan mengakhiri pertahanan Rudi.

Karena *pukul-memukul* dan *berpukul-pukulan* sudah mengandung makna peristiwa berbalasan, kata *saling* tidak perlu ditambahkan di depan kata itu. Dengan demikian, kalimat berikut ini tidak efisien.

(3) Setelah *saling pukul-memukul* beberapa saat, mereka mengalami kecapaian.

(4) Setelah *saling berpukul-pukulan* beberapa saat, mereka mengalami kecapaian.

Apabila kata *saling* di depan kata itu dipertahankan, makna 'saling' yang terkandung dalam kata kerja harus dihilangkan dengan cara mengubah kata kerja itu menjadi *memukul*.

(5) Setelah *saling memukul* beberapa saat, mereka mengalami kecapaian.

Banyak kata kerja bahasa Indonesia yang mengandung makna resiprokal seperti itu. Berikut beberapa contoh kata yang mengandung makna itu.

berpelukan peluk-memeluk berpeluk-pelukan	} 'saling memeluk'
---	--------------------

berciuman cium-mencium bercium-ciuman	} 'saling mencium'
---	--------------------

bertinju tinju-meninju	} 'saling meninju'
---------------------------	--------------------

berbantahan bantah-membantah berbantah-bantahan	} 'saling membantah'
berbantingan banting-membanting berbanting-bantingan	} 'saling membanting'

34. Bentuk Pendek dan Bentuk Panjang

Dalam berbahasa, sering kita dapati pemakaian dua bentuk, yaitu berupa kata atau kelompok kata, yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Akan tetapi, mengapa justru bentuk yang lebih panjang yang muncul dalam pemakaian? Padahal, bentuk yang pendek juga dapat menampung makna bentuk panjangnya. Bandingkan dua kalimat berikut.

- (1) Bersama-sama dengan anak buahnya, ia *mengadakan penelitian* tentang jamur merang di Kalimantan Barat.
- (2) Bersama-sama dengan anak buahnya, ia *meneliti* jamur merang di Kalimantan Barat.

Dalam kalimat (2) kata *meneliti* dapat digunakan untuk mengganti kata *mengadakan penelitian*. Penggantian itu didasari pertimbangan bahwa (1) makna dasar kalimat itu tidak berubah dan (2) tidak menimbulkan kesalahan struktur kalimat yang terbentuk setelah penggantian itu.

Apakah semua kelompok kata *mengadakan penelitian* dapat diganti dengan bentuk pendeknya? Tidak semua bentuk seperti itu dapat diganti. Penentuan dapat diganti atau tidaknya bergantung pada struktur kalimatnya. Mari kita lihat kalimat berikut ini.

- (3) Ia harus *mengadakan penelitian* untuk karya tulisnya.
- (4) *Ia harus *meneliti* untuk karya tulisnya.

Kata *mengadakan* pada kalimat (3) adalah kata kerja yang memerlukan objek (kata kerja transitif). Oleh karena itu, kehadiran kata *penelitian* setelah kata *mengadakan* sangat diperlukan. Kalimat (3) menjadi tidak bermakna lengkap apabila kata *penelitian* dihilangkan.

Kata *meneliti* sebenarnya juga termasuk kelompok kata kerja yang transitif. Itu artinya kehadiran objek sangat diperlukan untuk melengkapi kata kerja itu. Penggantian bentuk *mengadakan penelitian* dengan *meneliti* rasanya memang kurang tepat. Kalimat (4) itu akan baik kembali apabila diubah menjadi kalimat berikut.

(5) Ia *meneliti jamur merang* untuk karya tulisnya.

Jadi, pemakaian bentuk yang lebih pendek tidak selamanya benar. Bandingkan pula beberapa contoh berikut ini.

mengadakan pembatasan	-	membatasi
mengadakan pengurangan	-	mengurangi
mengadakan penjualan	-	menjual
mengadakan penataran	-	menatar
mengadakan pengulangan	-	mengulangi
mengadakan pengamatan	-	mengamati
mengadakan pemupukan	-	memupuk
memberi nilai	-	menilai
memberi jaminan	-	menjamin
memberi batas	-	membatasi
memberi pengakuan	-	mengakui
memberi hiburan	-	menghibur

35. *Jadual* atau *Jadwal*

Salah satu bahasa asing yang turut memperkaya khazanah bahasa Indonesia adalah bahasa Arab. Banyak kata yang berasal dari bahasa itu yang sudah tidak kita kenali lagi sebagai bahasa asing. Kenyataan itu tidak dapat disangkal karena banyak kata bahasa Arab yang sudah berintegrasi begitu kuat di dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, di dalam kenyataan berbahasa pemakai bahasa yang menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa Arab itu masih banyak yang belum dapat memahaminya secara baik, terutama jika kosakata itu digunakan dalam bahasa tulis.

Salah satu contohnya adalah penggunaan kata *jadwal* yang sering dituliskan menjadi *jadual*, seperti contoh berikut.

jadual keberangkatan
jadual pelajaran

jadual pertunjukan
jadual permainan
jadual kegiatan

Penulisan kata *jadual* pada contoh di atas tidaklah benar. Kata *jadual* dengan (*u*) hendaknya dituliskan *jadwal* dengan (*w*) karena di dalam bahasa asalnya, kata itu dituliskan *جدول*. Huruf *ج* pada kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi (*w*) bukan (*u*). Dengan demikian, contoh di atas seharusnya dituliskan sebagai berikut.

jadwal keberangkatan
jadwal pelajaran
jadwal pertunjukan
jadwal permainan
jadwal kegiatan

Penulisan kata *jadual* dengan (*u*) di atas tampaknya beranalogi pada kata seperti *kualitas* dan *kuantitas*. Penulisan kedua kata terakhir itu sudah tepat karena huruf (*u*) pada keduanya memang berasal dari (*u*) dalam bahasa asalnya, yakni *quality* dan *quantity*. Jika ada penulisan *kwalitas* dan *kwantitas*, penulisan itu justru tidak benar.

Selain kata *jadwal*, ada kosakata lain yang berasal dari bahasa Arab yang setipe dengan itu, seperti berikut:

<i>takwa</i>	bukan	* <i>takua</i>
<i>fatwa</i>	bukan	* <i>fatua</i>
<i>kahwa</i>	bukan	* <i>kahua</i>

Akan tetapi, perhatikan kata-kata berikut yang seharusnya ditulis dengan (*ua*).

<i>aurat</i>	bukan	* <i>awrat</i>
<i>taurat</i>	bukan	* <i>tawrat</i>
<i>kaum</i>	bukan	* <i>kawum</i>

36. Kata *daripada* yang Mubazir

Kata *daripada* termasuk ke dalam golongan kata depan. Kata tersebut digunakan untuk membuat perbandingan atau mengontraskan sesuatu. Dalam kenyataannya, penggunaan kata itu tidak selalu begitu.

Kata *daripada* sering digunakan secara tidak tepat, seperti pada contoh berikut.

- (1) Tujuan *daripada* pertemuan ini adalah untuk mencari jalan keluar mengenai hal-hal yang belum terpecahkan pada pertemuan yang lalu.
- (2) Kita harus selalu dapat memperhatikan keinginan *daripada* anggota.

Kelompok kata (frasa) *tujuan daripada pertemuan* dan *keinginan daripada anggota* pada kedua contoh itu merupakan kelompok kata benda yang mempunyai hubungan pewatasan kata benda yang kedua menerangkan kata benda yang pertama. Kata benda itu tidak menunjukkan hubungan perlawanan. Oleh sebab itu, penggunaan kata *daripada* dalam kedua contoh itu tidak tepat. Agar kalimat (1) dan (2) di atas menjadi baik, kedua kalimat itu diubah menjadi sebagai berikut.

- (1a) *Tujuan pertemuan* ini adalah untuk mencari jalan keluar mengenai hal-hal yang belum terpecahkan pada pertemuan yang lalu.
- (2a) Kita harus selalu dapat memperhatikan *keinginan anggota*.

Pemakaian kata *daripada* yang tepat ialah seperti pada kalimat di bawah ini, yakni untuk mengatakan kontras atau perbandingan.

- (3) Nina lebih rajin *daripada* adiknya.
- (4) Sebaiknya, kita datang lebih awal *daripada* terlambat.

Pada contoh (3) penutur ingin membandingkan Nina dengan adiknya dalam soal kerajinannya, sedangkan pada contoh (4) penutur ingin mengontraskan dua hal, yakni datang lebih awal dan terlambat.

Berbeda sekali dengan contoh (1a) dan (2a) di atas, penghilangan kata *daripada* pada (3) dan (4) menjadi kalimat itu tidak benar.

- (3a) *Nina lebih rajin adiknya
- (4a) *Sebaiknya, kita datang lebih awal terlambat.

37. Jamak yang Mubazir

Yang dimaksud dengan jamak adalah jumlah sesuatu yang lebih dari satu. Di dalam bahasa Indonesia, jamak dapat dinyatakan dengan

bentuk ulang atau dengan menambahkan bentuk leksikal tertentu pada kata benda yang diacu. Bentuk leksikal itu, antara lain, ialah *beberapa*, *semua*, *banyak*, *para*, dan *kaum*.

Pada kenyataan berbahasa, kedua bentuk jamak tersebut sering digunakan secara bersamaan sehingga menghasilkan bentuk jamak yang mubazir. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Semua murid-murid* diharuskan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
- (2) *Beberapa orang-orang* yang tidak setuju dengan keputusan pimpinan keluar dari perusahaan.
- (3) Untuk membangun koperasi ini, *banyak persoalan-persoalan* intern harus kita selesaikan dahulu.

Bentuk jamak *semua murid-murid*, *beberapa orang-orang*, dan *banyak persoalan-persoalan* pada ketiga contoh di atas merupakan gabungan bentuk jamak leksikal dan bentuk jamak ulang. Pengungkapan seperti itu mubazir. Untuk menyatakan konsep jamak, cukup digunakan satu bentuk jamak, yakni bentuk leksikal atau bentuk ulang. Kalimat di atas dapat diubah sebagai berikut agar menjadi lebih efektif.

- (1) *Semua murid* diharuskan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
- (2) *Beberapa orang* yang tidak setuju dengan keputusan pimpinan keluar dari perusahaan.
- (3) Untuk membangun koperasi ini, *banyak persoalan* intern harus kita selesaikan dahulu.

Dapat juga dipilih perbaikan berikut.

- (1) *Murid-murid* diharuskan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
- (2) *Orang-orang* yang tidak setuju dengan keputusan pimpinan keluar dari perusahaan
- (3) Untuk membangun koperasi ini, *persoalan-persoalan* intern harus kita selesaikan dahulu.

38. Pengaruh Bahasa Asing

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain, bahasa daerah, ataupun bahasa asing. Pengaruh itu di satu sisi dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, tetapi

di sisi lain dapat juga mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia.

Salah satu contoh pengaruh yang dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia ialah masuknya kata-kata tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata *pikir*, *saleh*, *dongkrak*, *kursi*, dan *fakultas*, misalnya, merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang sekarang tidak terasa sebagai kata-kata yang berasal dari bahasa asing.

Satu hal yang menarik berkaitan dengan kata-kata yang berasal dari bahasa asing itu ialah adanya pasangan kata yang "serupa tapi tak sama", seperti kata *haji*, *hajjah*, *almarhum*-*almarhumah*, dan *almukaram*-*almukaramah*. Ketiga pasangan bentuk itu sudah berterima sebagai warga bahasa Indonesia. Di dalam kenyataannya, masih terdapat penggunaan kata-kata seperti itu secara tidak tepat. Kata *haji*-*hajjah*, *almarhum*-*almarhumah*, dan *almukaram*-*almukaramah* merupakan bentuk serapan dari bahasa Arab. Kata-kata itu mempunyai makna tersendiri. Kata *haji*, *almarhum*, dan *almukaram* adalah bentuk yang digunakan untuk mengacu pada unsur tertentu (orang) yang berjenis kelamin maskulin (*muzakar*), sedangkan *hajjah*, *almarhumah*, dan *almukaramah* dipakai untuk merujuk pada unsur yang berjenis kelamin feminin (*muanas*). Dengan demikian, kata *haji*, bermakna 'laki-laki yang sudah menunaikan ibadah haji', kata *almarhum*, bermakna 'laki-laki yang dirahmati', dan kata *almukaram* mempunyai makna 'laki-laki yang mulia', Kata *hajjah* bermakna 'perempuan yang sudah menunaikan ibadah haji', *almarhumah* bermakna 'perempuan yang dirahmati', dan kata *almukaramah* bermakna 'perempuan yang mulia'. Dalam bahasa kita, kata *almarhum* bermakna 'yang telah meninggal (laki-laki)' dan *almarhumah* bermakna 'yang telah meninggal (perempuan)'.

Jika dilihat dari segi bentuknya, tampak bahwa untuk bentuk yang feminin dilakukan penambahan huruf tertentu, yakni (*a*) dalam bahasa asalnya. Jika ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia, huruf itu menjadi (*h*). Dengan demikian, *haji*, *hajjah*, *almarhum*, *almarhumah*, *almukaram*, *almukaramah* itu merupakan tiga pasang kata yang berbeda, masing-masing mempunyai acuan yang berbeda pula. Banyak ditemukan bentuk-bentuk seperti itu sebagai akibat pengaruh bahasa asing. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh lain.

maskulin (muzakar)

muslim
mukmin
qari
hafid
saleh
ustad
mubalig
mualim

feminin (muanas)

muslimah
mukminah
qariah
hafidah
salehah/salihah
ustadah
mubaligah
mualimah

39. Mau dalam Mau Dikontrakkan

Sering kita melihat tulisan yang dipampang di depan rumah atau toko yang berbunyi *rumah ini mau dikontrakkan*. Maksud tulisan itu jelas bahwa rumah itu dapat dikontrak oleh siapa saja yang membutuhkannya. Namun, ada kejanggalan dalam tulisan itu. Di mana letak kejanggalannya?

Kata *mau* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mempunyai makna (1) sungguh-sungguh suka hendak (berbuat sesuatu); suka akan sesuatu; (2) akan; hendak; (3) kehendak; maksud. Untuk lebih jelasnya kita lihat contoh berikut.

- (1) Paman *mau* membeli rumah itu, tetapi dia minta ruang tamunya diperluas.
- (2) Kecelakaan itu seharusnya dapat dihindari jika pengemudi *mau* mengindahkan rambu-rambu lalu lintas.
- (3) Saya *mau* mengambil buku di rumah Ati.
- (4) Pembeli rumah itu *mau* memeriksa keadaan rumah secara cermat sebelum membayarnya.

Kata *mau* pada kalimat (1) mempunyai makna 'suka akan sesuatu', yaitu rumah yang luas ruang tamunya', sedangkan kata *mau* pada kalimat (2) mempunyai makna 'sungguh-sungguh suka berbuat sesuatu'; yaitu mengindahkan rambu-rambu lalu lintas. Akan halnya kata *mau* pada contoh (3) mengandung makna 'akan'; kalimat (4) kata *mau* bermakna 'berkehendak atau bermaksud'.

Bagaimana dengan *mau* dalam *mau dikontrakkan*?

Perhatikan contoh berikut.

(5) Saya *mau* mengontrakkan rumah ini.

Kata *mau* pada contoh (5) dapat disulih dengan kata *akan* dan *hendak* sehingga ada pilihan berikut.

(5a) Saya $\left\{ \begin{array}{l} \textit{mau} \\ \textit{akan} \\ \textit{hendak} \end{array} \right\}$ mengontrakkan rumah ini.

Jika diperhatikan secara cermat, kata *akan* bermakna 'menyatakan sesuatu yang hendak terjadi' (KBBI, 1991:16). Dengan demikian, kalimat itu bermakna 'Saya baru berencana mengontrakkan rumah ini, dan rumah ini belum dikontrakkan. Jika memang saya benar-benar akan mengontrakkan rumah, kalimat itu sebaiknya diubah menjadi

(6) Saya mengontrakkan rumah ini.

Kalimat (6) itu sebagai bentuk kalimat aktif. Bentuk kalimat pasifnya adalah

(6a) Rumah ini saya kontrakkan.

Sungguhpun begitu, kalimat yang berisi pemberitahuan kepada khalayak sebaiknya sebagai berikut.

(7) Rumah ini dikontrakkan.

Kata *mau* dalam kalimat seperti (7) itu tidak tepat digunakan karena *rumah* tidak memiliki *kemauan* atau *kehendak*.

40. Kosakata yang Bernuansa Makna dari Kata *Indah*

Jika ingin berbahasa dengan baik, secara lisan atau tulis, kita harus cermat dalam memilih kata. Untuk itu, perhatikan kata-kata yang maknanya hampir sama. Berikut senarai kata yang bernuansa makna dari kata *indah*. Sebagai perbandingan senarai kata berikut dipasangkan dengan padanan bahasa Inggris.

anggun	<i>nice</i>
ayu	<i>beauteuos</i>
bagus	<i>fine</i>
cakap	<i>smart</i>
cantik	<i>pretty</i>
elok	<i>beautiful</i>
ganteng	<i>handsome; jell</i>
indah	<i>splendid</i>
jelita	<i>lovely</i>
molek	<i>cute</i>
tampun	<i>handsome</i>

41. Kata Baku dan Tidak Baku

Kata Baku	Kata Tidak Baku
antre	antri
atlet	atlit
azimat	ajimat
faksimile	feksimil
Februari	Pebruari
film	filem
frekuensi	frekwensi
izin	ijin
juang	joang
Jumat	Jum'at
kabar	khabar
kanker	kangker
konkret	kongkrit
kualitas	kwalitas
kuantitas	kwantitas
November	Nopember
lembap	lembab
paruh	paro
tenteram	tentram
zaman	jaman
ziarah	jiarah

42. Makna Imbuan *peng...-an* dan *-an*

Ada pemakaian pasangan kata berimbuan *peng...-an* dan *-an* yang tidak mencerminkan perbedaan. Imbuan *peng-* dapat juga berwujud *pem-*, *pen-*, *peny-* dan *pe-*, misalnya, kata *pemberian* yang sering dipakai seperti dalam kalimat berikut.

(1) Rumah ini *pemberian* orang tua saya.

Jika kita mengenal kata *pengiriman* dengan arti 'hal atau tindakan mengirim atau mengirimkan' dan *penulisan* bermakna 'hal atau tindakan menulis atau menuliskan', kata *pemberian* dalam kalimat di atas akan diartikan 'hal atau tindakan memberi atau memberikan'. Arti itu tentu tidak sesuai sebab gagasan dalam kalimat di atas ialah bahwa rumah itu merupakan barang yang diberikan oleh orang tua saya. Pengertian seperti itu dapat dinyatakan dengan kata *berian*. Bandingkan juga dengan kata *kiriman* yang berarti 'hasil tindakan mengirim' atau 'hal atau barang yang *dikirimkan*' dan kata *tulisan* 'hasil tindakan menulis atau yang ditulis'.

Sejalan dengan itu kalimat (1) di atas lebih tepat diubah menjadi seperti berikut.

(1a) Rumah ini *berian* orang tua saya.

(1b) *Pemberian* hadiah itu berlangsung semalam.

Perhatikan pula beberapa contoh lain berikut ini.

(2a) Kita harus merawat *warisan* nenek moyang kita.

(2b) *Pewarisan* harta benda itu terjadi secara turun-temurun.

(3a) Petinju itu merasa siap bertanding sesudah mendapat *latihan* secukup-nya.

(3b) Kegiatan *pelatihan* dipusatkan di Jakarta.

(4a) Apakah engkau sudah mengambil *bagianmu*?

(4b) *Pembagian* beras bulan ini tepat pada waktunya.

(5a) Kita akan memperoleh *arahan* lebih lanjut dari atasan kita.

(5b) *Pengarahan* harus dilakukan sebelum mereka melaksanakan tugas.

(6a) Para petugas menjaga *temuan* itu secara saksama.

(6b) *Penemuan* bangunan kuno itu tidak terlepas dari usaha keras para arkeolog.

43. Tepatkah pemakaian unsur *-isasi*?

Unsur *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Unsur itu sebenarnya tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, unsur itu ada di dalam pemakaian bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasarnya secara utuh. Sebagai gambaran, perhatikan contoh berikut.

modernisatie, modernization menjadi *modernisasi*
normalisatie, normalization menjadi *normalisasi*
legalisatie, legalization menjadi *legalisasi*

Contoh itu memperlihatkan bahwa dalam bahasa Indonesia kata *modernisasi* tidak dibentuk dari kata *modern* dan unsur *-isasi*, tetapi kata itu diserap secara utuh dari kata *modernisatie* atau *modernization*. Begitu juga halnya kedua kata yang lain, yaitu *normalisasi* dan *legalisasi*.

Mengingat bahwa akhiran asing *-isatie* atau *-ization* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi*, sebaiknya akhiran itu pun tidak digunakan dalam pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Sungguhpun demikian, para pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari aturan itu. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan akhiran yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, muncul bentukan baru yang menggunakan unsur itu, seperti *turinisasi, lelenisasi, lamtoronisasi, hibridanisasi, dan rayonisasi*. Melihat bentuk baru itu, timbul pertanyaan tepatkah bentukan kata baru itu ?

Sejalan dengan kebijakan bahasa yang kita anut, unsur asing yang ada padanannya di dalam bahasa kita tidak diserap karena hal itu dapat mengganggu upaya pengembangan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan kebijakan itu, sebenarnya kita dapat menggunakan afiks bahasa Indonesia untuk menghindari pemakaian unsur *-isasi*. Dalam hal ini, afiks atau imbuhan *pe-...-an* atau *per-...-an* dapat digunakan sebagai pengganti akhiran asing itu.

Kata *modernisasi, normalisasi, dan legalisasi*, misalnya, dapat diindonesiakan menjadi *pemodernan, penormalan, dan pelegalan*.

Dengan cara yang serupa, bentuk kata yang setipe dengan *turinisasi* pun dapat diubah menjadi seperti berikut.

turinisasi	menjadi	perturian
lamtoronisasi	menjadi	perlamtoroan
lelenisasi	menjadi	perlelean
hibridanisasi	menjadi	perhibridaan
rayonisasi	menjadi	perayonan

Imbuhan *per-...-an* dalam hal itu berarti 'hal ber-...'.

Jika pengimbuhan dengan *per-...-an* itu menurut rasa bahasa kita kurang sesuai, kita pun dapat memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang lain untuk menyatakan pengertian yang sama, misalnya dengan istilah *pembudidayaan* Istilah itu dewasa ini sudah sering digunakan, dengan arti 'proses atau tindakan membudidayakan'. Misalnya, *pembudidayaan udang*, berarti 'proses atau tindakan membudidayakan udang'. Sejalan dengan itu, kita pun dapat membentuk istilah

pembudidayaan turi
 pembudidayaan lamtoro
 pembudidayaan lele
 pembudidayaan hibrida

sebagai pengganti *turinisasi*, *lamtoronisasi*, *lelenisasi*, dan *hibridanisasi*.

Kata *rayonisasi* dan setipenya, yang tidak termasuk tanaman atau hewan, tidak tepat bila diganti dengan *pembudidayaan rayon* karena *rayon* tidak termasuk jenis yang dapat dibudidayakan. Oleh karena itu, unsur *isasi* pada *rayonisasi* lebih tepat diganti dengan imbuhan *pe-...-an* sehingga bentukannya menjadi *perayonan*, yang berarti 'hal merayonkan' atau 'membuat jadi rayon-rayon'.

Dengan menggunakan kekayaan bahasa kita, untuk menggantikan unsur-unsur bahasa asing, berarti kita pun telah menanamkan kecintaan terhadap bahasa sendiri.

44. Manakah yang benar *nginap* atau *inap*?

Pemakaian bahasa pada papan nama bangunan umum seperti rumah sakit, terminal bus, atau pasar termasuk pemakaian bahasa secara

resmi. Oleh sebab itu, kaidah bahasa resmi harus diperhatikan. Salah satu contohnya terlihat pada kalimat berikut ini.

Sekarang ini korban kecelakaan masih berada di *Instalasi Rawat Nginap (Irna)*

Yang dimaksud *Instalasi Rawat Nginap* pada kalimat di atas adalah salah satu bagian dari rumah sakit yang menampung pasien yang tengah menjalani perawatan. Yang menjadi persoalan kita di sini adalah kata *nginap*.

Bentuk gabungan kata yang digunakan sebagai istilah lazimnya bentuk yang paling ringkas. Kita mengenal bentuk *ruang tunggu*, *jam kerja*, *unjuk rasa*, atau *jalan layang*. Kita tidak menggunakan *ruang menunggu*, *jam bekerja*, *unjuk perasaan*, atau *jalan melayang*.

Jika bentuk berimbuhan harus digunakan untuk mengungkapkan konsep yang tidak dapat dituangkan dengan bentuk dasar, imbuhan yang digunakan harus sesuai dengan imbuhan yang dikenal dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *perseroan terbatas*, *deposito berjangka*, dan *massa mengambang*. Bentuk dasar yang lebih ringkas, yakni *sero batas*, *deposito jangka*, dan *massa kambang*, tidak digunakan karena tidak mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan secara tepat.

Bentuk *nginap* pada frasa *rawat nginap* bukan bentuk dasar dan bukan pula bentuk berimbuhan yang lengkap. Bentuk dasar yang sebenarnya adalah *inap* dan bentuk berimbuhan dengan *meng-* adalah *menginap*. Dalam hal ini bentuk dasar yang lebih ringkas itu dapat digunakan tanpa mengurangi ketepatan mengungkapkan. Jadi, sebaiknya istilah yang dipakai adalah *instalasi rawat inap*.

45. Manakah yang benar *sapta pesona* atau *saptapesona*?

Dalam bahasa Indonesia ada jenis kata yang diserap dari bahasa Sanskerta. Salah satu di antaranya ialah kata bilangan. Misalnya, *eka*, *dwi*, *tri*, *catur*, *panca*, *sapta*, dan *dasa*, yang bermakna 'satu', 'dua', 'tiga', 'empat', 'lima', 'tujuh', dan 'sepuluh'.

Berbeda dengan kata bilangan dalam bahasa Indonesia, kata bilangan yang diserap dari bahasa Sanskerta dalam bahasa Indonesia merupakan *unsur terikat*, yaitu unsur yang hanya dapat digabung dengan unsur lain. Sebagai unsur terikat, seperti halnya unsur terikat yang lain, penulisan kata bilangan yang berasal dari bahasa Sanskerta diserangkaian dengan unsur yang menyertainya. Dengan demikian, *sapta-* seharusnya ditulis serangkaian dengan unsur yang menyertainya,

misalnya *pesona*, sehingga menjadi *saptapesona*, bukan ditulis terpisah menjadi *sapta pesona*.

Sejalan dengan itu, kata bilangan lain yang berasal dari bahasa Sanskerta juga ditulis dengan cara yang sama. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

	Baku	Tidak Baku
eka- →	ekasuku ekabahasa ekamatra	eka suku eka bahasa eka matra
dwi- →	dwifungsi dwipihak dwiwarna	dwi fungsi dwi pihak dwi warna
tri- →	trilomba tridarma tritunggal	tri lomba tri darma tri tunggal
catur- →	caturwarga caturdarma caturwulan	catur warga catur darma catur wulan
panca- →	Pancasila pancawarna pancakrida	Panca Sila panca warna panca krida
sapta- →	saptadarma saptamarga	sapta darma sapta marga
dasa- →	dasasila dasawarsa dasadarma	dasa sila dasa warsa dasa darma

Beberapa unsur lain yang berasal dari bahasa Sanskerta, seperti *adi-*, *manca-*, *swa-*, dan *nara-*, dalam bahasa Indonesia juga merupakan unsur terikat. Sebagai unsur terikat, penulisannya juga diserangkaian dengan unsur lain yang menyertainya.

Misalnya:

	Baku	Tidak Baku
adi- →	adikuasa adibusana adimarga	adi kuasa adi busana adi marga
manca- →	mancanegara mancawarna	manca negara manca warna
swa- →	swasembada swalayan swakarsa	swa sembada swa layan swa karsa
nara- →	narapidana narasumber	nara pidana nara sumber

46. Unsur Terikat *Pra-*

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya mengalami perubahan. Perubahan itu antara lain berupa penambahan kata-kata baru, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Penambahan yang berasal dari bahasa asing, misalnya *astronaut*, *kosmonaut*, *satelit*, *komputer*, dan *televisi*. Penambahan kata-kata baru itu dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam berkomunikasi.

Selain berupa kosakata, dapat pula penambahan itu berupa unsur terikat, misalnya unsur terikat *pra-*. Unsur terikat ini berasal dari bahasa Sanskerta dan kehadirannya dalam bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pembentuk kata atau istilah baru. Dalam hal ini unsur terikat *pra-* bermakna 'sebelum', 'di muka'.

Misalnya:

praanggapan (*pra-* + *anggapan*) 'pandangan (pendapat, keyakinan) sebelumnya; prasangka'

prakarsa (*pra-* + *karsa*) 'tindakan atau usaha yang mula-mula'

prakondisi (*pra-* + *kondisi*) 'kondisi yang dijadikan landasan'

prakonsepsi (*pra-* + *konsepsi*) 'gagasan atau konsepsi sebelum menyaksikan atau mengalami sendiri keadaan sebelumnya'

pralahir (*pra-* + *lahir*) 'berkenaan dengan bayi pada menjelang kelahiran'

prasaran (*pra-* + *saran*) 'buah pikiran yang diajukan dalam suatu pertemuan seperti konferensi, muktamar, dan dimaksudkan sebagai bahan untuk menyusun hasil pertemuan'

pramodem (*pra-* + *modern*) 'sebelum modern'

prapuber (*pra-* + *puber*) 'menjelang puber; belum matang dalam hal seks'

Selain *pra-*, masih ada unsur terikat lain yang kita serap dari bahasa Sanskerta, yaitu *pasca-* dan *purna-*. Sebagai unsur terikat, *pasca-* dan *purna-* penulisannya juga digabung dengan unsur yang menyertainya. *Pasca-* dalam hal ini bermakna 'sesudah', sedangkan *purna-* bermakna 'penuh'

Misalnya:

pascasarjana (*pasca-* + *sarjana*) 'berhubungan dengan tingkat pendidikan atau pengetahuan sesudah sarjana strata 1 (S1)'

pascadoktoral (*pasca-* + *doktoral*) 'berkenaan dengan karya akademik profesional sesudah mencapai gelar doktor'

pascabedah (*pasca-* + *bedah*) 'berhubungan dengan masa sesudah menjalani operasi'

pascalahir (*pasca-* + *lahir*) 'berkenaan dengan bayi sesudah lahir'

pascapanen (*pasca-* + *panen*) 'berhubungan dengan masa sesudah panen'

pumajual (*purna-* + *jual*) 'berkenaan dengan masa penjualan lebih lanjut setelah transaksi, termasuk pemberian garansi pascajual'

pumawaktu (*purna-* + *waktu*) 'sepanjang waktu yang ditetapkan'.

III. KALIMAT

1. Kalimat Tidak Baku

- (1) Semua peserta *daripada* pertemuan itu sudah *pada hadir*.
- (2) Kami *menghaturkan* terima kasih atas kehadirannya.
- (3) *Mengenai* masalah *ketunaan karya* perlu segera diselesaikan dengan tuntas.
- (4) Sebelum mengarang *terlebih dahulu* tentukanlah tema karangan.
- (5) Pertandingan itu akan berlangsung *antara* Regu A *melawan* Regu B.
- (6) Kita perlu *pemikiran-pemikiran* untuk memecahkan *masalah-masalah* yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan kota.

Kalimat Baku

- (1) Semua peserta pertemuan itu sudah hadir.
- (2) Kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran *Saudara*.
- (3) Masalah *ketunakaryaan* perlu segera diselesaikan dengan tuntas.
- (4) Sebelum mengarang, tentukanlah tema karangan.
- (5) Pertandingan itu akan berlangsung *antara* Regu A dan Regu B.
- (6) Kita *memerlukan pemikiran* untuk memecahkan *masalah* yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan kota.

2. Ragam Tidak Baku (a)

Ragam Baku (b)

- (1) a. *Bilang dahulu dong sama saya punya bini.*
b. Bicarakan dahulu dengan istri saya.
- (2) a. Memang *kebangetan itu anak* belum mandi sudah makan gado-gado.
b. Memang *keterlalu anak itu* belum mandi sudah makan gado-gado.

- (3) a. Pengendara motor dilarang *lewat* jalan ini kecuali yang pakai helm.
- b. Pengendara motor dilarang *melewati* jalan ini, kecuali mereka yang memakai helm.
- (4) a. Permintaan para *langganan* belum ada yang dipenuhi karena *persediaannya* sudah habis.
- b. Permintaan para *pelanggan* belum ada yang dipenuhi karena *persediaan* barang sudah habis.
- (5) a. *Persoalan* yang diajukan oleh *Bapak* Kepala Sekolah diulas kembali *bersama Bapak Ketua P.O.M.G.*
- b. Soal yang diajukan oleh Kepala Sekolah diulas kembali oleh Ketua POMG.
- (6) a. *Berhubung itu, mengemukakannya* pula minat baca kaum remaja semakin menurun.
- b. *Sehubungan dengan itu, dikemukakannya* pula bahwa minat baca kaum remaja makin menurun.

**3. Kalimat Tidak Teratur (a)
Kalimat Teratur (b)**

- (1) a. *Dari* peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari berbagai *fihak*, *sehingga* pada masa datang tidak *seorangpun* *menuntut* ganti rugi.
- b. Peristiwa itu perlu mendapat perhatian berbagai pihak *agar* pada masa *yang akan* datang tidak ada seorang pun yang menuntut ganti rugi.
- (2) a. *Ini hari*, kita tidak *bicarakan* *tentang* soal harga, melainkan *tentang* mutu barang itu.
- b. *Hari ini* kita tidak *membicarakan* soal harga, tetapi soal mutu barang itu.
- (3) a. Tujuan penyusunan *Buku Pelajaran* itu *adalah* membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan. *Sehingga karenanya* mendapat kesempatan belajar *membaca menulis*.
- b. Penyusunan buku pelajaran ini bertujuan membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan agar mendapat kesempatan belajar membaca dan menulis.
- (4) a. *Dalam* upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Semarang dihadiri para *pejabat-pejabat* negara dan *tokoh-tokoh* masyarakat.

- b. Upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Semarang, dihadiri para pejabat negara dan tokoh masyarakat.
- (5) a. Pertanyaan saya yang ketiga *kalinya*, disebabkan karena kebingungan saya terhadap pemakaian kata *nalar*.
b. Pertanyaan saya yang ketiga *berkaitan dengan* kebingungan saya terhadap pemakaian kata *nalar*.
- (6) a. Indikator pemahaman materi *keterampilan yaitu mampu* melakukan tugas dan *latihan* yang diberikan oleh penyaji.
b. Indikator pemahaman materi *keterampilan adalah* kemampuan melakukan tugas dan *pelatihan* yang diberikan oleh penyaji.
- (7) a. Jumlah dokter amat terbatas *dibanding* jumlah penduduk, tidak semua warga masyarakat *termasuk di desa* mendapat pelayanan medis.
b. Jumlah dokter amat terbatas *jika dibandingkan dengan* jumlah penduduk. Oleh karena itu, tidak semua warga masyarakat, terutama di desa, mendapat pelayanan medis.
- (8) a. Membantu pemerintah dalam *Gerakan Penghijauan Lingkungan yang mana* berarti turut menjaga kelestarian alam.
b. Membantu Pemerintah dalam gerakan penghijauan lingkungan berarti turut menjaga kelestarian alam.
- (9) a. Untuk *peningkatan* mutu pendidikan *dari* sekolah swasta *di mana memerlukan* ketekunan dan keuletan para pamong.
b. Untuk *meningkatkan* mutu pendidikan sekolah swasta diperlukan ketekunan dan keuletan para pamongnya.
- (10) a. *Dengan* perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan, agar Indonesia dapat mengimbangi *mengenai* pertumbuhan *ketenagakerjaan* yang terlalu cepat.
b. Perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan agar Indonesia dapat mengimbangi pertumbuhan *ketenagakerjaan* yang terlalu cepat.

4. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Berikut ini contoh kalimat yang kurang efektif. Kalimat (1) diambil dari sebuah tiket bus dan kalimat (2) diambil dari sebuah majalah.

- (1) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami.

Kalimat ini kurang jelas maksudnya karena ada bagian yang dihilangkan atau tidak sejajar. Siapakah yang diminta "supaya melaporkan kepada kami"? Ternyata imbauan ini untuk para penumpang yang membeli tiket di agen. Jika demikian, kalimat ini perlu diubah menjadi:

- (1a) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, Anda diharapkan melaporkannya kepada kami.

Jika subjek induk kalimat dan anak kalimatnya dibuat sama, ubahannya menjadi

- (1b) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, harap dilaporkan kepada kami.

- (2) Mereka mengambil botol bir dari dapur yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

Apakah yang berisi cairan racun itu? Jika jawabnya "dapur", kalimat ini sudah baik. Jika jawabnya "botol bir", letak keterangannya perlu diubah menjadi:

- (2a) Dari (dalam) dapur mereka mengambil botol bir yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

5. Kalimat Bermakna Ganda

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif. Berikut ini contohnya.

- (1) Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.

Kata *baru* di atas menerangkan kata *mahasiswa* atau kata *dinaikkan*?

Jika menerangkan *mahasiswa*, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir.

- (1a) Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikkan.

Jika kata *baru* menerangkan *dinaikkan*, kalimat itu dapat diubah menjadi:

(1b) SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.

(2) Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.

Frasa *yang aneh* di atas menerangkan kata *rumah* atau frasa *sang jutawan*?

Jika *yang aneh* menerangkan *rumah*, kalimat itu dapat diubah menjadi:

(2a) Rumah aneh milik sang jutawan itu akan segera dijual.

Jika *yang aneh* itu menerangkan *sang jutawan* kata *yang* dapat dihilangkan sehingga makna kalimat di atas menjadi lebih jelas.

(2b) Rumah sang jutawan aneh itu akan segera dijual.

6. Membuat Kalimat Secara Cermat.

Pemilihan kata, pembentukan kata, atau pembuatan kalimat yang tidak cermat mengakibatkan nalar yang terkandung dalam kalimat terganggu. Hal itu seharusnya dihindari oleh penyusun kalimat yang ingin menyampaikan informasi secara tepat.

Berikut ini contoh kalimat yang dikutip dari surat kabar.

(1) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan ialah untuk mengelola sejumlah manusia memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*

Kalimat (1) di atas terdiri atas tiga bagian, yaitu (i) *tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan*, (ii) *ialah untuk mengelola sejumlah manusia*, dan (iii) *memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh*. Ketiga bagian itu tidak jelas hubungannya. Berikut ini ubahan yang menampakkan hubungan antarbagian secara lebih jelas.

(1a) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan yang memerlukan keprihatinan dan dedikasi yang tangguh ialah pengelolaan sejumlah manusia.*

(1b) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan, yakni pengelolaan sejumlah manusia, memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*

(1c) *Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan ialah pengelolaan sejumlah manusia. Hal itu memerlukan keprihatinan dan dedikasi yang tangguh.*

(1d) *Tugas mengelola sejumlah manusia, yang merupakan tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan, memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.*

Patut dipertimbangkan pula pemakaian ungkapan *dedikasi yang tangguh*. Ungkapan yang lazim adalah *dedikasi yang tinggi*.

(2) *Dikatakan, bahwa sumpah itu sebenarnya adalah sebuah perisai yang harus ditempatkan di bagian depan diri kita, agar tidak terjerumus kepada sesuatu yang kita tidak boleh perbuat dan sumpah merupakan pedoman di dalam melaksanakan tugas.*

Salah satu kemungkinan perbaikan kalimat (2) di atas, agar gagasannya lebih mudah dicerna, adalah sebagai berikut.

(2a) *Dikatakannya bahwa sumpah itu sebenarnya adalah sebuah pelita yang harus ditempatkan di bagian depan diri kita agar kita tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak boleh kita lakukan. Sumpah juga merupakan pedoman bagi kita di dalam melaksanakan tugas.*

Pengubahan kalimat (2) menjadi (2a) menyangkut hal-hal berikut.

- i. Bagian kalimat sesudah kata *dan* dijadikan kalimat baru agar kalimatnya tidak terlalu panjang.
- ii. Tanda koma (,) di depan kata penghubung (*bahwa* dan *agar*) tidak diperlukan.
- iii. Kata *perisai* bermakna 'alat untuk melindungi atau menangkis serangan', sedangkan *pelita* bermakna 'alat penerangan'. Jadi, *pelita* lebih cocok dipakai di sini sebagai alat bantu untuk melihat jalan agar tidak terjerumus.
- iv. Bentuk *-nya* pada *dikatakannya* perlu dicantumkan agar jelas mengacu kepada pelakunya. Kata *perbuatan* lebih terbayangkan acuannya daripada *sesuatu*. Agar tidak mengulang bentuk yang sama, kata *perbuat* diganti dengan *lakukan*.
- v. Susunan kelompok kata *yang kita tidak boleh lakukan* (setelah kata *perbuat* diganti dengan *lakukan*) perlu dipercermat menjadi *yang tidak boleh kita lakukan*. Hubungan antara kata *kita* dan *lakukan* sangat erat, maka unsur lain harus diletakkan di depan atau di belakangnya.

Contoh lain: *akan kita jalankan* bukan *kita akan jalankan*;

Sekarang kita jalankan atau *kita jalankan sekarang* bukan *kita sekarang jalankan*.

Dalam contoh itu kata *kita* dan *jalankan* tidak dapat disisipi oleh kata lain.

7. Kesejajaran Satuan dalam Kalimat

Yang dimaksud satuan di sini adalah satuan bahasa. Unsur pembentuk kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya, dapat disebut *satuan*. Mungkin terjadi bahwa subjek, predikat, dan objek itu terdiri atas beberapa unsur. Tiap-tiap unsur itu dapat juga disebut *satuan*. Berikut ini contohnya.

(1) Saya akan mengambil roti, mentega, dan kacang.

Kalimat (1) terdiri atas tiga satuan fungsional, yaitu subjek, predikat, dan objek. Subjek *saya* terdiri atas satu satuan; predikat *akan mengambil* terdiri atas dua satuan; dan objek *roti, mentega, dan kacang* terdiri atas tiga satuan. Jika kita berbicara tentang kesejajaran satuan dalam kalimat, yang dibahas ialah keadaan sejajar atau tidaknya satuan-satuan yang membentuk kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Tentu saja pengertian kesejajaran mengandaikan bahwa unsur pembentuk kalimat itu lebih dari satu. Sesungguhnya kaitan bentuk dan makna sangatlah erat dan tak terpisahkan, tetapi demi kemudahan pembicaraan, tulisan ini akan terbagi menurut aspek yang menonjol. Contoh kalimat yang bagian-bagiannya memperlihatkan kesejajaran dapat diberikan berikut ini.

(2) Marto kini memerlukan *perhatian* dan *pertolongan*.

(3) Polisi tengah menangani kasus *pencurian* dan *pembunuhan* itu.

a. Kesejajaran Bentuk

Imbuan yang digunakan untuk membentuk kata berperanan dalam menentukan kesejajaran. Berikut ini contoh yang memperlihatkan ketidak-sejajaran bentuk.

(4) Kegiatannya meliputi *pembelian* buku, *membuat* katalog, dan *mengatur* peminjaman buku.

Ketidaksejajaran itu ada pada kata *pembelian* (*buku*) yang disejajarkan dengan kata *membuat* (*katalog*) dan *mengatur* (*peminjaman*

buku). Agar sejajar, ketiga satuan itu dapat dijadikan nomina semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat (4a). Jika dijadikan verba semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat (4b):

(4a) Kegiatannya meliputi *pembelian* buku, *pembuatan* katalog, dan *pengaturan* peminjaman buku.

(4b) Kegiatannya ialah *membeli* buku, *membuat* katalog, dan *mengatur* peminjaman buku.

Berikut ini disajikan contoh lain yang memperlihatkan ketidaksejajaran bentuk.

(5) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *memahami* tugas yang diembannya, Dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Tampak bahwa bentuk *penghayatan* dan *memahami* tidak sejajar. Ubahan yang memperlihatkan kesejajaran dapat diberikan di bawah ini.

(5a) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *pemahaman* akan tugas yang diembannya, Dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

(5b) Dengan *menghayati* profesinya secara sungguh-sungguh serta *memahami* tugas yang diembannya, Dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Pada kemasan obat sering ditemukan penjelasan berikut.

(6) (Obat ini) dapat dibeli di toko obat, kelontong, jamu, dan apotek.

Jika diuraikan, keterangan tempat itu akan berbunyi *di toko obat, toko kelontong, toko jamu, dan toko apotek*. Segera dapat diketahui bahwa ada ketidaksejajaran satuan karena kita tidak mengenal istilah *toko apotek*. Karena itu, sebaiknya penjelasan itu ditulis lengkap sebagai berikut.

(6a) (Obat ini) dapat dibeli di toko obat, toko kelontong, toko jamu, dan apotek.

b. Kesejajaran Makna

Seperti telah dinyatakan di atas, bentuk dan makna berkaitan erat. Dapat diumpamakan keduanya merupakan dua sisi dari keping uang

yang sama. Berikut ini diutarakan makna yang terkandung dalam satuan fungsional. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Status fungsi itu ditentukan oleh relasi makna antarsatuan. Kalimat (7) berikut ini terasa janggal karena tidak ada kesejajaran subjek dan predikat dari segi makna.

(7) Dia berpukul-pukulan.

Kata *berpukul-pukulan* bermakna 'saling pukul'. Itu berarti pelakunya harus lebih dari satu. Karena kata *dia* bermakna tunggal, subjek kalimat (7) itu perlu diubah, misalnya menjadi *mereka*, atau ke dalam kalimat itu ditambahkan keterangan komitatif (penyerta) *dengan temannya*, misalnya.

Kalimat berikut tidak memiliki kesejajaran makna predikat dan objek.

(8) Adik memetiki setangkai bunga.

Kata *memetiki* mempunyai makna 'berulang-ulang' yang tentunya tidak dapat diterapkan pada setangkai bunga. Perbaikannya dapat dilakukan dengan mengubah predikat menjadi *memetik* atau menghilangkan satuan *setangkai* pada objek. Tentu saja, perbaikan kalimat itu (dan juga kalimat (1) di atas) bergantung pada informasi yang akan disampaikan.

Berikut ini contoh kalimat yang lebih kompleks.

(9) Selain pelajar SMA, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Jika kalimat itu diuraikan, akan diperoleh kalimat seperti pada (9a).

(9a) Pelajar SMA memberikan kesempatan kepada para mahasiswa, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Tentu saja, bukan itu maksudnya. Maksud kalimat (9) adalah bahwa panitia memberikan kesempatan, baik kepada para pelajar SMA maupun kepada para mahasiswa. Informasi itu dapat diungkapkan dengan kalimat (9b) berikut.

(9b) Selain kepada pelajar SMA, Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Pada ubahan itu fungsi satuan *pelajar SMA* adalah keterangan dan itu sejajar dengan fungsi satuan *para mahasiswa*. Dari segi makna, kedua satuan itu adalah penerima, bukan pelaku perbuatan.

Contoh berikut memperlihatkan kaitan erat antara bentuk dan makna yang terwujudkan dalam penentuan fungsi.

(10) Setelah menyiapkan semuanya, acara sederhana itupun segera dimulai.

Samakah subjek anak kalimat (10) yang dilesapkan itu dengan subjek induk kalimatnya? Pelepasan unsur kalimat dimungkinkan jika unsur yang berfungsi sama memiliki bentuk yang sama. Siapakah yang *menyiapkan semuanya*? Ternyata tidak ada unsur yang ditampakkan yang dapat menjadi jawaban atas pertanyaan itu. Dengan demikian, ada ketidaksejajaran dalam kalimat itu. Ubahannya dapat diberikan di bawah ini.

(10a) Setelah menyiapkan semuanya, mereka segera memulai acara sederhana itu.

(10b) Setelah semuanya disiapkan, acara sederhana itu pun segera dimulai

Dalam kalimat (10a) subjek anak kalimat, adalah *mereka*. Karena fungsi dan bentuknya sama, unsur ini dapat dimunculkan sekali saja. Kalimat (10b), yang menjadi salah satu pilihan perubahan yang lain juga memperlihatkan kesejajaran antara predikat *disiapkan* pada anak kalimat dan predikat *dimulai* pada induk kalimat.

c. Kesejajaran dalam Perincian Pilihan

Soal ujian kadang-kadang dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Soal yang baik harus memuat perincian pilihan yang sejajar sehingga memberi peluang yang sama untuk dipilih. Berikut ini contoh perincian pilihan yang tidak sejajar.

- (11) Pemasangan telepon akan menyebabkan
- a. melancarkan tugas
 - b. untuk menambah wibawa
 - c. meningkatnya pengeluaran

Pada contoh di atas, jawaban yang diharapkan adalah a, tetapi kalimat *Pemasangan telepon akan menyebabkan melancarkan tugas* bukanlah

kalimat yang baik. Pilihan *b* meskipun memang bukan jawaban yang tepat, tidak mempunyai peluang untuk dipilih karena kalimat *Pemasangan telepon akan menyebabkan untuk menambah wibawa* bukanlah kalimat baik. Kalimat yang memuat pilihan *c* justru paling baik, tetapi pilihan itu bukan jawaban yang diharapkan. Soal (11) itu dapat diubah sebagai berikut.

- (11a) Pemasangan telepon akan meningkatkan
- kelancaran
 - wibawa
 - pengeluaran

Contoh berikut ini memperlihatkan perincian yang baik dan sejajar walaupun tidak sejenis.

- (12) Komunikasi adalah hubungan yang dilakukan
- dengan telepon
 - untuk mendapatkan informasi
 - oleh dua pihak atau lebih.

Perincian itu dikatakan sejajar karena masing-masing jawaban itu merupakan keterangan, tetapi tidak sejenis karena dari segi makna, isi keterangan itu memang berbeda-beda. Pilihan *a* adalah keterangan alat, pilihan *b* adalah keterangan tujuan, pilihan *c* adalah keterangan pelaku. Yang perlu diperhatikan dalam contoh di atas ialah penalaran kalimat yang melibatkan pilihan *c*. Apakah setiap hubungan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih itu selalu dapat disebut komunikasi? Hal itu tidak akan dibahas lebih lanjut karena merupakan masalah logika dan bukan masalah bahasa.

8. Komposisi

1) Apakah yang disebut *komposisi* itu?

Komposisi adalah bentuk pengungkapan gagasan berupa gubahan yang tercemin dalam susunan beberapa kalimat. Sebuah komposisi dapat terbentuk hanya dalam satu untaian kalimat dan dapat pula berupa rangkaian kalimat. Untaian kalimat yang mencerminkan satu gagasan yang padu membangun satu paragraf atau alinea. Skripsi, makalah, berita di koran, pidato, dan surat adalah contoh komposisi. Karya sastra yang berupa sajak, cerpen, dan novel pun merupakan komposisi. Paragraf pada sajak dikenal dengan istilah bait.

2) Ciri utama apakah yang terdapat pada komposisi?

Jawaban berikut akan mengutarakan ciri-ciri umum yang terdapat pada jenis komposisi, seperti pidato, makalah, skripsi, dan surat dinas.

Komposisi yang baik selalu bercirikan kepaduan. Kepaduan itu terbentuk oleh adanya kesatuan dan pertautan. Kesatuan itu berkenaan dengan pokok masalah, sedangkan pertautan itu berkenaan dengan hubungan antara bagian yang satu dan bagian yang lain yang berupa kalimat, paragraf, pasal, atau bab; bagian yang berupa bab lazim terdapat pada komposisi yang berbentuk buku. Ciri ini berlaku, baik di dalam sebuah paragraf maupun pada seluruh naskah.

Untuk menjamin adanya kesatuan dan pertautan dalam satu komposisi hendaknya termuat hanya satu gagasan pokok yang sesuai dengan jangkauannya dan gagasan pokok itu kemudian dikembangkan. Di dalam naskah yang terdiri atas beberapa paragraf gagasan pokok itu dapat termuat dalam sebuah paragraf yang disebut paragraf pokok dan dikembangkan dengan paragraf pengembang. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat pokok. Gagasan itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat lain yang disebut kalimat pengembang sehingga membentuk paragraf karena, baik di dalam setiap paragraf maupun di dalam naskah, seutuhnya terdapat proses pengembangan atas satu gagasan pokok sehingga terbentuklah pertautan antara kalimat/paragraf pokok dan kalimat/paragraf pengembang, serta antara kalimat/paragraf pengembang yang satu dan kalimat/paragraf pengembang yang lain.

Kepaduan itu dapat digambarkan sebagai berikut.

(1)=====	
(2).....	(3).....
(4).....	
(5)=====	(6).....
(7).....	(8).....
(9).....	

I

II

Keterangan

- = kalimat pokok I paragraf pokok
--- kalimat pengembang II paragraf pengembang

3) Bagaimana contoh nyata sebuah paragraf yang padu?

Perhatikan paragraf berikut.

(1) *Kekeringan yang melanda pulau ini berakibat sangat parah.* (2) Sumur penduduk sudah tidak banyak mengeluarkan air. (3) Ternak sudah lama tidak memperoleh makanan yang berupa rerumputan hijau. (4) Pepohonan pun di mana-mana tampak melayu. (5) Banyak sawah yang tidak tergarap lagi; tanahnya mengeras dan pecah-pecah.

Gagasan pokok pada paragraf di atas akibat kekeringan yang parah terutama dalam kalimat (1). Kalimat (2) dan (3) merupakan pengembangan kalimat (1) sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap perihal kekeringan itu. Sebagai kalimat pengembang, masing-masing memberikan keadaan yang disebut dalam kalimat (1).

Berikut ini contoh paragraf yang tidak padu.

(1) *Biji yang patut dipilih sebagai bibit memiliki beberapa ciri.* (2) *Setelah dipilih, bibit disemaikan terlebih dahulu.* (3) Biji yang dijadikan bibit harus masih dalam keadaan utuh. (4) Biji yang kulitnya berkerut atau berjamur sebaiknya tidak dipilih. (5) Kulit biji yang sehat biasanya berwarna kuning muda.

Pada paragraf di atas, gagasan pokok termuat pada kalimat (1). Kalimat (3) sampai dengan (5) membicarakan ciri biji yang baik untuk dipilih sebagai bibit. Oleh karena itu, kalimat (3) sampai dengan (5) merupakan pengembangan kalimat (1). Kalimat (2) memang bertautan dengan kalimat (1) karena juga bertopik tentang bibit, tetapi bukan pengembangan kalimat (1) karena tidak berbicara tentang ciri bibit. Dapat dikatakan paragraf di atas tidak padu karena terdapat ketidaksatuan gagasan.

4) Apakah kalimat pokok selalu di bagian awal?

Kalimat pokok tidak selalu di awal paragraf. Pada contoh berikut ini kalimat pokok itu terletak di akhir paragraf, yaitu kalimat (5).

(1) Selama ini banyak orang tua yang mengeluh karena tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. (2) Mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah. (3) Para guru lulusan tahun yang telah lama silam pun tidak sedikit yang kebingungan. (4) Buku paket di beberapa tempat ternyata belum sampai. (5) *Tampaknya, pemberian pelajaran matematika dengan cara baru ini memang belum siap.*

5) Pemarkah apakah yang menandai pertautan?

Pertautan lazim ditegaskan oleh ungkapan penghubung dan pengulangan unsur kalimat. Ungkapan penghubung dapat dibedakan atas ungkapan penghubung antarkalimat dan ungkapan penghubung anteparagraf. Pengulangan unsur kalimat itu dapat dilakukan dengan menggunakan kata atau frasa yang sama dan dapat pula menggunakan pronomina (kata ganti) *dia, mereka, saya, -nya*, dan demonstrativa (kata tunjuk) *ini, itu*. Perhatikan paragraf berikut ini.

(1) Saya mempunyai *tetangga* yang senang memelihara binatang. (2) *Tetangga* saya itu, Tono namanya, mempunyai *seekor anjing pudel*. (3) *Dia* sangat menyayangi *binatang itu*.

Dalam paragraf di atas kata *tetangga* pada kalimat (1) diulang lagi pada kalimat (2). Pronomina *dia* pada kalimat (3) mengacu ulang unsur *Tono* pada kalimat (2) dan frasa *binatang itu* pada kalimat (3) mengacu ulang unsur *seekor anjing pudel* pada kalimat (2).

Kedua alat penegas pertautan itu digunakan untuk memberikan, menguraikan, atau menyimpulkan gagasan pokok. Akan tetapi, ada juga pertautan yang tidak dibentuk dengan kedua alat itu, tetapi dengan pertalian gagasan.

Untuk lebih jelas lagi perhatikan wacana berikut.

(1) Beberapa orang menilai bahwa anak remaja sekarang cenderung kurang peduli terhadap lingkungannya. (2) Di tempat-tempat umum mereka sering bergerombol sehingga mengganggu

para pemakai jalan yang juga berhak lewat di tempat itu. (3) Tingkah laku mereka di jalan raya pun demikian. (4) Pada malam hari, saat orang memerlukan istirahat, tidak jarang mereka bermain gitar dan bernyanyi keras-keras dengan suara sumbang. (5) Aksi corat-coret sangat mereka gemari sehingga menjadikan lingkungan berkesan kotor. (6) *Oleh karena itu*, tidak sedikit orang yang merasa resah atas *tingkah laku* mereka.

(7) *Di pihak lain*, ada pula orang yang berpendapat bahwa remaja memerlukan perhatian yang lebih banyak lagi. (8) *Tingkah laku* mereka justru merupakan protes atas kurangnya perhatian orang tua terhadap mereka. (9) *Mereka bertingkah laku* untuk menyatakan keberadaan mereka secara ekstrem. (10) *Dengan demikian*, mereka berharap agar orang lain memperhatikan mereka beserta persoalan dan kebutuhan yang mereka hadapi.

Gagasan pokok pada paragraf pertama--kalimat (1) sampai dengan (6)-- tertuang pada kalimat (1), yakni ada orang yang menilai bahwa remaja itu tidak peduli pada lingkungannya. Gagasan itu dikembangkan pada kalimat (2) sampai dengan (6). Kalimat (2) sampai dengan (5) berisi gambaran tentang ketidakpedulian remaja itu. Sekalipun tidak menggunakan ungkapan penghubung, gagasan tiap-tiap kalimat bertalian karena topik yang dibicarakan sama, yakni kelakuan remaja. Kalimat (6) mengungkapkan akibat peristiwa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya. Ungkapan penghubung *oleh karena itu* menyatakan pertaliannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya.

Pertautan paragraf kedua--kalimat (7) sampai dengan (10)-- dengan para-graf pertama--kalimat (1) sampai dengan (6)--diwujudkan dengan kata-kata *di pihak lain* pada kalimat yang memuat gagasan pokok. Pernyataan bahwa ada orang yang berpendapat bahwa remaja memerlukan perhatian yang lebih banyak lagi, yang menjadi gagasan pokok dikemukakan pada kalimat (8) sampai dengan (10). Kecuali pada kalimat (10), dalam kalimat pengembang itu tidak digunakan ungkapan penghubung, tetapi masing-masing bertalian karena mengungkapkan topik yang sama, yakni bahwa tingkah laku remaja itu merupakan ungkapan keperluan mereka akan perhatian orang lain. Kesamaan topik kalimat pengembang itu juga dinyatakan dengan perulangan penggunaan kata *tingkah laku* pada kalimat (8) dan (9). Pertautan kalimat (10) dengan kalimat sebelumnya dinyatakan dengan ungkapan *dengan demikian*.

6) Ungkapan manakah yang tergabung dalam ungkapan penghubung antarkalimat dan ungkapan penghubung antarparagraf?

Yang termasuk ungkapan penghubung antarkalimat, antara lain *oleh sebab itu, namun, akan tetapi, dengan demikian, selanjutnya, dan selain itu*. Yang termasuk ungkapan penghubung antarparagraf, antara lain *adapun, dalam pada itu, dan sementara itu*. Batas pengelompokan ini tidaklah tegas benar. Ungkapan penghubung antarparagraf sering juga digunakan untuk mempertautkan kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf.

9. Pronomina Persona

Pronomina, yang disebut juga kata ganti, sebenarnya tidak mengganti, tetapi mengacu ke maujud tertentu yang terdapat dalam peristiwa pertuturan. Pengacuan itu dapat bersifat di luar bahasa ataupun di dalam bahasa. Pronomina dapat dibagi atas pronomina persona (antara lain, *saya, kamu, dan mereka*), pronomina penunjuk (antara lain, *ini, itu, sana, sini*), dan pronomina penanya (antara lain *apa, siapa, dan mengapa*). Yang dibicarakan berikut ini hanyalah pronomina persona.

Dalam peristiwa pertuturan, pesan diungkapkan oleh pembicara atau penulis (selanjutnya akan disebut *pembicara*) kepada kawan bicara atau pembaca (selanjutnya akan disebut *kawan bicara*). Pembicara adalah persona pertama sedangkan kawan bicara adalah persona kedua. Hanya persona pertama dan persona kedua yang terlibat dalam peristiwa pertuturan. Yang tidak terlibat dalam pertuturan adalah persona ketiga.

Perhatikanlah percakapan berikut yang memperlihatkan pemakaian beberapa pronomina.

Amir dan Bonar bertemu dengan Candra.

- (1) Candra : Hendak ke mana *kalian*?
- (2) Bonar : *Kami* akan ke rumah Dina. *Engkau* mau ikut?
- (3) Candra : Dina? Siapa dia?
- (4) Bonar : *Dia* kawan lamaku. *Kami* dulu sekampung.
- (5) Amir : (Berbisik kepada Candra). *Kamu* tahu? *Kita* akan diajak merayakan pertemuan *mereka* kembali.
- (6) Candra : O, ya? Kalau begitu, *aku* mau. Tetapi, Bonar, apa-

- kah *kami* tidak mengganggu acara *kalian*?
- (7) Bonar : Ah, tidak. *Kita* nanti hanya makan angin saja, kok.
- (8) Amir : Jangan *kaugoda*, Candra. Lihat, kata-kata*mu* membuat merah mukanya.

Pronomina *aku*, *-ku*, *ku-*, dan *saya* mengacu ke persona pertama yang tunggal. Bentuk *aku*, *-ku*, dan *ku-* digunakan jika pembicara akrab dengan kawan bicaranya seperti pada ilustrasi di atas. Bentuk itu juga dipakai oleh orang yang sedang berdoa atau berbicara dalam batin. Dalam situasi resmi digunakan kata *saya*.

Pronomina *kami* mengacu ke persona pertama yang jamak. Para peserta upacara yang mengucapkan ikrar kesetiaan, misalnya, menggunakan kata *kami* yang mengacu ke diri mereka. Pronomina itu juga dapat mengacu ke persona pertama dan persona ketiga sekaligus. Persona ketiga mungkin hadir pada peristiwa pertuturan itu (seperti pada cakapan (2) dan (6)), mungkin pula tidak hadir (seperti pada cakapan (4)). Karena tidak melibatkan persona kedua, pronomina *kami* bersifat eksklusif.

Pronomina *kita* mengacu ke persona pertama dan kedua sekaligus. Karena itu, acuannya jamak. Persona ketiga dapat pula dilibatkan dalam acuan itu seperti contoh pada cakapan (7) yang selain mengacu ke *Bonar* dan *Candra*, juga mengacu ke *Amir* dan *Dina*. Karena melibatkan persona kedua, pronomina itu bersifat inklusif.

Pronomina *kamu*, *-mu*, *engkau*, *kau-* mengacu ke persona kedua. Bentuk itu dipakai jika tidak ada hambatan psikologis pada pembicara; misalnya, jika pembicara akrab dengan kawan bicara atau jika status sosial pembicara lebih tinggi daripada status kawan bicara. Beberapa contoh pemakaiannya terlihat pada contoh percakapan di atas. Pronomina itu umumnya mengacu ke jumlah tunggal, tetapi dapat juga mengacu ke jumlah jamak-kolektif. Guru dapat mengacu ke murid-muridnya dengan kata *kamu*. Pada karya susastra, misalnya dalam kalimat sanjak yang berikut, *engkau* mengacu ke jumlah kolektif.

Wahai, para guru! Engkaulah pahlawan tanpa tanda jasa.

Kata *Anda* biasa dipakai dalam situasi bicara yang formal. Selain itu, kata itu juga digunakan jika kawan bicara banyak dan/atau tidak tampak. Misalnya, dalam rapat, kuliah, surat, iklan, telepon, atau siaran. Dengan demikian, *Anda* digunakan untuk mengacu ke persona

tunggal ataupun jamak.

Kata *kalian* digunakan untuk mengacu ke persona kedua jamak. Kata itu digunakan jika pembicara tidak mempunyai hambatan psikologis. Acuan *kalian* dapat juga mencakupi persona ketiga yang berada di pihak kawan bicara. Pada cakapan (1) di atas, kata *kalian* mengacu ke *Amir* dan *Bonar* (persona kedua jamak), sedangkan pada cakapan (6) *kalian* mengacu ke *Bonar* (persona kedua) dan *Dina* (persona ketiga yang tidak hadir).

Alih-alih *kalian*, jika acuan jamak, kata *sekalian* dapat digunakan dengan cara ditambahkan pada pronomina kedua *engkau*, *kamu*, *Anda* atau pronomina pertama *kami* atau *kita*. Bentuk *Anda sekalian* lebih takzim daripada *engkau sekalian* atau *kamu sekalian*.

Pronomina (*d)ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka* mengacu ke persona ketiga. Kata (*d)ia* digunakan jika acuannya tunggal seperti terlihat pada percakapan di atas. Bentuk *-nya* dapat mengacu ke persona ketiga tunggal atau jamak. Pemakaian *-nya* seperti pada kalimat *Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih* tidak tepat jika bentuk itu mengacu ke kawan bicara; seharusnya *Atas perhatian Anda/Saudara, saya ucapkan terima kasih*. Kata *beliau* digunakan untuk menyatakan perasaan hormat. *Mereka* mengacu ke jumlah dua ke atas.

Bentuk *-nya* dapat digunakan untuk mengacu kepada sesuatu yang bukan insan seperti terlihat pada contoh berikut.

(9) Walaupun kakinya terluka, harimau itu masih dapat melarikan diri.

Pronomina persona ketiga yang lain umumnya digunakan untuk mengacu ke insan. Dalam dongeng, misalnya, pronomina itu digunakan juga untuk mengacu ke hewan atau benda lain yang diinsankan.

(10) Kancil berlari ketakutan; kemudian *ia* mencari tempat persembunyian.

(11) Bunga mawar dan bunga matahari memamerkan keelokan mahkota *mereka*.

Dalam pemakaian formal, acuan yang bukan insan harus diulangi atau diungkapkan dengan kata lain yang maknanya bersesuaian.

(12) Dulu kami mempunyai radio antik, tetapi kini *radio/barang itu* telah dicuri orang.

Bagan berikut memperlihatkan pronomina yang telah dibicarakan.

Bentuk	Yang Diacu	Jumlah
saya, aku, -ku, ku- kami kita	persona I	Tunggal Jamak Jamak
engkau, kau, kau- Anda, kamu, -mu, Kalian	Persona II Persona II (+ III)	Tunggal Jamak
(d)ia, beliau -nya mereka	Persona III Persona III Persona III	Tunggal Tunggal/jamak Jamak

Di samping itu, ada seperangkat nomina penyapa dan pengacu yang mencakupi istilah kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *adik*, dan *anak* yang masing-masing berpasangan dengan bentuk singkatnya, yaitu *pak*, *bu*, *dik*, dan *nak*. Nomina penyapa untuk persona kedua, sedangkan nomina pengacu untuk persona pertama, kedua, atau ketiga. Dalam kesastraan dipakai bentuk seperti *ayahanda*, *ibunda*, *adinda*, atau *ananda*. Bentuk yang bertalian dengan nama keahlian atau jabatan, seperti *profesor* (*prof*), *dokter* (*dok*), *kapten* (*kep*), dan *zuster* (*zus*) juga digunakan untuk menyapa ke persona kedua. Bentuk itu sering kali terasa lebih hormat dan lebih santun daripada pronomina persona kedua. Bentuk singkat kedua jenis nomina itu hanya dapat digunakan untuk menyapa (disebut vokatif) dan tidak dapat mengacu. Perhatikan contoh berikut.

- (13) Selamat siang, Pak.
- (14) Bu, saya pergi sebentar.
- (15) Sakit apa, Dok, anak saya?
- (16) *Rumah Dik, di mana?
- (17) *Sekarang Nak tidur dulu.
- (18) *Resep Dok dapat saya baca.

Penggunaan nomina penyapa dalam kalimat yang bertanda bintang berarti tidak berterima.

10. Pewatas dan Penjelas

Kalimat yang baik susunan dan pilihan katanya kadang-kadang masih menimbulkan salah tafsir karena maknanya ganda. Perhatikan contoh berikut.

(1) Meja bukan tempat untuk duduk.

Pada kalimat itu *meja* tidak mengacu ke meja tertentu, tetapi mengacu ke meja mana pun. Jika kata *meja* itu diterangkan dengan kata lain, acuannya makin terbatas.

(2) Meja kami akan diperbaiki.

Pada kalimat (2) itu, kata *meja* tidak lagi mengacu ke sebarang meja, tetapi ke meja yang kami miliki. Perhatikan tambahan penjelasan pada *meja kami* berikut ini.

(3) Meja kami yang rusak itu akan diperbaiki.

Kalimat (3) di atas mengandung praanggapan bahwa kami memiliki beberapa meja dan salah satu di antaranya rusak. Hanya meja yang rusak itulah yang akan diperbaiki. Kita dapat melanjutkan kalimat itu seperti yang berikut.

(4) Meja kami yang rusak itu akan diperbaiki, sedangkan yang lain tidak perlu diperbaiki.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *yang rusak* mewatasi atau membatasi acuan kata *meja* sehingga kata itu tidak mengacu ke sebarang meja yang kami miliki. Konstruksi *yang rusak itu* pada kalimat tersebut disebut *pewatas*.

Sekarang, jika yang dimiliki itu hanya sebuah meja dan meja itu rusak, bagaimanakah cara mengungkapkannya?

Untuk menghindari praanggapan seperti yang ada pada kalimat (3), kita dapat menggunakan tanda koma (atau jeda jika kalimat itu kita ucapkan) seperti berikut.

(5) Meja kami, yang rusak itu, akan diperbaiki.

Pada kalimat (5), *yang rusak itu* tidak mewatasi *meja kami*, tetapi menjelaskan. Konstruksi seperti itu, yang biasanya diucapkan dengan nada yang lebih rendah daripada bagian kalimat yang lain, disebut penjelas.

Kalimat (6) berikut ini, sebagai contoh tambahan, dapat diucapkan oleh ibu yang mempunyai *beberapa* anak, sedangkan kalimat (7) dapat diucapkan oleh ibu yang hanya mempunyai *satu* anak.

- (6) Anak saya yang baru berumur satu tahun itu sudah mulai dapat berjalan.
- (7) Anak saya, yang baru berumur satu tahun itu, sudah mulai dapat berjalan.

11. Ungkapan Penghubung Antarkalimat

Bila membuat sebuah komposisi atau karangan, kalimat yang terlalu panjang kadang-kadang harus dihindari. Akan tetapi, kalimat yang pendek-pendek tetap harus berpautan agar padu. Sarana pemaduan yang digunakan lazim disebut *ungkapan penghubung antarkalimat*. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh ungkapan penghubung antarkalimat.

Pada bagian (a) disajikan dua kalimat yang tidak padu, sedangkan pada bagian (b) dua kalimat itu menjadi padu oleh adanya ungkapan penghubung antarkalimat.

Ada beberapa ungkapan untuk menyatakan pertentangan konsekuensi logis dengan hal yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Misalnya, *biarpun demikian*, *sekalipun begitu*, *sungguhpun demikian*, *walaupun demikian*, dan *meskipun demikian*. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.

- (1a) Ia tidak mempunyai bekal yang cukup. Ia tetap akan berangkat ke Riau.
- (1b) Ia tidak mempunyai bekal yang cukup. *Biarpun demikian*, ia tetap akan berangkat ke Riau.

Pada contoh di atas konsekuensi logis dari kalimat pertama (1a), yakni *ia tidak mempunyai bekal yang cukup*, ialah bahwa ia tidak akan pergi. Ternyata konsekuensi itu tidak terjadi dan yang terjadi justru bertentangan dengannya.

Ungkapan *namun* dan *akan tetapi* juga dapat menyatakan pertentangan sehingga dapat mengganti pemakaian ungkapan yang disebutkan pada butir 1 di atas. Selain itu, *namun* dan *akan tetapi* juga dapat menyatakan pertentangan yang tidak berkenaan dengan konsekuensi kalimat sebelumnya. Syarat yang berat bagi terlaksananya pernyataan

sebelumnya, misalnya, juga dapat ditautkan dengan *namun* dan *akan tetapi*. Berikut ini adalah salah satu contohnya.

- (2a) Kemakmuran dapat segera terwujud. Kita harus bekerja keras untuk mencapainya.
- (2b) Kemakmuran dapat segera terwujud. *Akan tetapi*, kita harus bekerja keras untuk mencapainya.

Pada contoh itu *namun* dan *akan tetapi* dapat digunakan, tetapi ungkapan seperti *biaspun demikian* dan *meskipun demikian* tidak dapat menggantikannya. Perlu juga diingat bahwa dalam bahasa baku konjungsi *tetapi* digunakan sebagai penghubung intrakalimat, tidak digunakan sebagai penghubung antar-kalimat.

Ada pula ungkapan penghubung antarkalimat yang lain yang digunakan untuk menyatakan kelanjutan peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Contohnya adalah *kemudian*, *sesudah itu*, *setelah itu*, dan *selanjutnya*. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.

- (3a) Kami pergi ke Bogor. Kami pergi ke rumah Pak Suminta di Cianjur.
- (3b) Kami pergi ke Bogor. *Sesudah itu*, kami pergi ke rumah Pak Suminta di Cianjur.

Jika pemaparan urutan peristiwanya terbalik, ungkapan yang digunakan adalah *sebelum itu* seperti pada contoh berikut.

- (3c) Kami pergi ke rumah Pak Suminta di Cianjur. *Sebelum itu*, kami pergi ke Bogor.

Ungkapan yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di samping yang telah dinyatakan sebelumnya adalah *selain itu*, *di samping itu*, *tambahan pula*, dan ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.

- (4a) Penduduk setempat minta tenaga seorang dokter. Mereka menginginkan penyuluhan kesehatan secara rutin.
- (4b) Penduduk setempat minta tenaga seorang dokter. *Selain itu*, mereka menginginkan penyuluhan kesehatan secara rutin.

Ungkapan *sebaliknya* menyatakan hal yang berbalikan dengan pernyataan sebelumnya, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (5a) Hapsari senang bermain boneka. Kakaknya lebih suka membantu Ibu memasak.
- (5b) Hapsari senang bermain boneka. *Sebaliknya*, kakaknya lebih suka membantu Ibu memasak.

Untuk menguatkan pernyataan sebelumnya, dengan cara menambah hal yang lain, dapat digunakan *malahan* dan *bahkan*. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.

- (6a) Polisi sudah dilapori mengenai kasus itu. Polisi sudah mulai menanganinya.
- (6b) Polisi sudah dilapori mengenai kasus itu. *Bahkan*, mereka sudah mulai menanganinya.

Jika hal yang ditambahkan itu merupakan kebalikan pernyataan sebelumnya, baik ungkapan *malahan*, *bahkan*, maupun *sebaliknya* dapat digunakan. Berikut ini contohnya.

- (6c) Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya Bahkan*, dia melawan polisi dengan belati.

Ungkapan yang menyatakan konsekuensi atau hal yang dengan sendirinya terjadi akibat peristiwa yang lain adalah *dengan demikian*. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (7a) Pintu aula akan ditutup sesudah pertunjukan mulai. Tidak ada penonton keluar masuk selama pertunjukan berlangsung.
- (7b) Pintu aula akan ditutup sesudah pertunjukan mulai. *Dengan demikian*, tidak ada penonton keluar masuk selama pertunjukan berlangsung.

Ungkapan *oleh sebab itu* dan *oleh karena itu*, yang mirip fungsinya dengan ungkapan *dengan demikian*, digunakan untuk merujuk pernyataan sebelumnya sebagai alasan terjadinya suatu peristiwa. Berikut ini adalah salah satu contoh pemakaiannya.

- (8a) Nilai yang diperolehnya sangat buruk. Ia dinyatakan tidak lulus.
- (8b) Nilai yang diperolehnya sangat buruk. *Oleh sebab itu*, ia dinyatakan tidak lulus.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa penghubung antarkalimat menghubungkan dua kalimat yang utuh. Karena kedua kalimat itu terpisah, subjek pada kalimat kedua tetap dipertahankan

meskipun sama dengan subjek kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dalam bahasa baku kalimat seperti nomor (1b) tidak dapat menjadi *la tidak mempunyai bekal yang cukup. Biar pun demikian, tetap akan berangkat ke Riau*. Penghilangan subjek seperti itu menjadikan kalimat itu tidak baku.

12. Kalimat Bernalar

Dalam sebuah harian ditemukan berita seperti yang berikut ini.

- (1) Dalam lomba itu Murti Rais dari Jawa Timur keluar sebagai juara pertama. Juara kedua diduduki Nunung Manunggal dari DKI.

Sepintas lalu kutipan itu terasa tidak aneh. Namun, jika kita mengamatinya lebih lanjut, akan muncul pertanyaan seperti ini, "Siapakah juara kedua yang diduduki Nunung itu?"

Artinya, ada sesuatu yang mengganggu nalar berbahasa kita. Dalam kalimat pertama pada kutipan di atas, ada orang yang bernama Murti Rais yang menjadi juara pertama. Tentu ada orang lain yang menjadi juara kedua. Apakah orang yang menjadi juara kedua itu merupakan tempat duduk bagi Nunung?

Beberapa kalimat berikut ini dapat dijadikan pilihan untuk menggantikan kalimat kedua pada kutipan di atas.

- (1) Juara kedua adalah Nunung Manunggal dari DKI.
(2) Gelar juara kedua diraih oleh Nunung Manunggal dari DKI.
(3) Tempat kedua diduduki oleh Nunung Manunggal dari DKI.

Alih-alih menggunakan kalimat (3), kita juga dapat mempertimbangkan penggunaan kalimat berikut ini.

- (4) Peringkat kedua diduduki Nunung Manunggal dari DKI.

Jika menggunakan gaya yang sama dengan pernyataan sebelumnya, tentu saja kita dapat mengubah petikan itu menjadi seperti berikut ini.

Dalam lomba layar itu Murti Rais dari Jawa Timur keluar sebagai juara pertama, sedangkan Nunung Manunggal dari DKI keluar sebagai juara kedua.

Pilihan mana pun yang akan dipakai dapat menjadikan kalimat itu lebih bernalar.

13. Dirgahayu Republik Indonesia

Setiap menjelang peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia banyak dijumpai tulisan yang mengungkapkan ucapan "Selamat Ulang Tahun Republik Indonesia". Ungkapan itu dalam pemakaiannya sangat bervariasi. Dari berbagai variasi itu ada beberapa di antaranya yang penulisannya kurang tepat. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

- (1) Dirgahayu HUT RI Ke-54
- (2) Dirgahayu RI Ke-54
- (3) HUT ke LIV Kemerdekaan Indonesia

Penulisan dan penyusunan contoh itu dilakukan secara tidak cermat sehingga dapat menimbulkan salah tafsir. Ketidaktepatan contoh (1) terletak pada penempatan kata *dirgahayu*. Kata *dirgahayu* merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, yang bermakna 'panjang umur' atau 'berumur panjang'. Jika dihubungkan dengan makna yang didukung oleh *HUT*, pemakaian kata *dirgahayu* tidak tepat karena rangkaian kata *dirgahayu HUT* bermakna 'selamat panjang umur HUT'. Makna seperti itu dapat memberi kesan bahwa yang diberi ucapan "selamat panjang umur" dan "semoga panjang umur" adalah *HUT-nya*, bukan *RI-nya*. Padahal yang dimaksud dengan ungkapan itu adalah RI. Oleh karena itu, agar dapat mendukung pengertian secara tepat, susunan *dirgahayu HUT* perlu diubah menjadi *dirgahayu RI*. Ungkapan itu sudah tepat tanpa harus disertai *HUT* dan *ke-54*. Jika *HUT* ingin digunakan, sebaiknya kata *dirgahayu* kita hilangkan dan kata bilangan tingkat *ke-54* dipindahkan sebelum *RI* sehingga susunannya menjadi *HUT KE-54 RI*.

Ketidaktepatan contoh (2), yaitu *dirgahayu RI ke-54*, terletak pada penempatan kata bilangan tingkat. Dalam hal ini kata bilangan tingkat yang diletakkan sesudah *RI* (*RI Ke-54*) dapat menimbulkan kesan bahwa RI seolah-olah berjumlah 54 atau mungkin lebih. Kesan itu dapat menimbulkan pengertian bahwa yang sedang berulang tahun adalah RI yang ke-54 bukan RI yang ke-10, ke-15, atau yang lain. Padahal kita mengetahui bahwa di dunia ini hanya ada satu RI, yaitu Republik Indonesia, yang sedang berulang tahun ke-54. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah tafsir semacam itu, susunan *RI ke-54* harus kita ubah. Pengubahan itu dilakukan dengan memindah-

kan kata bilangan tingkat ke-54 ke posisi sebelum *RI* dan menggantikan kata *dirgahayu* dengan *HUT* sehingga susunannya menjadi *HUT ke-54 RI*.

Contoh (3) ketidaktepatannya terletak pada penulisan angka Romawi. Dalam hal ini kata bilangan tingkat yang ditulis dengan angka Romawi seharusnya tidak didahului dengan *ke*. Oleh karena itu, bentuk *ke-* pada kata bilangan tingkat *ke LIV* pada contoh (3) harus dihilangkan sehingga menjadi *LIV*. Sebaliknya, jika ditulis dengan angka Arab, bentuk *ke-* harus disertakan sebelum angka Arab itu sehingga bentuknya menjadi *ke-54*. Jadi, penulisan ungkapan contoh (3) di atas yang tepat adalah *HUT LIV Kemerdekaan RI* atau *HUT Ke-54 Kemerdekaan RI*.

Atas dasar uraian di atas, contoh (1), (2), dan (3) yang tepat dinyatakan sebagai berikut.

Dirgahayu RI
HUT Ke-54 RI
HUT LIV Kemerdekaan RI
HUT Ke-54 Kemerdekaan RI

Di samping ungkapan itu, tentu masih banyak ungkapan lain yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut.

Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia
Dirgahayu Kemerdekaan Kita

Dengan beranalogi pada bentukan ungkapan tersebut, kita pun dapat membentuk ungkapan lain secara cermat untuk menyatakan 'selamat ulang tahun' pada keperluan yang lain, misalnya pada ulang tahun TNI, ulang tahun KORPRI, ulang tahun RRI, atau ulang tahun TVRI. Dengan menggunakan ungkapan secara cermat, selain dapat menyatakan informasi yang tepat berarti kita pun turut mendukung usaha pembinaan dan pengembangan bahasa.

14. Penyusunan Kalimat untuk Berita

Berita sering harus ditulis dengan segera dan kadang-kadang sampai terburu-buru. Jika tulisan semacam itu durenungkan kembali, tidak jarang di dalamnya terdapat kesalahan, seperti pada kutipan berikut ini.

- (1) *Upaya* mencari titik temu masalah harga ini sampai kini belum juga *terpecahkan*

Pertanyaan yang segera timbul jika kita membaca kalimat itu adalah apakah suatu *upaya* dapat dipecahkan? Jawabannya tentu *tidak* karena yang dapat dipecahkan biasanya berupa masalah. Tentang suatu upaya, kita dapat mengatakan, misalnya, berhasil atau belum berhasil diatasi. Jadi, kalimat (1) di atas sebenarnya kurang tepat. Ubahan kalimat itu yang tepat dapat diusulkan sebagai berikut.

- (1a) *Upaya* mencari titik temu masalah harga ini sampai kini belum juga *berhasil* ...
(1b) *Masalah* penentuan harga ini sampai sekarang belum juga *terpecahkan*

Kalimat berikut ini juga janggal karena pilihan katanya kurang tepat.

- (2) Membangun industri baja diperlukan biaya yang besar.

Kita dapat membuat pertanyaan seperti di bawah ini jika menjumpai kalimat semacam itu; *Biaya besar diperlukan untuk apa?* Jawabannya adalah *untuk membangun industri baja*. Dengan memperhatikan jawaban itu kita dapat menyusun kalimat (2) secara lebih cermat, yaitu dengan menyertakan kata *untuk* pada awal kalimat, seperti perbaikannya pada (2a), atau tanpa menyertakan *untuk*, tetapi dengan mengubah predikat kalimat itu menjadi kata kerja aktif, seperti (2b) berikut.

- (2a) *Untuk* membangun industri baja *diperlukan* biaya yang besar.
(2b) Membangun industri baja *memerlukan* biaya yang besar.

Di bawah ini dikutipkan sebagian berita yang lebih panjang yang penulisannya kurang cermat.

- (3) Santunan senilai Rp 2,5 juta untuk seseorang meninggal berlaku sejak 1986 setelah ada kerja sama Jasa Raharja Pekanbaru dengan Organda setempat. Isi kerja sama itu menentukan, setiap oplet membayar premi ekstra satu tahun kepada Jasa Raharja. Dengan demikian, korban meninggal yang melibatkan oplet tersebut akan memperoleh tambahan santunan Rp 1,5 juta di samping Rp 1 juta yang mengacu pada ketentuan Undang-Undang 33/1964.

Setelah membaca kutipan itu, orang mungkin bertanya-tanya. Mungkinkah korban yang meninggal dapat melibatkan oplet dan memperoleh santunan? Jawabannya tentu *tidak*. Hal itu memperlihatkan bahwa informasi yang diungkapkan dalam kutipan berita itu dapat mengalami penyimpangan. Penyimpangan itu sebenarnya tidak perlu terjadi jika penulis berita itu dapat mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa secara cermat. Dengan mempercermat pengungkapan, kutipan berita itu dapat diubah sebagai berikut.

(3a) *Ketentuan* santunan senilai 2,5 juta *rupiah* untuk seseorang yang meninggal berlaku sejak 1986 setelah ada kerja sama Jasa Raharja Pekanbaru dengan Organda setempat. Isi kerja sama itu menentukan *bahwa* setiap *pemilik* oplet harus membayar premi ekstra satu tahun kepada pihak Jasa Raharja. Dengan demikian, *keluarga* korban yang meninggal *karena kecelakaan* oplet tersebut akan memperoleh tambahan santunan 1,5 juta *rupiah* di samping 1 juta *rupiah* yang *diberikan berdasarkan* ketetapan Undang-Undang Nomor 33/1994

15. ***Dibiayai dari obligasi Anda atau dibiayai dengan obligasi Anda?***

Kecermatan sebuah kalimat tidak hanya ditentukan oleh penggunaan kaidah tata bahasa yang tepat dan kesesuaiannya dengan ragam pemakaian, tetapi juga harus didasari penalaran yang baik. Kalimat berikut ini, misalnya, dari segi tata bahasa cukup baik, tetapi terasa janggal dari segi penalarannya.

"Kami bahagia karena menunda pernikahan kami.

Umur kami laki-laki minimum 25 tahun, perempuan minimum 22 tahun".

Jika diperhatikan secara cermat, tampak bahwa kalimat tersebut diucapkan langsung oleh pasangan muda. Kata *kami* mengacu pada pembicara. Namun, pada kalimat selanjutnya, pemakaian kata *laki-laki*, *perempuan*, dan *minimum* memberi kesan bahwa informasi kalimat itu mengacu pada orang lain, bukan pembicara. Di samping itu, penggunaan unsur *umur kami* yang diikuti kata *laki-laki* dari segi makna juga kurang tepat.

Kalimat tersebut akan lebih wajar jika diubah seperti berikut sehingga memberi kesan diucapkan oleh seorang suami dalam pasangan itu.

*"Kami bahagia karena menunda pernikahan kami.
Kami menikah setelah umur saya 25 tahun dan
umur istri saya 22 tahun".*

Masalah yang serupa juga kita jumpai pada kalimat di bawah ini.

*Inilah permen pelega polusi tenggorokan.**

Jika menjumpai kalimat itu, kita dapat bertanya, apakah yang menjadi lega? Jawabannya, polusi tenggorokan. Jadi, permen itu dapat membuat polusi menjadi lega dan leluasa bersemayam di tenggorokan. Jika demikian, tepatkah "pesan" yang ingin disampaikan? Jawabannya tentu *tidak* karena "pesan" sesungguhnya yang ingin disampaikan ialah bahwa permen itu dapat membuat tenggorokan menjadi lega dan terbebas dari polusi. Pesan semacam itu akan lebih tepat jika diungkapkan dengan kalimat seperti berikut, yang merupakan hasil pencermatan kalimat di atas.

Inilah permen pelega tenggorokan yang berpolusi.

Inilah permen pelega tenggorokan yang terkena polusi.

Inilah permen pembebas tenggorokan dari polusi.

Inilah permen pembebas polusi tenggorokan

Kekurangcermatan penalaran yang lain juga kita temukan pada kalimat berikut.

Kualitas dan kepuasan Anda menjadi tujuan kami.

Kalimat itu pun memungkinkan kita bertanya, kualitas apa atau siapa yang menjadi tujuan perusahaan pemasang iklan itu? "Kualitas Anda" alias kualitas konsumenkah?

Jika direnungkan lebih jauh, memang dapat kita temukan maksud ungkapan itu yang sesungguhnya, yaitu bahwa perusahaan pemasang iklan itu menjanjikan kualitas layanan dan kerjanya (yang baik) kepada konsumen sehingga diharapkan mereka menjadi puas. Jika maksudnya memang demikian, beberapa kalimat berikut ini, misalnya, lebih cermat mengungkapkan gagasan itu.

***) Catatan:**

Sehubungan dengan kata *tenggorokan*, kita mengenal istilah *batang tenggorok* dan *saluran kerongkongan* seperti yang lazim digunakan pada bidang biologi atau fonetik. Agaknya, kata *tenggorokan* merupakan hasil perancuan dari kata *tenggorok* dan *kerongkongan*.

*Kualitas layanan kami menjamin kepuasan Anda.
Kualitas kerja kami menjamin kepuasan Anda.
Menjaga kualitas layanan (kerja) kami dan memuaskan Anda
adalah tujuan kami.*

Kalimat berikut ini juga terasa janggal jika kita renungkan lebih jauh.

Jalan ini dibiayai dari obligasi Anda.

Kata *dari* tidaklah tepat digunakan pada kalimat itu. Kata itu lebih tepat digunakan untuk mengantar, misalnya, keterangan tempat seperti pada kalimat *Buku itu dipinjam dari perpustakaan sekolah* atau *Pertandingan ini disiarkan langsung dari Stadion Utama Senayan*. Keterangan lain yang lazim diantar dengan kata *dari*, misalnya, terdapat pada kalimat *Para pegawai di lingkungan reaktor nuklir harus dilindungi dari pengaruh radiasi*.

Pada kalimat yang dikutip di atas, *obligasi Anda* merupakan keterangan alat atau instrumen. Untuk menyatakan keterangan itu, kata depan yang tepat digunakan adalah *dengan*. Jadi, kalimat di atas menjadi lebih cermat jika diungkapkan sebagai berikut.

Jalan ini dibiayai dengan obligasi Anda.

Beberapa contoh yang dibicarakan itu menunjukkan bahwa dengan mengikuti kaidah tata bahasa saja dalam berbahasa tidaklah cukup. Makna kata dan kelaziman pemakaiannya juga perlu diperhatikan agar dapat menghasilkan kalimat yang bernalar. Pada gilirannya, kalimat yang bernalar akan mempermudah orang lain menangkap dan memahami isi kalimat itu dengan cepat dan tepat.

16. Tepatkah *karenanya* dan *makanya*?

Penghubung antarkalimat, yang berfungsi menghubungkan dua kalimat, ada bermacam-macam, di antaranya *namun*, *di samping itu*, *dengan demikian*, *sungguhpun begitu*, atau *oleh karena itu*.

Karenanya* dan *Makanya

Kata *karenanya* dan *makanya* sering digunakan untuk menghubungkan dua kalimat. Tepatkah penggunaan kedua kata itu sebagai penghubung antarkalimat? Perhatikan contoh berikut.

- (1) Banyak orang tua yang mengeluh, mereka tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya.

Karenanya, mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah.

- (2) Banyak anak yang tidak menyukai pelajaran matematika. *Makanya*, nilai matematika mereka tidak bagus.

Kedua contoh itu masing-masing terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat itu masing-masing dihubungkan oleh kata *karenanya* (1) dan *makanya* (2) Hal itu tentunya tidaklah tepat. Di dalam bahasa Indonesia kata *karenanya* dan *makanya* bukanlah sebagai kata penghubung antarkalimat. Kedua kata itu sering muncul sebagai penghubung antarkalimat karena ketidaktahuan orang yang membuatnya. Kata *karenanya* dipakai sebagai penghubung antarkalimat dikacaukan dengan *oleh karena itu*. Kata *karenanya* dianggap sebagai bentuk pemendekan dari *oleh karena itu*. Hal itu tentu saja tidak dibenarkan. Pada dasarnya, kata penghubung antarkalimat merupakan bentuk idiomatis yang kehadirannya tidak dapat dipertukarkan ataupun diganti. Kata itu harus hadir secara utuh. Dengan demikian, kalimat (1) semestinya diubah menjadi,

- (3) Banyak orang tua yang mengeluh, mereka tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. *Oleh karena itu*, mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah.

atau, dapat juga dipakai kata penghubung lain, seperti berikut.

- (4) Banyak orang tua yang mengeluh, mereka tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. *Oleh sebab itu*, mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah.

Kalimat (2) yang memakai kata *makanya* sebagai penghubung antarkalimat jelas tidak tepat. Lebih-lebih jika kata *makanya* muncul dalam pemakaian bahasa tulis yang baku. Kata *maka* sebagai penghubung antarkalimat setakat ini belum diakui keberadaannya. Baru sementara orang saja yang dapat menerima kehadiran kata *maka* sebagai penghubung antarkalimat. Pada umumnya, kata *maka* dianggap sebagai kata penghubung intrakalimat yang hadir menghubungkan dua bagian di dalam sebuah kalimat.

IV. ISTILAH

1. Manakah yang benar *busana adi* atau *adibusana* sebagai istilah?

Istilah *adibusana* berpadanan dengan istilah *haute couture* (Prancis) dan *high fashion* (Inggris). Bentuk itu berdasarkan pola yang sudah ada, yaitu *adipati*, *adiraja*, *adiratna*, *adiwangsa*, dan *adikuasa*. Bentuk *adi-* itu dapat diberi makna 'lebih tinggi dalam taraf, derajat mutu, permana (kuantitas) daripada ...'; 'mengatasi atau melebihi yang lain yang sejenis sehingga terciptalah perangkat bersistem yang rapi'.

Bentuk *adi-*, sebagaimana terdapat pada contoh di atas, biasanya dipakai sebagai unsur pertama dalam gabungan majemuk. Itulah sebabnya dipilih bentuk *adibusana*. Walaupun dalam sastra Melayu lama ada empat bentuk dengan unsur *adi* yang urutannya terbalik, yaitu (1) *hulubalang adi*, (2) *pahlawan adi*, (3) *pendekar adi* yang masing-masing menggambarkan keunggulan dalam kiat, dan (4) *pasukan adi* yang, jika dimodernkan, mengandung makna '*shock troop*, *stootroep*'. Dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, bentuk majemuk baru berunsur *adi-* hendaknya sejalan dengan bentuk majemuk lain yang salah satu unsurnya juga bentuk terikat, seperti *pascasarjana*, *ultralembayung*, dan *swakelola*.

Istilah *adibusana* telah dibicarakan dalam acara "Pembinaan Bahasa Indonesia" melalui TVRI pada bulan Maret 1985, antara Sdr. Iwan Tirta, perancang busana terkemuka, dan Anton M. Moeliono, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

2. Jika *microwave* menjadi *mikrogelombang*, mengapa *shortwave* dan *longwave* tidak dipadankan menjadi *pendekgelombang* dan *panjang-gelombang*?

Bentuk *mikro-* sebagaimana terlekat pada *mikrogelombang* merupakan bentuk gabung yang tidak mandiri, seperti *pra-* pada *prakira*, *pasca-* pada *pascasarjana*, *ultra-* pada *ultralembayung*, dan *antar-* pada *antar-pulau*. Penempatan *mikro-*, *pra-*, *pasca-*, dan *ultra-* terlekat di muka kata yang diikutinya. Hal ini berlainan dengan *shortwave* dan *longwave*

yang dipadankan dengan *gelombang pendek* dan *gelombang panjang*. Kata *pendek* dan *panjang* dalam kedua padanan itu merupakan kata yang mandiri; sama halnya dengan kata *tinggi* atau *rendah* dalam *suara tinggi* dan *suara rendah*.

3. Adakah padanan untuk istilah ***final engineering***, ***as built drawing***, dan ***leger*** dalam bahasa Indonesia?

- (1) *final engineering* bermakna 'gambar rancangan suatu pekerjaan, misalnya pembuatan jalan atau jembatan';
- (2) *as built drawing* bermakna 'gambar setelah suatu pekerjaan selesai dikerjakan';
- (3) *leger (jalan)* bermakna 'catatan tentang perkembangan ruas jalan', misalnya pada tahun 1950 jalan yang belum diaspal panjang 2 kilometer dan lebar 4 meter, sedangkan pada tahun 1980 jalan yang sudah diaspal panjang 3 kilometer dan lebar 6 meter.

Istilah *final engineering* dapat dipadankan dengan *gambar rekayasa akhir*; istilah *as built drawing* dapat dipadankan dengan *gambar sebagaimana jadi*. Istilah *leger* yang berasal dari *legger* (Belanda) maknanya sama dengan *register*. Jadi, untuk istilah *leger jalan* dapat dipertimbangkan pemakaian *daftar induk jalan* sebagai padanannya. Catatan: *leger* hendaknya dilafalkan /leger/, bukan /leker/;

4. Adakah padanan dalam bahasa Indonesia untuk kata ***scanning*** dalam kelompok kata seperti (1) ***scanning electron microscope***; (2) ***scanner***?

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1986:756) terdapat kata *pindai* yang bermakna 'memandang; melihat baik-baik'. Dari kata *pindai* dapat dibentuk kata *memindai*, sedangkan prosesnya disebut *pemindaian*. Hasil memindai disebut *pindaian*. Kata *pindaian* inilah yang dapat dipadankan dengan kata *scanning*. Jika demikian, *scanning electron microscope* dapat diterjemahkan 'mikroskop elektron pindaian'; *scanning transmission electron microscopy was introduced* dapat diterjemahkan 'kemikroskopian elektron transmisi pindaian itu diperkenalkan'; *scanner* dapat dipadankan dengan *pemindai*.

5. Mengapa istilah ***laik darat*** sekarang diubah menjadi ***laik jalan***?

Istilah *laik darat* sebaiknya dihindari pemakaiannya karena dapat menimbulkan tafsiran yang salah. Istilah *laik udara* dan *laik laut* berarti 'laik

(layak) mengudara' dan 'laik melaut'. Jika penalaran itu diterapkan pada *laik darat*, artinya akan menjadi 'laik mendarat'. Padahal yang dimaksudkan bukan itu.

Istilah *laik jalan* dikenakan pada kendaraan darat yang telah memenuhi syarat kelaikan sehingga dapat menjamin keselamatan penumpang.

Istilah *laik lintas* dikenakan pada prasarana, seperti jalan dan jembatan, yang telah memenuhi syarat kelaikan sehingga dapat dilintasi dengan selamat.

6. Adakah padanan istilah *inrijden* dan *proefrit* dalam bahasa Indonesia?

Di kalangan pemakai kendaraan bermotor dikenal istilah *inrijden* (Belanda) atau *to run in* (Inggris) yang bermakna 'menjalankan (mengoperasikan) secara hati-hati suatu mesin baru sampai pada kecepatan yang efisien'. Padanan istilah *inrijden* atau *to run in* adalah *uji jalan mesin*.

Kata *proefrit* (Belanda) bermakna 'percobaan menggunakan kendaraan baru atau percobaan jalan bagi kendaraan baru'. Padanan yang digunakan untuk *proefrit* adalah *uji jalan kendaraan*. Yang membedakan *proefrit* dan *inrijden* atau *to run in* adalah bahwa *proefrit* digunakan untuk uji jalan semua kendaraan bermotor, sedangkan *inrijden* atau *to run in* digunakan untuk uji jalan semua mesin, baik mesin motor maupun mesin bukan motor, seperti mesin jahit.

7. Apa yang dimaksud dengan istilah *konglomerat*, *asosiasi*, dan *konsorsium* dalam dunia usaha?

Konglomerat ialah suatu perusahaan besar yang beranggotakan berbagai macam perusahaan dan yang bergerak dalam bidang yang bermacam-macam pula. Sebagai contoh, dalam sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengadaan mobil terdapat beberapa perusahaan anggota yang masing-masing bergerak di bidang pengadaan suku cadang, pengecatan, pengiriman hasil produksi ke luar negeri, dan lain-lain. Perusahaan mobil seperti itu tergolong sebagai *konglomerat*.

Istilah *asosiasi* diartikan sebagai himpunan atau persatuan perusahaan yang para anggotanya mempunyai kepentingan yang sama

dan bergerak dalam bidang usaha yang sama. Dengan demikian, asosiasi itu antara lain bertujuan agar perusahaan-perusahaan yang menjadi anggotanya terhindar dari persaingan yang tidak sehat.

Istilah *konsorsium* diartikan sebagai himpunan beberapa perusahaan yang mengadakan usaha bersama dalam masa tertentu untuk tujuan tertentu.

Konsorsium bersifat tidak tetap. Umumnya, suatu konsorsium akan berakhir setelah pekerjaan bersama itu selesai. Sebagai contoh, dalam usaha menyelesaikan suatu proyek jalan raya, beberapa perusahaan bergabung dalam menangani proyek itu, seperti perusahaan semen, perusahaan baja, dan bank. Setelah pekerjaan proyek itu selesai, konsorsium itu dengan sendirinya bubar.

8. Pemekaran Kosakata

Asing

airport
baby-sitter
break even
briefing
catering
department store
edit
editing
elegant
endurance
established
flavour
general rehearsal
guide
image
impact
input
interchange
labour intensive
land
layout
monochromatic
output

Indonesia

bandar udara (bandara) ✓
 pramusiwi ✓
 impas
 taklimat ✓
 jasa boga ✓
 toko serba ada
 sunting ✓
 penyuntingan
 anggun
 ketahanan
 mapan ✓
 ganda rasa
 geladi bersih ✓
 pemandu ✓
 citra ✓
 dampak ✓
 masukan ✓
 simpang susun ✓
 padat karya
 lahan ✓
 atak ✓
 ekawarna
 keluaran ✓

<i>overacting</i>	laku lajak ✓
<i>platform, pavilion</i>	anjungan ✓
<i>playback</i>	saji balik/ <i>putar balik</i> ✓
<i>random</i>	acak ✓
<i>rank</i>	peringkat ✓
<i>ranking</i>	pemeringkatan
<i>reasoning</i>	penalaran
<i>region</i>	kawasan ✓
<i>replay</i>	saji ulang ✓
<i>slagorde</i>	jajaran
<i>sophisticated</i>	canggih ✓
<i>supermarket</i>	pasar swalayan ✓
<i>superpower</i>	adikuasa ✓
<i>take off</i>	lepas landas ✓

9. Beberapa Istilah Baru yang Perlu Anda Ketahui

Asing	Indonesia
<i>appliance</i>	peranti (peralatan dapur)
<i>banquet</i>	andrawina, bangket
<i>blender</i>	pemadu
<i>brunch</i>	sarap siang
<i>cake</i>	keik
<i>coffee break</i>	rehat minum kopi
<i>confectioner's shop</i>	toko penganan, toko kudapan
<i>delicious</i>	perisa, enak, sedap
<i>fast food</i>	makanan cepat siap; makanan siap ✓
<i>ingredient</i>	saji
<i>pressure cooker</i>	perawis, bumbu
<i>ragout</i>	panci masak cepat
<i>rijsttafel</i>	ragu
<i>roastbeef</i>	santapan nasi
<i>salt and pepper set</i>	daging pacak
<i>snack</i>	tempat garam dan merica
<i>snack bar</i>	kudapan ✓
<i>table set-up</i>	kedai kudapan
<i>tableware</i>	tataan meja
	peranti makan

tissue
tray

selampai kertas
dulang

10. Kekayaan Istilah di Bidang Warna

Asing

agate
amaranth
amethyst
apricot
bay
blackish blue
bluish grey
bluish madder red
bronze brown
brownish orange
buff
cardinal red
chestnut
cigar brown
cinnamon
cream
cyclamen
dark bluish green
dark greyish brown
dark purple
dark ruby
deep magenta
deep red
dull blue
dun
ferruginous
fraise
fulvous
gamboge yellow
genuine ultramarine
greenish white
greenish yellow

Indonesia

gelam
acung
kecubung
pinang masak
kapisa
wulung
sebam
beranang
perunggu
biring
bungalan
beram
kadru
pirau
kayu manis
krem
sirop betawi
indranila
pinggala
ijas
ubar
padma
jerau
senam
turutangga
karat
jernang
deragem
getah manggis
lazuardi
nusa indah
pucuk pisang

grenadine pink
Havana brown
high red
indigo
iron grey
jade green
khaki
king blue
lapis lazuli
lavender
lead coloured
light brown
light purple
madder brown
methyl orange
middle grey
myrtle green
ochre yellow
parsley green
pinkish white
poppy red
reddish brown
red leah
rosy buff
salmon
sooty black
sunburnt
verdigris
waxy
white-as-a-swan
wood brown

dewangga
pirau
jelah
nila
kelambaja
biru giok
khaki
nilakandi
lazuardi
gandaria
kedam
soga
lila
tengguli
sindur metil
saliwah
willis
hartal
balu
taluki
sindur
tengguli
sedelinggam
pirang tibarau
bangbang
jelaga
sawo matang
kerak terusi
pirang perus; kuning malam
kinantan
kopi susu

11. Mengganti istilah asing dengan istilah Indonesia akan memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia

Asing

abrogation
abstention
abstinence

Indonesia

pembatalan, pencabutan
suara blangko
pertarakan (biologi), tangguh guna

<i>absurd</i>	(ekonomi)
<i>abundance</i>	janggal, mustahil
<i>accessory</i>	kelimpahan
<i>accomplice</i>	pelengkap, aksesori
<i>account</i>	pelaku serta
<i>accrued asset</i>	rekening, akun
<i>acceptability</i>	harta terhak
<i>acceptable</i>	keberterimaan
<i>adventure</i>	berterima ✓
<i>affection</i>	petualangan
<i>ambiguous</i>	kasih sayang, cinta
<i>ancestor</i>	taksa ✓
<i>appearance</i>	leluhur, nenek moyang
<i>appetizer</i>	penampilan
<i>backhand</i>	umpan tebak
<i>boundary</i>	pukul kilas
<i>brainstorming</i>	sempadan, batas
<i>brand</i>	sumbang saran
<i>customer</i>	jenama, merek
<i>dealer</i>	pelanggan ✓
<i>density</i>	penyalur ✓
<i>devoicing</i>	kepadatan
<i>dialogue</i>	pengawasuaran
<i>discourse</i>	cakapan
<i>directive</i>	wacana
<i>disambiguation</i>	arahan
<i>expose, to</i>	pengawataksaan
<i>faeces</i>	menyingkapkan, memajukan
<i>failure</i>	tinja
<i>focus</i>	kegagalan
<i>gap</i>	pumpunan
<i>green belt</i>	kesenjangan ✓
<i>insight</i>	jalur hijau
<i>institution</i>	wawasan
<i>list</i>	pranata
<i>masterpiece</i>	senarai ✓
<i>mumps</i>	adikarya, karya agung ✓
	beguk, penyakit gondong ✓

*postgraduate
supervisor*

pascasarjana
penyelia ✓

12. Istilah Bentuk Karangan

bahasan (argumentasi): karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan

kisahan (narasi): karangan yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa

paparan (eksposisi): karangan yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu

perian (deskripsi): karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya

13. Istilah yang Perlu Anda Ketahui: Studi Psikologi Anak

Upaya mencari padanan dalam bahasa Indonesia untuk istilah asing merupakan keuntungan bersama bagi para peminat bidang studi yang bersangkutan dan para peminat bahasa. Berikut disajikan beberapa istilah dari bidang studi psikologi anak.

Asing

Indonesia

consideration for others

sikap timbang rasa

Sikap timbang rasa merupakan tingkah laku menolong, memperhatikan kepentingan, menaruh simpati, dan memberikan kemudahan kepada orang lain

induction technique

←--→

teknik pembangkitan kasih

Teknik pembangkitan kasih adalah teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk membuat anak mematuhi kehendaknya, yakni dengan membina komunikasi dua arah yang baik, memberikan pengertian atas konsekuensi dari tindakan anak yang dapat merugikan orang lain atau diri sendiri, dan menanamkan harga diri pada anak

love withdrawal technique ←--→ teknik peregangan kasih

Teknik peregangan kasih adalah teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk memaksa anak mematuhi kehendaknya yakni dengan mengabaikan, tidak mengacuhkan, dan mengucilkan anak, menunjukkan rasa tidak senang dan membisu-tuli terhadap anak; serta menjauhkan diri dari anak

power assertion technique ←--→ teknik unjuk kuasa

Teknik unjuk kuasa adalah teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua untuk memaksa anak mematuhi kehendaknya, yakni dengan menggunakan kekuasaannya.

14. Istilah yang Perlu Anda Ketahui

Upaya mencari atau merekayasa padanan Indonesia untuk istilah asing merupakan pengayaan istilah Indonesia. Sumber istilah dan cara yang ditempuh dalam upaya itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

(1) Kosakata bahasa Indonesia, misalnya

canggih	<-----	<i>sophisticated</i> (Inggris)
kedai kudapan	<-----	<i>snack bar</i> (Inggris)
sarap siang	<-----	<i>brunch</i> (Inggris)
kenyal	<-----	<i>elastic</i> (Inggris) ✓
melit	<-----	<i>curious</i> (Inggris)

(2) Kosakata bahasa serumpun, misalnya

tunak (Melayu)	<-----	<i>steady</i> (Inggris)
gambut (Banjar)	<-----	<i>peat</i> (Inggris)
nyeri (Sunda)	<-----	<i>pain</i> (Inggris) ✓
pantau (Minangkabau)	<-----	<i>monitor</i> (Inggris)
timbel (Jawa)	<-----	<i>lead</i> (Inggris)

(3) Kosakata bahasa asing

a. diserap sesuai dengan pemakaian internasional, misalnya

atom	<-----	<i>atom</i> (Inggris)
elektron	<-----	<i>electron</i> (Inggris)
fotokopi	<-----	<i>photocopy</i> (Inggris)
logistik	<-----	<i>logistics</i> (Inggris)
modern	<-----	<i>modern</i> (Inggris)

- b. diserap karena sudah lazim, misalnya
- | | | |
|----------|------|------------------------------|
| bengkel | <--- | <i>winkel</i> (Belanda) |
| dongkrak | <--- | <i>dommekracht</i> (Belanda) |
| sakelar | <--- | <i>schakelar</i> (Belanda) |
| sekering | <--- | <i>zekering</i> (Belanda) |
| stadion | <--- | <i>stadion</i> (Belanda) |
- c. diterjemahkan (seluruhnya atau sebagian), misalnya
- | | | |
|----------------|------|---------------------------------|
| laju inflasi | <--- | <i>inflation rate</i> (Inggris) |
| mikrogelombang | <--- | <i>microwave</i> (Inggris) |
| paruhwaktu | <--- | <i>half-time</i> (Inggris) ✓ |
| penggalwaktu | <--- | <i>part-time</i> (Inggris) ✓ |
| purnawaktu | <--- | <i>full-time</i> (Inggris) ✓ |

Beberapa Istilah yang Perlu Anda Ketahui

Indonesia	Asing
adikodrati	<i>supernatural</i> ✓
adikuasa	<i>superpower</i>
adimarga	<i>boulevard</i>
adikarya	<i>masterpiece</i>
awahama	<i>disinfect</i> ✓
awalengas	<i>dehummidify</i>
awabau	<i>deodorize</i>
awaracun	<i>detoxify</i>
awawarna	<i>discolor</i>
awasenjata	<i>disarm</i>
awahubung	<i>disconnect.</i>
berdayaguna, mangkus	<i>effective</i>
berhasilguna, sangkil	<i>efficient</i>
durjana	<i>evildoer, malefactor</i>
dursila	<i>immoral</i>
durkarsa	<i>malevolence, malice</i>
kaca serat	<i>fiberglas</i>
lirkaca	<i>vitreous, glassy</i>
liragar	<i>gelatinous</i>
lirintan	<i>adamantine</i>

malabentuk	<i>malformation</i>
malagizi	<i>malnutrition</i>
malasuai	<i>maladjustment</i>
malapraktik	<i>malpractice</i> ✓
malatindak	<i>malfeasance</i>
nirroda	<i>stainless</i> ✓
nirkarat (baja)	<i>stainless (steel)</i>
nirnyawa	<i>inanimate</i>
niraksara	<i>illiterate</i>
nirgelar	<i>non-degree</i>
niranta	<i>infinite</i>
pascasarjana	<i>postgraduate</i> ✓
pascaperang	<i>postwar</i> ✓
pascarembang	<i>postmeridian</i> ✓
pascadoktor	<i>postdoctoral</i> ✓
prasejarah	<i>prehistory</i> ✓
prakata	<i>foreword, preface</i>
prakira	<i>forecast</i> ✓
prarembang	<i>antemeridian</i>
pratanggal	<i>antedate, predate</i>
pratinjau	<i>preview</i>
prakilang	<i>prefabricate</i>
salir	<i>drain</i> ✓
penyaliran, saluran	
tata salir	<i>drainage</i>
kolam saliran	<i>drain basin</i>
parit penyalir	<i>drain ditch</i>
polong penyalir	<i>drain tube</i>
talang, pipa salir	<i>drain pipe</i>
serbabisa	<i>all-round</i> ✓
serbaguna	<i>multipurpose</i>
	<i>all-purpose</i>
serbaneka	<i>multivarious</i>
serbacuaca	<i>all-weather</i>

15. Beberapa Istilah Bidang Studi Hidrologi

Istilah Indonesia	Istilah Asing	Definisi
air buri	<i>backwater</i>	air yang tertahan atau terbantut alirannya, sedangkan dalam keadaan normal air itu mengalir
akuifer	<i>aquifer</i>	formasi batuan, pasir, atau kerikil pengandung air yang mampu menghasilkan jumlah air yang berarti
anak air	<i>brook; creek</i>	sungai kecil dan dangkal, biasanya mempunyai aliran yang berterusan dan bertolak arah
belokan	<i>bend</i>	perubahan/aliran sungai
beting	<i>bar</i>	tambak endapan, seperti pasir atau kerikil di dasar atau muara sungai yang menghalangi aliran atau pelayaran
bobol	<i>evulsion</i>	terbedahnya tebing sungai sehingga terbentuk alur baru yang memintas
cabangan	<i>bifurcation;</i> <i>fork</i>	pemecahan sebuah sungai menjadi dua cabang
cekungan	<i>basin</i>	daerah aliran sungai atau danau
keasaman air	<i>acidity of</i> <i>water</i>	kadar asam dalam air dibandingkan dengan kandungan basa dalam satu liter
pekasin	<i>brine</i>	larutan garam yang sangat pekat yang dihasilkan oleh penguapan atau pembekuan air laut

sembur kuras *backblowing* pembalikan aliran air dengan tekanan, untuk membersihkan penyaring atau akuifer dari bahan penyumbat

16. Istilah Bidang Industri Kecil

Pembentukan istilah baru dalam rangka mencari padanan dalam bahasa Indonesia untuk istilah asing bukan hanya monopoli ahli bahasa, melainkan juga hak para ahli bidang lainnya. Dalam bidang industri kecil, para ahli bidang itu, atas kerja sama dengan para ahli bidang bahasa, dapat menciptakan istilah tentang *pengelasan logam* dan *penyambungan logam*. Perangkat istilah itu dapat memerinci perbedaan konsep yang terdapat dalam istilah asing yang ada.

Berikut ini seperangkat istilah bidang *industri kecil*.

Inggris	Indonesia
<i>iron</i>	besi
<i>cast iron</i>	besi tuang
<i>wrouth iron</i>	besi tempa
<i>metal</i>	logam
<i>base metal</i>	logam dasar
<i>steel</i>	baja
<i>alloy steel</i>	baja paduan
<i>carbon steel</i>	baja karbon
<i>stainless steel</i>	baja nirkarat ✓
<i>weld</i>	lasan
<i>circumferential weld</i>	lasan keliling
<i>double welded</i>	berlas dua-sisi
<i>electrical welding</i>	las listrik
<i>groove weld</i>	lasan galur
<i>plug weld</i>	lasan pasak
<i>seal weld</i>	lasan kedap
<i>spot welding</i>	las titik
<i>weldable</i>	mampu las, terlaskan
<i>weld assembly</i>	rakitan las
<i>welded seam</i>	kampuh berlas
<i>welded stays</i>	penopang berlas

<i>welder</i>	jurul las
<i>welding</i>	las, pengelasan
<i>welding electrode</i>	elektrode las
<i>welding operator</i>	operator las
<i>welding rod</i>	batang las

Dalam dunia industri kecil, orang dapat menggunakan istilah *sambungan lasan* sekadar penyambungan antara dua potong logam dengan cara dilas. Namun, dalam dunia industri pengelasan, cara membuat atau membentuk sebuah sambungan lasan diperlukan penjelasan yang terperinci.

Di bawah ini disajikan seperangkat istilah yang telah dilakukan dalam Standar Industri Bejana Tekan.

Inggris	Indonesia
joint	sambungan
<i>angle joint</i>	sambungan sudut
<i>butt joint</i>	sambungan tumpul
<i>circumferential joint</i>	sambungan keliling
<i>completed joint</i>	sambungan komplet
<i>corner joint</i>	sambungan pojok
<i>girth joint</i>	sambungan lingkaran
<i>lap joint</i>	sambungan tumpang
<i>longitudinal joint</i>	sambungan longitudinal
<i>penetrated joint</i>	sambungan terlut
<i>single welded butt joint</i>	sambungan tumpul berlas tunggal
<i>single welded lap joint</i>	sambungan tumpang berlas tunggal
<i>tee joint</i>	sambungan T
<i>vee joint</i>	sambungan V
<i>welded joint</i>	sambungan berlas

17. Beberapa Istilah Persidangan

Dalam upaya memantapkan dan menyatubahasakan jalannya administrasi persidangan, Sekretariat Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia telah membentuk Tim Perumus Istilah Persidangan MPR/DPR yang bertugas mencari, membentuk, atau mencipta padanan bagi berbagai istilah keparlemenan yang bersumber pada istilah asing, khususnya yang berbahasa Inggris.

Berikut ini disajikan seperangkat contoh istilah yang telah dihasilkan oleh tim tersebut.

Inggris

annulment of decision

area of jurisdiction

compensatory payment

creation of fields of employment

customs territory

effective use of shores

equitable business opportunities

equitable distribution of

development

exceptions and privileges

legal renovation

limitation of liability

limitation of speeches

national assimilation

physically critical areas

reform of laws

renewal of policy

replanting and reforestation

resettlement area

social-care and-assistance

Indonesia

pembatalan putusan

wilayah kekuasaan mengadili;

wilayah peradilan

pemampasan, pembayaran ganti

rugi

penciptaan lapangan kerja

daerah pabean

pengefektifan wilayah pantai

kesempatan berusaha yang merata

pemerataan pembangunan

pengecualian dan hak istimewa

pembaharuan hukum

pembatasan tanggung jawab

pembatasan isi pidato

pembauran bangsa

daerah kritis fisis

perbaruan undang-undang

perbaruan kebijakan

penghijauan dan reboisasi

daerah pemukiman

pemeliharaan dan penyantunan

sosial

18. Beberapa Istilah Teknologi Pangan

Untuk melengkapi pengetahuan kita tentang berbagai istilah bidang ilmu, di bawah ini disajikan seperangkat istilah dalam bidang teknologi pangan.

Indonesia

anti-

antijasad

antibusa

Inggris

antibodi

antifoaming

anticendawan; antijamur	<i>antifungal</i>
antienzim	<i>antienzyme</i>
antigalaktat	<i>antigalactic</i>
antigen	<i>antigen</i>
antihistamina	<i>antihistamine</i>
antikapang	<i>antimycotic</i>
antikempal	<i>anticaking</i>
antikoagulan	<i>anticoagulant</i>
antikoliform	<i>anticoliform</i>
antimetabolit	<i>antimetabolite</i>
antimikroba	<i>antimicrobial</i>
antineuritik	<i>antineuritic</i>
antioksidan	<i>antioxidant</i>
antirakitik	<i>antirachitic</i>
antiseptik	<i>antiseptic</i>
asam	<i>acid</i>
asam alginat	<i>alginic acid</i>
asam amino	<i>amino acid</i>
asam arakidat	<i>arachidic acid</i>
asam arakidonat	<i>arachidonic acid</i>
asam asetat	<i>acetic acid</i>
asam askorbat	<i>ascorbic acid</i>
asam aspartat	<i>aspartic acid</i>
asam atramalat	<i>atramalic acid</i>
asam borat	<i>boric acid</i>
asam dehidroasetat	<i>dehydroasetic acid</i>
asam dehidroaskorbat	<i>dehydroascorbic acid</i>
asam klorogenat	<i>chlorogenic acid</i>
asam nitrat	<i>aquafrotis</i>
asam serotat	<i>cerotic acid</i>
asam p-kumarat	<i>p-cumaric acid</i>

19. Beberapa Istilah Bidang Olahraga Tinju

Salah satu cabang olahraga yang sering dipergelarkan akhir-akhir ini ialah olahraga tinju. Berikut ini seperangkat istilah dalam bidang olahraga tinju yang telah disetujui pemakaiannya di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Inggris

arm encirclement
backward shuffle
blow with head
body turn
brush-away
butting
counter attack
counter fight
cross parry
double cover
down
drop away
drop shift
duck
elbow block
folding
forearm block
forward shuffle
gum-shield
hitting below belt
infighting
knockout
left hook
left jab
left swing
long uppercut
outclassed
protection cup
quick advance
quick retreat
quick shift
rear shift
return jab
right cross
rock away
sholder block

Indonesia

peluk
seret undur
sondol
kilas badan
tepis
menyondol
serang balas
tinju balas
tepis silang
lindung lapis
jatuh
elak undur
gerak rendah
runduk
hadang siku
dekap
hadang lengan
seret maju
pelindung gigi
pukul bawah pinggang
tinju rapat
kalah *u v kalah ayun (ko.)*
huk kiri
jab kiri
ayun kiri
pukul angkat jauh
taksetanding
pelindung kemaluan
maju cepat
undur cepat
elak cepat
elak undur
jab balas
silang kanan
elak ayun badan
hadang badan

20. Beberapa Istilah Bidang Studi Susastra

Adegan (*scene*) ialah bagian lakon dalam pementasan. Adegan merupakan bagian babak yang mempertunjukkan lakuan yang sambung-menyambung di satu tempat. Adegan dapat pula berupa situasi atau satuan dialog dalam lakon.

Alegori (*allegory*) ialah cerita drama yang mengandung makna kiasan atau perlambang. Tokoh-tokohnya mewakili sesuatu yang diidentifikasi sebagai gagasan, cita-cita, atau nilai-nilai kehidupan.

Alur (*plot*) ialah jalinan peristiwa yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan, antara lain, oleh hubungan sebab akibat, tokoh wira, tema, atau ketiganya.

Anakronisme (*anachronism*) ialah kesalahan kronologis, yaitu pelanggaran urutan dan kesesuaian waktu seperti penempatan peristiwa atau tokoh, atau pemakaian ekspresi bahasa yang tidak konsisten dengan fakta sejarah. Kesalahan ini kadang-kadang memang disengaja oleh pengarang. Misalnya, dalam *Arjuna Mencari Cinta* karya Yudistira A.N., dikisahkan tentang Arjuna mengendarai mobil yang tentu saja tidak terdapat dalam cerita asli pada zamannya.

Andalan (*confidant*) ialah tokoh yang tidak memegang peran utama, tetapi menjadi orang yang dipercayai oleh protagonis. Tokoh andalan ini sering dimunculkan oleh pengarang drama sebagai tokoh yang menyampaikan pikiran dan maksud protagonis sebagai usaha untuk menghindari monolog atau solilokui (senandika).

Anekdote (*anecdote*) ialah kisah singkat tentang kejadian yang menarik, lucu, atau aneh yang berkenaan dengan sifat atau gagasan khas seorang tokoh.

Arus kesadaran (*stream of consciousness*) ialah pikiran atau persepsi tokoh cerita yang dianggap sebagai rentetan keadaan yang terus bergerak menurut urutan waktu.

Babak (*act*) ialah bagian yang besar dalam drama atau lakon. Setiap babak dapat dibagi dalam beberapa adegan. Dalam babak terdapat kesatuan adegan yang saling berkaitan dan mempunyai kesatuan dekor yang melukiskan kesatuan tempat dan waktu. Ada drama yang terdiri atas lima babak, ada pula yang terdiri atas empat, tiga,

atau dua babak. Bahkan, ada drama yang terdiri atas satu babak.

Bombas (*bombast*) ialah gaya bercerita dengan menggunakan kata-kata yang muluk-muluk, yang dibesar-besarkan, atau yang mengandung bualan.

Citraan (*imagery*) ialah gambaran kejiwaan yang diperoleh pembaca dan bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Derap (*pace*) atau **tempo** ialah kecepatan gerak dan irama suatu drama. Hal ini dapat ditentukan dari kecepatan susul-menyusulnya peristiwa dalam drama itu.

Drama (*drama*) atau **sandiwara** ialah ragam sastra yang perwujudannya dalam bentuk dialog. Drama ini dipersiapkan untuk diperlihatkan di atas pentas. Pantomim termasuk juga dalam drama.

Episode (*episode*) ialah lakuan pendek sebuah drama yang merupakan bagian yang integral dari alur utama, tetapi jelas batas-batasnya. Dengan kata lain, episode ialah suatu bagian yang dapat berdiri sendiri dalam deretan peristiwa suatu cerita. Dalam drama yang singkat dan padu, episode sering diartikan sebagai adegan. Sebaliknya, dalam drama yang panjang dan longgar, episode beranalogi dengan babak.

Fragmen (*fragment*) atau **petilan** ialah penggalan sebuah drama. Fragmen biasanya memiliki keutuhan sehingga berpotensi untuk dikembangkan. Dalam bidang prosa, istilah fragmen juga dipakai.

Hikayat ialah jenis cerita rekaan populer dalam sastra Melayu lama, yang berkisah tentang pengembaraan, percintaan, peperangan putra raja, pahlawan, atau saudagar yang dalam perwujudannya dianggap cerita sejarah atau biografi.

Kaba ialah jenis prosa berirama yang dapat didendangkan dalam sastra Minangkabau. Penggalan yang didendangkan itu terdiri atas tujuh sampai sepuluh suku kata. Contoh: Siapa orang yang terkarbar, kabar Raja Babanding, dalam negeri Padang Tarap, di Ranah Payung Sekaki, di Kerambil nan atap tungku, di Cempedak nan besar, di Anjung nan lah tinggi.

- Kejutan** (*surprise*) ialah perubahan dalam lakuan secara tiba-tiba dan tak terduga sehingga kesinambungan cerita tidak sesuai dengan dugaan pembaca.
- Kesaksamaan** (*exactness*) ialah nilai keindahan dalam karya sastra yang berkaitan dengan pilihan kata, jalan pikiran yang runtut, pengembangan tokoh secara cermat, dan pembeberan peristiwa.
- Kolase** (*collage*) ialah penyusunan karya sastra dengan cara menempel-nempel bahan, seperti sindiran, kiasan, ibarat, ungkapan asing, dan kutipan yang biasanya dianggap tidak berhubungan satu sama lain.
- Kritik Sastra** (*literary criticism*) ialah suatu cabang ilmu sastra yang melakukan penganalisisan, penafsiran, dan penilaian tentang baik dan buruknya karya sastra yang bersangkutan.
- Lakon** (*play*) ialah karangan berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan.
- Lakuan** (*action*) ialah deretan peristiwa nyata atau fiksi yang membangun sebagian alur karya dramatik. Gerak, dialog, dan narasi merupakan lakuan.
- Langgam; gaya bahasa** (*style*) ialah kata, ungkapan, struktur, atau wacana yang dipakai secara khas sehingga menjadi ciri penulisnya.
- Latar** (*setting*) atau **tataan** ialah dekor yang dipakai dalam pementasan drama seperti pengaturan tempat kejadian, percakapan, pencahayaan.
- Lenturan** (*digression*) atau **digresi** ialah peristiwa yang menyimpang dari pokok masalah yang sedang dihadapi dalam drama. Bagian itu adalah bagian yang tidak langsung bertalian dengan tema dan alur cerita. Digresi ditemukan juga dalam prosa.
- Leraian** (*falling action*), bagian struktur alur sesudah tercapainya klimaks dan menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian.
- Melodrama** (*melodrama*) diartikan sebagai lakon yang sentimental dengan lakuan yang menggemparkan dan mendebarkan. Melodrama mula-mula berarti lakon romantik yang disertai musik, tarian, dan nyanyian. Dalam perkembangannya melodrama berarti lakon

dengan alur luas, sentimental, dan berakhir dengan kebahagiaan.

Mitos (*myth*) ialah cerita tradisional yang tidak diketahui pengarangnya, yang berkisah mengenai manusia dan peristiwa adikodrati, serta yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pemilik cerita tersebut.

Opera (*opera*) ialah drama yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan musik

Operet (*operette*) ialah opera ringan satu babak yang menggunakan dialog yang diucapkan dan dinyanyikan secara silih berganti.

Pancingan (*narrative hook*), teknik yang dipakai pada awal cerita untuk memancing minat pembaca, misalnya yang mengejutkan (pembunuhan, kecelakaan) atau pernyataan yang dapat menggelitik rasa ingin tahu pembaca.

Pantomim (*pantomime*) ialah drama bisu yang pemerannya menggunakan gerak-gerak dan ekspresi roman muka di dalam lakuan.

Parataksis (*parataxis*) ialah penggabungan suku kalimat atau kalimat tanpa konjungsi (kata penghubung) untuk memperoleh kesan ketegasan dan kepadatan.

Pastoral (*pastorale*), ialah karya sastra yang menggambarkan kehidupan pedesaan yang tenang dan tenteram.

Pelipur lara (*folkroman*) ialah jenis cerita rakyat dalam sastra Melayu lama yang mengungkapkan kehidupan istana; cerita yang bersifat menghibur itu umumnya bermula dengan kelahiran tokoh, kemudian peperangan, dan akhirnya perkawinan serta kehidupan yang bahagia; istilah ini juga digunakan untuk mengacu kepada pembawa cerita semacam itu.

Pembayangan (*foreshadowing*) atau **padahan** ialah teknik penyusunan peristiwa dan penjelasan dalam alur cerita sehingga peristiwa yang baru terjadi memberikan suatu bayangan terhadap peristiwa yang bakal terjadi. Padahan ini membangkitkan rasa ingin tahu pembaca akan kejadian berikutnya.

Penokohan (*characterization*) ialah teknik pemberian watak, sifat, atau kebiasaan pada suatu cerita yang ditampilkan oleh pengarang. Penokohan ini akan terlihat melalui tindakan, ujaran, penampilan

fisik, dan apa saja yang dilakukan dan dipikirkan oleh tokoh.

Peran (*role*) ialah seperangkat tingkah laku yang dimiliki oleh seorang tokoh dalam drama.

Saga (*saga*) ialah kisah panjang atau legenda tentang peristiwa heroik yang biasanya dikaitkan dengan cerita kuno yang mengungkapkan petualangan para bangsawan, kini *saga* merujuk kepada legenda tradisional atau dongeng yang melibatkan pengalaman dan prestasi luar biasa. Contoh: *Hang Tuah*

Senandika (*soliloquy*) atau **solilokui** ialah bentuk pemerian seorang tokoh dalam wacana yang berisi pemerian tentang diri tokoh itu sendiri. Dengan kata lain, senandika dapat berupa pengungkapan perasaan, firasat, konflik batin yang paling dalam dari tokoh. Senandika ini berfungsi juga untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh pembaca atau penonton.

Sinestesia (*synesthesia*) ialah pencerapan yang dicampurbaurkan sehingga seakan-akan terdapat dua macam tanggapan panca-indra terhadap hal yang sama, misalnya *mendengarkan warna dan gerak yang manis*.

✓ **Sorot balik (*flashback*)** ialah penyelaan urutan kronologis dalam karya sastra atau drama dengan ungkapan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Teknik sorot balik ini biasanya memulai cerita dengan peristiwa akhir. Baru kemudian cerita mengemukakan peristiwa dari awal sebagai suatu kenangan. Sorot balik juga ada dalam karya prosa.

Tegangan (*suspence*) ialah kadar suasana cerita yang mendebarkan karena penataan alur sedemikian rupa sehingga pembaca ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Tegangan juga berarti keadaan jiwa dan pikiran yang sarat dengan ketidakpastian, harapan, dan pertanyaan tentang apa yang bakal terjadi ketika pembaca atau penonton mengikuti laju cerita.

Tokoh (*character*) ialah orang yang memainkan peran tertentu dalam drama. Dalam prosa, tokoh adalah orang yang menjadi pemeran yang menjalankan alur cerita. Tokoh yang paling penting dalam sebuah lakon, yang juga merupakan tokoh sentral, disebut **wirawan (*hero*)**

Tonil (*toneel*, Belanda) biasanya disamakan artinya dengan sandiwara. Kata *tonil* ini sudah jarang terdengar dalam pemakaian sehari-hari.

21. Istilah Bahang dan Termodinamika

Perkembangan bahasa Indonesia harus sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk itu, berbagai istilah dalam bidang ilmu perlu diupayakan padanannya ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini disajikan beberapa padanan istilah bahang (*heat*) dan termodinamika. Keduanya termasuk bidang fisika.

Asing	Indonesia
<i>absolute humidity</i>	lengas mutlak; humiditas absolut
<i>absolute temperature</i>	suhu mutlak; temperatur absolut
<i>ambient temperature</i>	suhu sekitar; temperatur sekitar
<i>autoignition</i>	swasulutan; autoignisi
<i>back pressure</i>	tekanan balik
<i>brake power</i>	daya abar; daya rem
<i>buffer</i>	penyangga
<i>compressed liquid</i>	zair termampat
<i>condenser</i>	pengembun
<i>conductor of heat</i>	penghantar bahang; konduktor bahang
<i>control surface</i>	permukaan kendali
<i>critical point</i>	titik genting
<i>dry-bulb temperature</i>	suhu buli-kering
<i>energi density</i>	rapat tenaga
<i>friction power</i>	daya gesek
<i>heat</i>	bahang; kalor
<i>heat dissipation</i>	lesapan bahang; disipasi bahang
<i>humidity</i>	kelengasan
<i>inversion temperature</i>	suhu balikan; temperatur inversi
<i>jet propulsion</i>	dorongan sembur
<i>kinetic energy head</i>	hulu tenaga gerak
<i>lapse rate</i>	laju rosot
<i>low-temperature production</i>	pembuatan suhu rendah; produksi temperatur rendah
<i>partial pressure</i>	tekanan panggal
<i>pre-ignition</i>	prasulutan; praignisi
<i>radiator</i>	penyinar

<i>refrigerant</i>	zat penyejuk
<i>refrigerator</i>	penyejuk bilik; refrigerator
<i>steady flow</i>	aliran tunak
<i>steam engine</i>	mesin kukus
<i>superfluidity</i>	keadizaliran
<i>unresisted expansion</i>	pemuaian nirhambatan
<i>wet-bulb temperature</i>	suhu buli-basah
<i>zero-point vibration</i>	getaran titik nol

22. Daftar Istilah Biologi

Daftar istilah biologi berikut ini meliputi anatomi, morfologi, dan taksonomi botani.

Asing	Indonesia
<i>acorn</i>	baran
<i>lilipution; pygmeous</i>	bajang
<i>apex; apical</i>	rembang
<i>bark</i>	pepagan
<i>blade; lamina</i>	helaian
<i>midget, pusillus</i>	cebol
<i>bole</i>	bulung
<i>bostryx; helicoid cyme</i>	uliran
<i>nut</i>	geluk
<i>opaque</i>	legap
<i>bulbel</i>	siung
<i>pedicel</i>	gantilan
<i>bulbil</i>	siungan
<i>placenta</i>	tembuni
<i>buttress root</i>	banir
<i>procerus</i>	julang
<i>capitulum; head</i>	bonggol
<i>rhipidium</i>	kipasan
<i>rhizome</i>	rimpang
<i>cincinnus</i>	ikalan
<i>scabrous</i>	kasap
<i>cone</i>	runjung
<i>sheat</i>	pelepah
<i>cupule</i>	cupak

<i>shoot</i>	taruk
<i>dichasium</i>	garpuan
<i>spike</i>	bulir
<i>diminutive</i>	ceding
<i>sprout</i>	kecambah
<i>drupe</i>	pelok
<i>strain</i>	galur
<i>dwarf</i>	katai
<i>suture</i>	kampuh
<i>herb</i>	terna
<i>tendril</i>	carang
<i>hesperidium</i>	lemo
<i>tiller</i>	strisip
<i>hypanthodium</i>	pasuan
<i>umbel</i>	payungan
<i>leavigate</i>	lokos
<i>undershrub</i>	semak

23. Istilah Ekonomi dan Akuntansi

- agent** (*agent*) 1. seseorang yang mewakili atau bertindak untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak lain, 2. perantara yang melakukan pembelian atau penjualan atas nama prinsipalnya tanpa mempunyai hak milik atas barang; sebagai imbalan jasa ia menerima komisi
- aksep bank** (*bank acceptance*) surat wesel yang diaksep oleh bank dan dipergunakan untuk pembayaran dalam transaksi dagang atau untuk dipinjamkan dalam modal usaha
- akta pendirian** (*certificate of incorporation*) dokumen yang diterbitkan instansi resmi mengenai perseroan terbatas
- aktuaris** (*actuary*) ahli matematika yang menghitung asuransi berdasarkan tabel pengalaman dan premi berdasarkan risiko itu dengan tunjangan untuk bunga atas cadangan yang disisihkan, premi, dan lain-lain
- akumulasi** (*accumulation*) tambahan periodik suatu dana dari bunga atau tambahan lain pada tambahan laba neto pada laba yang ditahan
- akumulasi biaya** (*accumulation of costs*) himpunan semua biaya yang akan dibebankan pada produk, proses, atau pesanan

- akuntan** (*accountant*), seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi
- akuntan publik** (*public accountant*) akuntan yang memberikan jasa akuntansi secara profesional kepada masyarakat (publik)
- akuntan umum** (*general accountant*), akuntan yang menggarap setiap jenis masalah akuntansi dalam perusahaan
- akuntansi** (*accountancy*) teori praktik akuntansi yang meliputi tanggung jawab standar, konvensi, dan aktivitas pada umumnya; juga mencakup akunting dan audit
- anggaran kas** (*cash budget*) taksiran mengenai penerimaan dan pengeluaran kas yang diharapkan untuk periode yang akan datang, serta sisa yang dihasilkan
- anggaran belanja berimbang** (*balanced budget*) anggaran belanja yang penerimaan dan pengeluarannya sama besar
- anggaran biaya** (*cost budget*). anggaran yang disusun untuk perencanaan semua biaya yang diperlukan untuk membuat dan menjual produk, seperti anggaran produksi, anggaran biaya penjualan, anggaran biaya administrasi
- anggaran jangka panjang** (*long range planning budget*) anggaran yang jangka waktunya panjang, biasanya untuk dua sampai dengan lima tahun
- anggaran kontrol jangka pendek** (*short range control budget*), anggaran yang dibuat untuk satu tahun dengan maksud untuk mengendalikan biaya
- anggaran modal** (*capital budget, capital additions budget*), anggaran untuk menambah barang-barang modal
- anggaran nyata** (*current budget*), pengeluaran yang seharusnya tercapai seperti pada tingkat aktivitas yang nyata-nyata terjadi
- anggaran operasi** (*operating budget*) anggaran yang meliputi pendapatan dan biaya sebagai kontras dari anggaran modal
- anggaran persediaan** (*inventory budget*), anggaran yang mencerminkan persediaan bahan atau barang jadi produk yang ada pada waktu tertentu (termasuk persediaan maksimum dan minimum)
- anggaran produksi** (*manufacturing budget*), anggaran yang terdiri atas tiga sub-anggaran, yaitu anggaran upah langsung, anggaran upah bahan langsung, dan anggaran biaya tidak langsung
- anggaran tenaga kerja** (*labour budget*), anggaran yang mencerminkan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan

- audit 1** pemeriksaan pembukuan tentang keuangan(pabrik, bank, dsb); **2** pengujian efektivitas keluar masuknya uang dan penilaian kewajaran laporan yang dihasilkan
- badan usaha** (*business enterprise*) usaha perseorangan, kerja sama maskapai, usaha patungan, atau perusahaan sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama yang bergerak dalam kegiatan ekonomi dan tersusun dalam suatu unit yang diakui mempunyai eksistensi terpisah dan jelas di dalam masyarakat
- bahan baku** (*raw materials*) salah satu golongan barang industri yang akan merupakan bagian dari produk jadi yang sebelumnya tidak atau belum mengalami pemrosesan
- bank** (*bank*) lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam peredaran pembayaran uang
- bank deposito** (*depository bank*) bank atau lembaga lain yang menerima deposito atau simpanan uang dari para nasabahnya
- bank koperasi** (*cooperative bank*) bank yang berdasarkan peraturan koperasi melakukan usaha perkreditan untuk membantu koperasi lain, seperti koperasi produksi dan koperasi petani
- bank pembangunan** (*development bank*) bank yang dananya terutama diperoleh dari simpanan dalam bentuk deposito dan mengeluarkan surat berharga dalam jangka menengah dan jangka panjang, serta memberikan kredit jangka pendek dan jangka panjang dalam sektor pembangunan
- bank tabungan** (*savings bank*) bank yang dananya terutama diperoleh dari simpanan dalam bentuk tabungan; usahanya adalah membungakan dananya dalam surat berharga
- barang bebas** (*free goods*) barang yang jumlahnya tidak terbatas yang diperoleh tanpa pengorbanan dan diperlukan bagi kepentingan hidup manusia
- barang jadi** (*finished goods*) barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual atau digunakan
- biaya** (*cost*) pengukuran dalam satuan uang untuk sumber-sumber yang digunakan bagi tujuan tertentu
- biaya administrasi** (*administration expense*) biaya yang bertalian dengan pengelolaan umum yang menyeluruh dari suatu perusahaan, misalnya gaji, uang perjalanan, dan pembelian alat-alat kantor
- biaya langsung** (*direct expense*) pengeluaran uang dan pemakaian jasa yang secara langsung berkaitan dengan suatu bidang kegiatan

an barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual atau untuk digunakan

biaya pemasaran (*marketing cost*) biaya untuk memperoleh pelanggan, membujuknya agar mau membeli, serta menyerahkan barang-barang, dan mengumpulkan hasil-hasil penjualannya

biaya pembelian (*acquisition cost*) biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan, barang, atau jasa

biaya pembungkusan (*package cost*) biaya yang dikeluarkan untuk pembungkusan suatu produk

biaya pemeliharaan (*maintenance cost*) biaya yang diperlukan untuk memelihara alat-alat produksi tahan lama

biaya pengangkutan (*transportation expense*) biaya yang diperlukan untuk pengangkutan bahan, produk, barang, dan orang

biaya pendidikan (*learning cost*) biaya untuk memperoleh pengalaman, baik dengan bekerja pada tahun yang lampau maupun dengan mendapatkan latihan

biaya standar (*scheduled cost, standard cost*) biaya yang ditentukan lebih dahulu dengan hati-hati yang akan dibebankan kepada suatu produk, biasanya ditekankan pada biaya satuan (per unit)

bisnis (*business*) 1 bergerak dalam bidang perdagangan atau bersifat komersial, yang menyangkut penggunaan modal, memperoleh pendapatan dari penjualan barang atau jasa; kegiatan komersial dan industri pada umumnya; 2 pertukaran barang dan jasa dengan uang, janji pembayaran, atau barang jasa atau jasa lain dengan atau tanpa menyangkut laba; 3 suatu kelembagaan yang melaksanakan perdagangan atau niaga; suatu badan usaha

buku besar (*general ledger*) kumpulan semua transaksi, baik secara terperinci maupun garis besar saja

buku harian (*daybook*) buku untuk mencatat perincian-perincian transaksi usaha berdasarkan urutan waktu

buku kas (*cash records, cash book, cash journal*) buku harian untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran kas

24. Beberapa Istilah Fisika Modern

Asing

absolute-space-time

absolute time

Indonesia

ruang waktu-mutlak

waktu mutlak

after glow
angular acceleration
anharmonicity
anisotropy
antiresonance
arc spectrum
assembly
band head
barier
beam splitter
bonting orbital
bond length
breakdown potential
break voltage
bubble memory
buffer
buffer solution
capture cross section
cascade shower
charge transfer
chemical shift
covalence
covalent bond
curvature of space decay
domain wall
drift velocity
electric dipole transition
electron pair bond
electron radius classical
electron tunneling
elementary particle
even-odd nucleus
fallout
field-effect transistor
fission chamber
fission fragmental
fission neutron
fission threshold

purna-kilap
percepatan sudut
ketakselarasan
ketakisotropan
antiresonans
spektrum busur
rakitan
pelopor pita
sawar
pembelah berkas
edar ikatan
panjang ikatan
potensi dadal
tegangan dadal
memori gelombang
penyangga
larutan penyangga
tampang-lintang tangkapan
cucur riam
alih muatan
ingsutan kimia
kovalens
ikatan kovalen
kelengkungan ruang peregangan
tembok ranah
kecepatan ondoh; kecepatan
transisi dwikutub elektrik
ikatan pasangan elektron
ruji elektron klasik
terobosan elektron
zarah keunsuran
inti gasal-genap
jatuhan
transistor efek-medan
kamar belahan
sibir belahan
neutron isi
ambang isi

<i>fusion</i>	paduan
<i>fusion point</i>	titik padu
<i>half-life</i>	umur paruh
<i>half thickness</i>	tebal paruh
<i>half-value layer; half-value period</i>	lapisan nilai paruh
<i>high vacuum</i>	kehampaan tinggi; vakum
<i>indistinguishability</i>	ketakterbedaan
<i>inelastic scattering</i>	hamburan tak lenting
<i>integral optics</i>	optika terangkum
<i>interstitial atom</i>	atom selitan
<i>isotopic abundance</i>	kejarahan isotop
<i>isotopic shift</i>	ingsutan isotop
<i>Josephson tunnelling</i>	penerobosan Josephson
<i>level scheme</i>	bagan atas
<i>light bending approximation</i>	pendekatan ikatan ketat
<i>liquid-drop model of nucleus</i>	model tetes inti
<i>long-range order</i>	order jangkau-jauh
<i>magnetic anisotropy</i>	takisotropan magnetik
<i>magnetic saturation</i>	kejenuhan magnetik
<i>magnetoelastic coupling</i>	kopling magneto-elastik
<i>magnetoresistance</i>	magneto-hambatan
<i>mass defect</i>	usak massa
<i>mass-energy conservation</i>	kekekalan massa-tenaga
<i>molecular orbital</i>	orbitan molekular
<i>multiple scattering</i>	hamburan majemuk
<i>nuclear bending energy</i>	tenaga ikat inti
<i>nuclear fission</i>	pembelahan inti; fisi inti; fisi nuklir
<i>nuclear fusion</i>	fusi nuklir
<i>nuclear reactor</i>	reaktor inti; reaktor nuklir
<i>nuclear spontaneous reaction</i>	reaksi nuklir spontan
<i>polarity</i>	polaritas
<i>polarizability catastrophe</i>	bencana keterkutuban
<i>polarization</i>	polarisasi; pengutuban
<i>polarizing angle</i>	sudut pengutub
<i>polarmolecule</i>	molekul mengutub
<i>potential barrier</i>	sawar potensial
<i>potential hill</i>	bukit potensial
<i>powder diffraction camera</i>	kamera difraksi serbuk

<i>powder method</i>	metode serbuk
<i>powder pattern</i>	pola serbuk
<i>precision</i>	presisi; lenggok
<i>radioactive decay</i>	pererasan radioaktif
<i>radioactive disintegration</i>	peluruhan radioaktif
<i>radioactive fallout</i>	jatuhan radioaktif
<i>radioactive half-life</i>	umur-paruh radioaktif
<i>radioactive transformation</i>	transformasi radioaktif
<i>radioactivity</i>	radioaktivitas
<i>relative velocity</i>	kecepatan nisbi
<i>relativistic kinematics</i>	kinematika relativistik
<i>relativistic mechanics</i>	mekanika relativistik
<i>relativity</i>	relativitas; kenisbian
<i>ultra-high vacuum</i>	hampa ultratinggi
<i>ultraphotic rays</i>	sinar ultrafotik
<i>ultraviolet radiation</i>	radiasi ultraungu
<i>ultraviolet spectroscopy</i>	spektroskopi ultraungu; spektroskopi ultraviolet
<i>ultraviolet spectrum</i>	spektrum ultraungu
<i>zone axis</i>	sumbu mintakat; sumbu zone

25. Istilah Bidang Hidrometeorologi

Untuk melengkapi pengetahuan kita tentang berbagai istilah bidang ilmu, di bawah ini disajikan seperangkat istilah dalam bidang hidrometeorologi.

Asing

ablation
acidity
accumulative raingauge
adiabatic
adiabatic condensation pressure
advection
advective thunderstorm aerosol
ageostrophic wind
air conductivity
air mass
air mass climatology

Indonesia

ablasi; kikisan
keasaman
sukat hujan akumulatif
adiabat
tekanan pengembunan adiabat
lataan
badai guntur lataan aerosol
angin takgeostrofik
keterhantaran udara
massa udara
klimatologi massa udara

<i>altocumulus</i>	altokumulus
<i>anabatic wind</i>	angin anabatik
<i>anafront</i>	anaparenggan
<i>anemometer level</i>	ketinggian anemometer
<i>anticyclon</i>	antisiklon
<i>arcus</i>	arkus
<i>atmometer</i>	atmometer
<i>atmoradiograph</i>	atmoradiograf
<i>atmosphere</i>	atmosfer
<i>atmospheric window</i>	jendela atmosfer
<i>automatic weather station</i>	stasiun cuaca otomatis
<i>axis of anticyclone</i>	sumbu antisiklon

26. Istilah Pasar Modal

Asing

ability to pay
active trading
basis price
boom market
capital market
common share
delivery bill
descending tops
ex-bonus
extended bond
fidelity fund
floor broker
glamour stock
go-public
heavy market
hot stock
inactive market
investment
junior security
junk bond
kicker
limit price

Indonesia

kemampuan bayar
 perdagangan
 harga dasar
 pasar marak
 pasar modal
 saham biasa
 bukti penyerahan
 puncak menurun
 tanpa bonus
 obligasi tunda
 dana jaminan
 pialang lantai bursa
 saham primadona
 masuk bursa
 pasar merosot tajam
 saham melonjak tajam
 pasar takaktif
 investasi
 sekuritas junior
 obligasi berisiko
 pemikat
 batas harga

<i>load fund</i>	dana pinjaman
<i>market price</i>	harga pasar
<i>mutual fund</i>	danareksa bersama
<i>narrow market</i>	pasar sepi
<i>new share</i>	saham baru
<i>open end fund</i>	dana terbuka
<i>overtrading</i>	niaga berlebih
<i>passive bond</i>	obligasi beku
<i>portfolio</i>	portofolio
<i>quotation</i>	catatan harga
<i>quotation fee</i>	bea catat
<i>redemption</i>	tebusan
<i>retribution fee</i>	bea retribusi
<i>secondary market</i>	pasar sekunder
<i>secured bond</i>	obligasi beragun
<i>target price</i>	sasaran harga
<i>term bond</i>	pasar ketat
<i>underwriter</i>	kontrak penjamin
<i>upset price</i>	pasar luar bursa
<i>wildcat</i>	usaha gelap
<i>zero plus tick</i>	jual sama lebih

27. Istilah Kimia Lingkungan dan Kimia Industri

Masalah lingkungan hidup akhir-akhir ini makin sering dibicarakan. Salah satu bidang yang berkaitan dengan lingkungan hidup tersebut ialah bidang kimia. Oleh karena itu, peristilahan yang berkaitan dengan kimia lingkungan, termasuk kimia industri, perlu kita ketahui. Berikut sejumlah istilah kimia lingkungan dan kimia industri beserta deskripsinya.

abu terbang (*fly ash*)

buangan berbentuk partikel halus dan tidak dapat terbakar, yang tersangkut dalam aliran gas yang keluar dari dalam tanur

aerasi baur (*diffused aeration*)

pemasukan udara atau oksigen ke dalam limbah yang akan diolah dengan cara pembauran (difusi), yakni udara dibiarkan membaur (melarut) dalam cairan limbah lewat permukaan cairan yang basah

aerosol (*aerosol*)

sistem tersebarnya partikel halus zat padat atau cairan dalam gas atau udara; partikel itu melayang karena ukurannya cukup kecil

air agresif (*aggressive water*)

air yang mempunyai daya paksa mengalir ke suatu tempat

air limbah balik (*backwash waste water*)

air limbah yang mengalir balik dalam suatu pengolahan limbah akibat gerakan baling-baling

air lunak (*soft water*)

air yang kandungan ion magnesium dan kalsiumnya rendah sekali atau nol, misalnya air suling, air demineral, dan berbagai air alam yang sudah diolah dengan natrium karbonat

air sadah (*hard water*)

air yang kandungan garam alkali tanahnya tinggi, cenderung membentuk kerak pada dinding ketel dan mengendapkan sabun sehingga daya pembersih berkurang

air selitan (*interstitial water*)

air tanah yang terkandung dalam pori atau berada dalam ruang di antara butir-butir batuan atau endapan

asbut fotokimia (*photochemical smog*)

zat kimia pencemar di atmosfer yang dihasilkan oleh reaksi kimia yang meliputi hidrokarbon dan nitrogen oksida dengan adanya sinar matahari

bakteri patogen (*pathogenic bacteria*)

mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit

biodegradasi (*biodegradation*)

penguraian oleh kegiatan bakteri; misalnya sisa sabun atau asam lemak yang dibebaskan dari sabun tidak mengakibatkan buih pada selokan karena dicerna oleh mikroorganisme

biosfer (*biosphere*)

zona kehidupan pada bumi yang terdiri atas bagian atmosfer, perairan (hidrosfer), tanah dan batuan (litosfer) sampai sedalam (?) kilometer

pencemar udara (*air pollutant*)

zat, baik gas maupun yang terbentuk aerosol, yang mengubah udara menjadi beracun atau sekurangnya tidak nyaman untuk kehidupan; misalnya berbagai oksida nitrogen dan belerang yang berasal dari pembakaran, asap, serta debu radioaktif

debu radioaktif (*sewage flowrates*)

butiran cairan dan zat padat yang jatuh dari atmosfer ke permukaan tanah yang bersifat radioaktif, baik karena atomnya radioaktif maupun karena melarutkan atau menyerap zat-zat radioaktif; bahan radioaktif ini dapat berasal dari bom atom, percobaan nuklir di angkasa, dan ledakan pada permukaan tanah (disengaja maupun kecelakaan) yang dibawa angin ke atmosfer

28. Pemanfaatan Unsur Lama dalam Penerjemahan Istilah Asing

Terdapat sejumlah unsur lama bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam menerjemahkan istilah asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Unsur tersebut, antara lain, sebagai berikut.

(1) Unsur *alih* digunakan untuk menerjemahkan awalan bahasa Inggris *trans-* yang berarti *pindah*.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>translation</i>	alih bahasa
<i>transshipment</i>	alih kapal
<i>transitional</i>	peralihan
<i>transformation</i>	alih ragam
<i>transform</i>	mengalihragamkan
<i>transfer of technology</i>	alih teknologi
<i>transcript</i>	alih tulis

- (2) Unsur *antar-* digunakan menerjemahkan awalan Inggris *inter-* dan *intra-* yang berarti *di antara*.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>intercontinental</i>	antarbenua
<i>interisland</i>	antarpulau
<i>international</i>	antarbangsa
<i>intercellular</i>	antarseluler
<i>interface</i>	antarmuka
<i>interstellar</i>	antarbintang
<i>interstate</i>	antarnegara

- (3) Unsur *awa-* digunakan untuk menerjemahkan awalan bahasa Inggris *de-* dan *dis-* yang berarti *menghilangkan*.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>disinfection</i>	awahama
<i>disinfect</i>	mengawahamakan
<i>decentralization</i>	awapusat
<i>deodorant</i>	pengawabau
<i>dehydration</i>	awaair
<i>detoxification</i>	awaracun
<i>devaluation</i>	awanilai
<i>discolor</i>	mengawawarnakan

- (4) Unsur *bawah* digunakan untuk menerjemahkan awalan Inggris *sub-* atau *under-* yang berarti *di bawah*.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>subconsciousness</i>	bawah sadar
<i>underage</i>	bawah umur
<i>underground</i>	bawah tanah
<i>subsoil</i>	bawah tanah
<i>underhanded</i>	bawah tangan
<i>subcutaneous</i>	bawah kulit

<i>subhuman</i>	bawah insani
<i>submarine</i>	bawah laut
<i>undercharge</i>	bawah harga

- (5) Unsur *bentuk* digunakan untuk menerjemahkan akhiran Inggris -*shaped* dan -*form* yang berarti *berbentuk*.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>ringshaped</i>	bentuk cincin
<i>cushionshaped</i>	bentuk bantal
<i>horseshoe-shaped</i>	bentuk ladam
<i>fungiform</i>	bentuk cendawan
<i>calcariform</i>	bentuk taji
<i>halbertshaped</i>	bentuk tombak
<i>urnshaped</i>	bentuk buyung

29. Pemanfaatan Imbuan Lama dalam Penerjemahan Istilah Asing

Terdapat sejumlah imbuan lama bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam menerjemahkan istilah asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Imbuan tersebut antara lain, sebagai berikut.

- (1) Awalan *dwi-* digunakan untuk menerjemahkan awalan Inggris *di-*, *bi-*, *re-*, atau *two-* yang berarti dua.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>bilingualism</i>	dwibahasa
<i>duplicate</i>	dwiganda
<i>twofold</i>	dwilipat
<i>reduplication</i>	dwipurwa; dwilingga
<i>dipole</i>	dwikutub
<i>dichromatic</i>	dwiwarna
<i>dimorphous</i>	dwibentuk
<i>two-way traffic</i>	lalu lintas dwiarah

- (2) Awalan *pasca-* digunakan untuk menerjemahkan awalan Inggris *post-* yang berarti *sesudah*.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>postmortem</i>	pascamati
<i>postgraduate</i>	pascasarjana
<i>postmeridian</i>	pascarembang
<i>postnatal</i>	pascalahir
<i>postoperative</i>	pascabedah

- (3) Awalan *pra-* digunakan untuk menerjemahkan awalan Inggris *ante-* dan *pre-* atau bentuk lain yang berarti di *muka*,

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>prehistory</i>	prasejarah
<i>precondition</i>	prasyarat
<i>antebellum</i>	praperang
<i>presumption</i>	praduga
<i>antemeridian</i>	prarembang
<i>antenatal</i>	pralahir
<i>preview</i>	pratinjau
<i>prename</i>	pranama
<i>prefabricate</i>	memprakilangkan

V. SASTRA

1. Pengertian Sastra

(1) Apakah sastra itu?

Sastra ialah karya tulis yang, jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya.

(2) Aspek apakah yang harus ada dalam sastra?

Ada tiga aspek yang harus ada dalam sastra, yaitu *keindahan*, *kejujuran*, dan *kebenaran*. Kalau ada sastra yang mengorbankan salah satu aspek ini, misalnya karena alasan komersial, maka sastra itu kurang baik.

(3) Ada berapa jenis sastra?

Sastra terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama.

(4) Apakah puisi itu?

Puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi mencakupi satuan yang lebih kecil, seperti sajak, pantun, dan balada.

(5) Apakah prosa?

Prosa ialah jenis sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima, atau kemerduan bunyi. Bahasa prosa dekat dengan bahasa sehari-hari. Yang termasuk prosa, antara lain cerita pendek, novel, dan esai.

(6) Apakah drama itu?

Drama ialah jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakapan) para

tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan panggung.

(7) Apakah sanjak itu?

Istilah *sanjak* dihindari pemakaiannya. Sebagai gantinya digunakan istilah *sajak*.

(8) Apakah sajak itu?

Sajak ialah karya sastra yang berciri mantra, rima, tanpa rima, ataupun kombinasi keduanya. Kekhususannya, jika dibandingkan dengan bentuk sastra yang lain, terletak pada kata-katanya yang topang-menopang dan berjalinan dalam arti dan irama.

(9) Apakah rima itu?

Rima ialah pengulangan bunyi bersejang dalam sajak, baik di *dalam* larik (baris, leret) maupun pada *akhir* larik-larik yang berdekatan. Agar terasa keindahannya, bunyi yang berima itu ditampilkan oleh tekanan, nada, atau pemanjangan suara. Jenis rima, antara lain *runtun* vokal atau *asonansi*, *purwakanti* atau *aliterasi*, dan *rima sempurna*.

Contoh: Apa yang terjadi nanti

 jika awan bergulung

 singgah *di punggung gunung*

....

 (Dodong Djiwapradja, "Prahara")

Pada petikan di atas terletak adanya persamaan bunyi [l] yang merupakan rima asonansi dan persamaan bunyi [ung] yang merupakan rima sempurna. Berikut ini contoh aliterasi:

Bukan beta bijak berperi,

 pandai mengubah mendalam syair,

Bukan beta budak Negeri

musti menurut undangan mahir

...

 (Roestam Effendi, "Bukan Beta Bijak Berperi")

Persamaan bunyi /b/ pada larik pertama dan ketiga serta persamaan bunyi /m/ pada larik keempat merupakan aliterasi.

2. Manfaat Sastra

(10) Apakah manfaat sastra?

Penyair Romawi kuno, Horatius merumuskan manfaat sastra dengan ungkapan yang padat, yaitu *dulce et utile* "menyenangkan dan bermanfaat".

Menyenangkan dapat dikaitkan dengan aspek hiburan yang diberikan sastra, sedangkan bermanfaat dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup yang ditawarkan sastra.

(11) Hiburan apakah yang ditawarkan sastra?

Sastra, antara lain, menawarkan humor seperti yang dilihat pada petikan berikut.

Hujan

Air hujan turunnya ke cucuran atap
Kalau banjir atapnya yang turun ke air

Penderitaan

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersakit-sakit berkepanjangan
(Taufik Ismail)

Siapakah pembaca yang tidak tersenyum simpul digelitik humor sajak ini?

(12) Pengalaman apakah yang ditawarkan sastra?

Sastra, antara lain, menawarkan pengalaman hidup yang dapat memperluas wawasan pembacanya seperti yang terlihat pada sajak berikut.

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan,
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu.

Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat
Dalam gelap
Kini aku nyala
pada lampu padammu.
(Abdul Hadi)

Penyair Abdul Hadi ingin berbagi pengalaman religiusnya dengan pembacanya. Pada suatu saat ia begitu dekat dengan Tuhan. Pada saat yang lain ia merasa tidak berarti di hadapan Tuhan, seperti nyala lampu ketika padam, musnah, hilang ke dalam Yang Mahagaib.

3. Apa Kata Mereka?

Marah Rusli: "Memang kurang baik membuang yang lama karena mendapat yang baru. Tetapi ada di antara adat dan aturan lama itu, yang sesungguhnya baik pada zaman dahulu, tetapi kurang baik atau tak berguna lagi waktu sekarang ini. Adalah halnya seperti pakaian tatkala mula-mula dibeli, boleh dan baik dipakai, tetapi makin lama ia makin tua dan lapuk; akhirnya koyak-koyak, tak dapat dipergunakan lagi Demikian juga adat itu, bertukar-tukar menurut zaman. Walaupun tiada disengaja menukarnya, ia kan berganti juga; sebab tak ada yang tetap. Sekali air pasang, sekali tepian beralih" (Siti Nurbaya, Bab XII)

Iwan Simatupang: "Pada setiap bunuh diri terdapat dua kali 'korban' dan dua kali perkataan 'terdakwa'. Si korban sekaligus membalas pembunuhan atas dirinya pada saat itu juga, di mana dia jadinya bertindak sebagai pembunuh. Tegasnya, sebagai sang terdakwa baru. Sedang si terdakwa sekaligus mengalami pembunuhan atas dirinya pada saat itu juga. Tegasnya, sang korban baru." (*Ziarah*)

Nugroho Notosusantio: "Di dalam hantaman-hantaman nasib dan dalam gelombang kebinatangan, inti daripada pribadi

kemanusiaan bertunas, berkembang. Mengatasi pikiran, mengatasi egoisme, mengatasi moral. Berkorban adalah sifat manusia yang sangat membedakannya daripada hewan." (*Hujan Kepagian*)

Amir Hamzah:

"Tuhanku, suka dan ria
Gelak dan senyum
Tepuk dan tari
Semuanya lenyap, silam sekali.

Gelak bertukarkan duka
Suka bersalinkan ratap
Kasih beralih cinta
Cinta membawa wasangka

Jungjunganku, apatah kekal
Apatah tetap
Apatah tak bersalin rupa
Apakah baka sepanjang masa

Bunga layu disinari matahari
Makhluk berangkat menepati janji
Hijau langit bertukar mendung
Gelombang reda di tepi pantai.
(*Buah Rindu*)

Chairil Anwar:

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini, tanah air tidur, hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
("Senja di Pelabuhan Kecil")

4. Apresiasi

Apresiasi dapat diartikan usaha pengenalan suatu nilai terhadap nilai yang lebih tinggi. Apresiasi itu merupakan tanggapan seseorang yang sudah matang dan sedang berkembang ke arah penghayatan nilai yang lebih tinggi sehingga ia mampu melihat dan mengenal nilai dengan tepat dan menanggapi dengan hangat dan simpatik. Seseorang yang telah memiliki apresiasi tidak sekedar yakin bahwa sesuatu yang dikehendaki menurut perhitungan akalinya, tetapi menghasratkan sesuatu itu benar-benar berdasarkan jawaban sikap yang penuh kegairahan untuk memilikinya.

Apresiasi Sastra

Bertolak dari pengertian apresiasi seperti dikemukakan di atas, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra yang dapat menimbulkan kegairahan terhadap sastra itu, serta menciptakan kenikmatan yang timbul sebagai akibat semua itu.

Dalam mengapresiasi sastra, seseorang akan mengalami sebagian kehidupan yang dialami pengarangnya, yang tertuang dalam karya ciptanya. Hal ini dapat terjadi karena adanya daya empati yang memungkinkan pembaca terbawa ke dalam suasana dan gerak hati dalam karya itu. Kemampuan menghayati pengalaman pengarang yang dilukiskan dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca. Kenikmatan itu timbul karena pembaca (1) merasa mampu memahami pengalaman orang lain; (2) merasa pengalamannya bertambah sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik; (3) merasa kagum akan kemampuan sastrawan dalam memberikan, memadukan, dan memperjelas makna terhadap pengalaman yang diolahnya; dan (4) mampu menemukan nilai-nilai estetik dalam karya itu.

5. Bahasa dalam Susastra

Dalam dunia susastra, kosakata yang digunakan acapkali tidak dapat dibedakan dari kosakata bahasa sehari-hari. Bahkan, banyak sastrawan yang memanfaatkan kosakata sehari-hari dalam karya ciptanya, tetapi dengan memberinya makna yang lebih luas. Dalam susastra, bahasa tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan, baik pengalaman sastrawan itu sendiri maupun pengalaman orang lain, tetapi juga dipakai

untuk menyatakan hasil rekaannya.

Kata-kata atau idiom seperti yang biasa kita jumpai dalam bahasa di luar susastra, ternyata mampu memberikan kenikmatan dan keharuan, di samping adanya makna ganda. Artinya, selain ada makna yang tersurat juga terkandung makna yang tersirat. Makna yang tersirat itu sering berfungsi sebagai pesan utama pengarang. Hal itu dimungkinkan oleh keterampilan pengarang dalam memilih kata yang tepat dan serasi, menyusun kalimat, serta menentukan gaya bahasa sehingga karangannya benar-benar "hidup" dan menarik.

Dalam puisi, misalnya, kata *gerimis* dan kata *batu* dapat menghindarkan makna yang diperluas. *Gerimis* sering dipakai untuk melukiskan suasana sedih atau murung dan kata *batu* sering digunakan untuk melukiskan hilangnya komunikasi dalam suatu situasi atau untuk menggambarkan teka-teki kehidupan.

6. Teknik Meresensi Fiksi

Di dalam penilaian cerita fiksi ada lima pokok yang harus diperhatikan. Pertanyaan berikut dapat dijadikan bimbingan resensi cerita fiksi.

(1) Tema

- a. Apakah tema cerita itu?
- b. Dapatkah tema itu diterima sebagai kebenaran umum?

(2) Sudut Pandang

- a. Dari sudut manakah cerita itu disampaikan?
- b. Taat asaskah penerapan sudut pandang itu dalam keseluruhan cerita?

(3) Tokoh

- a. Apakah penokohnya disajikan secara langsung?
- b. Apakah pengarang membuatkan rangkuman tentang sifat tokoh dan menceritakan kepada pembaca serta bagaimana pemikiran tokoh itu?
- c. Berapa banyak penokohan itu dilakukan secara langsung melalui dialog para tokoh, tindakan tokoh, dan reaksi lain terhadap mereka?
- d. Apakah tokoh itu bermain secara wajar?

- e. Apakah yang dikehendaki tokoh itu dan apa sebabnya?
- f. Bagaimana hubungan dan cara menghubungkan para tokoh dengan tema cerita?

(4) Alur

- a. Insiden apa yang dipakai untuk melayani tema cerita? Wajarkah hubungan itu?
- b. Mengapa insiden itu lebih menonjol daripada insiden lain?
- c. Wajar dan hidupkah cara mengungkapkan insiden itu?

(5) Bahasa

- a. Gaya bahasa apa yang digunakan?
- b. Wajar, tepat, dan hidupkah bahasanya?

7. Penghayatan Karya Sastra

Penulis kreatif bidang sastra seperti fiksi, drama, puisi, biografi, dan esai populer, memiliki sejumlah pengalaman yang hendak disampaikan kepada para pembaca. Sang sastrawan atau pengarang itu ingin agar pembaca dapat merasakan apa yang telah dirasakannya. Ia ingin agar pembaca memahami dan menghayati kekuatan fakta dan visi kebenaran seperti yang telah dilihat dan dirasakannya. Ia mengundang pembaca memasuki pengalaman nyata dan dunia imajinatifnya, yang diperoleh melalui pengalaman inderanya yang paling dalam. Pengalaman batin seorang pengarang itu dapat dikatakan suatu karya sastra jika di dalamnya tercermin keserasian antara keindahan bentuk dan isi. Dalam karya itu terungkap norma estetis, norma sastra, dan norma moral.

Upaya apa yang harus kita lakukan dalam memahami karya sastra itu? Membaca karya sastra berarti berusaha menyelami "diri" pengarangnya. Hal itu tentu bergantung pada kemampuan kita mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu. Kita harus berupaya menempatkan diri kita sebagai sastrawan yang menciptakan karya sastra itu. Jadi, dituntut adanya hubungan timbal-balik antara kita sebagai penikmat dan penciptanya.

Sehubungan dengan konsep itu, kita bertindak seolah-olah menjadi diri pribadi sastrawan. Dengan cara itulah, kita dapat dengan mudah membayangkan kembali situasi yang melatarbelakangi

penciptaan serta mudah merasakan, menghayati, dan mencerna kata demi kata bahasa karya sastra itu. Penghayatan karya sastra merupakan usaha menghidupkan kembali dalam jiwa kita suatu pengalaman, sebagaimana sastrawan menghidupkan pengalaman itu melalui karyanya.

8. Sosiodrama

Apabila kita mendengar istilah *sosiodrama*, sering kali pikiran kita tertuju pada hiburan kesenian. Sebenarnya, sosiodrama adalah salah satu bentuk kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran dengan cara memperagakan masalah dalam situasi tertentu dengan gerak dan dialog.

Agar kita dapat memanfaatkan sosiodrama, di bawah ini disajikan beberapa tahap yang perlu diperhatikan.

Penahapan

Tahap-tahap yang dapat dilakukan dalam pengajaran adalah:

- (1) penyampaian situasi dan masalah,
- (2) pemeragaan situasi dan masalah, dan
- (3) pembahasan situasi dan masalah.

Manfaat dalam Pendidikan

Manfaat sosiodrama dalam pendidikan, antara lain adalah bahwa:

- (1) siswa menyadari keterlibatannya dalam persoalan hidup;
- (2) siswa mendapat kesempatan dalam 'pembentukan watak' (*character building*);
- (3) siswa menyadari nilai-nilai kehidupan yang perlu bagi dirinya;
- (4) siswa mampu menghargai pendirian orang lain atau kelompok lain;
- (5) siswa terlatih menggunakan bahasa secara baik dan benar;
- (6) siswa terlatih berpikir cepat, baik, dan bernalar;
- (7) siswa terlatih mengemukakan pendapat di hadapan khalayak.

9. Penilaian Karangan

Hal apa sajakah yang perlu dinilai dalam sebuah karangan?

Berikut ini sebuah contoh lembar penilaian naskah karangan yang memuat unsur-unsur penilaian.

**LEMBAR PENILAIAN
SAYEMBARA MENGARANG**

Judul Karangan :
Nomor Kode :

No.	Segi yang Dinilai	Nilai
1.	Isi Karangan a. gagasan b. keaslian gagasan c. pengoperasian gagasan d. dukungan data	
2.	Bahasa Penyajian a. ketepatan susunan kalimat b. ketepatan pilihan kata c. kesatuan dan kelancaran peralihan paragraf d. kesesuaian gaya dengan tujuan penulisan e. kebenaran penerapan ejaan	
3.	Teknik Penulisan a. keteraturan urutan gagasan b. kerapian rupa karangan c. kaitan judul dengan isi	

.....
Penilai

10. Apakah Tema itu?

Setiap cerita (fiksi) yang baik tidak hanya berisi perkembangan suatu peristiwa atau kejadian, tetapi juga menyiratkan pokok pikiran yang akan dikemukakan pengarang kepada pembaca. Itulah yang menjadi dasar, gagasan utama, atau tema cerita. Cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada manfaatnya bagi khalayak pembaca.

Sebagai pokok persoalan, tema merupakan sesuatu yang netral. Dalam tema, boleh dikatakan belum terlihat kecenderungan pengarang untuk memihak. Oleh karena itu, masalah apa saja dapat dijadikan tema dalam cerita atau karya sastra.

Tema dapat menyangkut idaman remaja, kerukunan antarumat beragama, kesetiaan, ketakwaan, korupsi, pemanfaatan air, atau bahkan kengerian yang ditimbulkan perang.

Cerita dapat menjadi lebih menarik apabila pokok perbincangan itu baru, hangat, atau bercorak lain daripada yang lain. Sebagai contoh, "penyandang cacat bawaan tidak selamanya menjadi beban masyarakat" dan "kejujuran yang membawa malapetaka".

Dalam penggarapan tema cerita, akan segera tampak siapa pengarangnya, keluasan pengetahuannya, kepribadian, atau latar belakang lingkungan dan pendidikannya. Tema yang bersahaja dapat menjadi cerita yang bermutu apabila diolah demikian rupa oleh pengarang yang baik. Sebaliknya, tema yang baik bukan jaminan dapat melahirkan cerita yang bermutu jika pengolahannya tidak didukung oleh kemampuan dan daya kreativitas pengarang.

11. Folklor

Apakah *folklor* itu? Benarkah pendapat orang yang menyatakan bahwa folklor itu sesuatu yang kuno dan, karena itu, sepatutnya dimuseumkan?

Folklor terambil dari istilah *folklore* paduan dari bentuk asal *folk* dan *lore*. *Folk* dapat diartikan 'rakyat', 'bangsa', atau 'kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan'. Tegasnya, penanda ini dapat berupa kesamaan bahasa, mata pencarian, kepercayaan, warna kulit, dan bentuk rambut. Ciri yang terpenting dan terutama adalah bahwa mereka mempunyai tradisi yang dirasakan sebagai milik bersama. Kesadaran bersama akan identitas sendiri juga termasuk ciri khas kelompok masyarakat itu.

Lore adalah adat dan khazanah pengetahuan yang diwariskan turun-temurun lewat tutur kata, melalui contoh, atau perbuatan. Dengan kata lain, secara umum folklor dapat diberi makna 'bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan'. Dalam karya sastra, tradisi lisan itu antara lain berupa peribahasa, teka-teki, dan cerita rakyat (mitos, legenda, dan dongeng).

Buah pikiran yang baik suatu masyarakat pendahulu perlu diselamatkan dan dilestarikan serta dikaji dengan sungguh-sungguh. Siapa pun dapat menyadari bahwa masyarakat dan budaya masa kini merupakan penerus masyarakat dan budaya masa silam. Folklor, dan sastra pada umumnya, merupakan mata rantai yang tidak dapat diabaikan jika kita ingin menelusuri perkembangan suatu bangsa.

12. Tuntunan Menikmati dan Menilai Puisi

Apa yang perlu kita lakukan dalam memahami dan menikmati puisi? Jawaban atas pertanyaan berikut dapat dijadikan salah satu pilihan tuntunan.

- (1) Apakah makna atau tema puisi itu?
- (2) Bagaimana kesan yang dikandungnya?
- (3) Bagaimana nadanya?
- (4) Apakah maksud atau tujuannya?
- (5) Bagaimana keselarasan antara keempat unsur itu?
- (6) Bagaimana diksi?
- (7) Sesuaimakah penggunaan kata nyata (*the concrete word*)nya?
- (8) Tepatkah penggunaan majasnya?
- (9) Bagaimana ritme dan rimanya?
- (10) Bagaimana hubungan antara hakikat dan metode pendekatan puisi itu?

Jika jawaban atas pertanyaan di atas sudah diperoleh, dapat dikatakan prinsip kritik sastra di bawah ini sudah terpenuhi.

- (1) Apa yang hendak dicapai atau dilakukan sang seniman?
- (2) Baik atau pantaskah sang seniman melakukan hal itu?

Sebelum sampai pada taraf penikmatan dan penilaian yang dikemukakan di atas, perlu diupayakan langkah awal berikut.

- (1) Perlu diusahakan membaca puisi itu dengan suara serta irama yang tepat sehingga isinya dapat dipahami secara jelas.
- (2) Perlu diusahakan memahami dan mencari makna serta bentuk kalimat, yang sama sekali lain dari pemakaian biasa, dalam puisi itu.
- (3) Perlu diusahakan mengenal dan mengetahui nama orang dan tempat yang terdapat dalam puisi itu.

- (4) Perlu diperhatikan dan dipahami satu per satu majas, kiasan, dan konotasi setiap kata dalam puisi.
- (5) Perlu diusahakan, jika mungkin, mengetahui saat puisi itu diciptakan dan angkatan (penzamanan) penyairnya.
- (6) Perlu diusahakan, jika mungkin, mengetahui biografi dan falsafah hidup penyair yang melatarbelakangi puisinya.
- (7) Perlu dilakukan penceritaan kembali puisi itu dengan kata-kata sendiri.

13. Teknik Penokohan Cerita Rekaan

Keberhasilan pengarang menyajikan cerita rekaan atau fiksinya tercermin melalui pengungkapan setiap unsur cerita itu. Salah satu di antaranya adalah ketepatan pelukisan tokoh cerita. Rupa, pribadi, dan watak sang tokoh harus tergambar demikian rupa sehingga berterima oleh khalayak pembaca.

Dengan cara bagaimanakah pengarang melukiskan tokoh itu? Tentu bergantung pada imajinasi atau fantasi pengarang sebagaimana terlihat berikut ini.

- (1) Pengarang melukiskan secara langsung bentuk lahir tokoh, misalnya raut muka, kepala, rambut, dan ukuran tubuh.
- (2) Pengarang melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya, misalnya keinginannya menjadi hakim atau rohaniwan terkemuka.
- (3) Pengarang melukiskan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, misalnya ketulusan hati tokoh menyisihkan sepersepuluh gajinya untuk korban bencana alam yang terjadi di suatu daerah.
- (4) Pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh, misalnya keadaan kamar dan pekarangan rumah tokoh.
- (5) Pengarang melukiskan pandangan seorang tokoh terhadap tokoh lain, misalnya tokoh yang dilukiskannya berwatak keras, sabar, atau suka menolong orang yang ditimpa kesusahan.
- (6) Pengarang melukiskan atau menciptakan percakapan (dialog) antartokoh (bawahan) tentang keadaan, watak, atau pribadi tokoh lain, misalnya tokoh utama.

14. Sebuah Teka-teki Sajak

Bagi pembaca, sebuah sajak kadangkala dapat menjadi sebuah teka-teki yang menggemaskan. Menggemaskan karena makna utuh atau pesan sajak itu kadang-kadang dapat "ditebak", tetapi sering kali tidak. Kalau kita dapat menebak makna sajak itu, kita merasa puas dan sekaligus merasa senang. Sebaliknya, kalau belum dapat menangkap pesan itu, kita merasa penasaran.

Ada dua kategori orang yang merasa penasaran. Kategori pertama adalah orang yang berpotensi maju, yaitu orang yang dapat memanfaatkan rasa penasarannya sebagai dorongan menaklukkan setiap tantangan. Kategori kedua adalah orang yang "melempem", yang tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap rasa penasarannya. Dalam hubungan itu, perhatikanlah, misalnya, sajak Eka Budianta yang berjudul "Stasi Kelima" berikut ini.

Di sini anak-anak bangsa diuji
Mau jadi pedagang, tukang pukul atau pegawai asuransi
Di sini anak-anak rakyat jelata ditempa
Untuk menantang nasib, menggarap hidupnya Jakarta
Bersama ribuan sopir, pengecer tekstil
Pedagang buah, pencatut karcis dan makelar mobil
Kuberi Chris perasaan sukses
Seperti seorang direktur pemasaran
Insinyur pertanian dan opsir-opsir di lapangan
Kubuat ia tersenyum di pasar, di pentas lumba-lumba
Di kerumunan Lenong dan Topeng Betawi
Bersama para badut yang bersuara lembek
Yang mengemis perhatian ekstra
Sebagai bekas jongos dan babu
Lalu bicara tentang masa depan bangsa
Memadukan harapan dan mimpi sederhana
Dengan jiwa merantau Minangkabau,
Keberanian Bugis, kelugasan Batak,
Kearifan Jawa, keluwesan Bali,
Ketegaran Aceh dan keanggunan Manado
Maka jadilah Chris, jadilah Jakarta
Jadilah Chris Jakarta

Salah satu ciri sajak adalah bahwa sajak memiliki makna ganda (*multiinterpretable*). Oleh karena itu, penafsiran Anda sah apabila setelah membaca interpretasi ini, Anda masih penasaran dan ingin menggali sendiri makna yang lain. Interpretasi macam apa pun sah apabila didukung oleh alasan atau penalaran yang kuat.

Berikut ini salah satu contoh interpretasi sajak di atas.

Sajak Christopher Eka Budianta itu melukiskan tokoh Aku (Tuhan) Yang Mahamurah (*Kuberi Chris perasaan sukses*) dan Mahakuasa (*Kubuat ia tersenyum...*) yang berkisah tentang perjuangan seorang urban (tokoh Chris) menghadapi kehidupan Jakarta yang amat keras. Bagi urban, rakyat jelata yang papa, seperti Chris, supir, pedagang buah, dan pencatut, Jakarta yang keras lebih banyak mendatangkan tekanan batin daripada kesenangan. Untunglah, Tuhan selalu dekat dan kasih dengan orang papa. Tuhan menghibur orang papa itu dengan memberi harapan dan mimpi. Artinya, Tuhan hanya memberi "perasaan" sukses, bukan "sukses" itu sendiri.

Mimpi si Papa itu memang luar biasa. Ia bermimpi bagai seorang eksekutif (*direktur pemasaran*) yang sukses dan manajer operasional (*insinyur pertanian atau opsir*) yang jagoan. Lebih hebat lagi, si Papa itu bermimpi mampu mengatur dan menentukan masa depan bangsa; mampu memadukan puncak-puncak nilai atau watak kelompok etnik, seperti kearifan Jawa dan keberanian Bugis.

Akhir kisah, jadilah Chris, si Papa itu, Chris Jakarta, Chris pemimpi, si Papa pemimpi.

Sajak Budianta di atas adalah sebuah ironi. Sajak ini menyampaikan pesan dengan cara kebalikan, dengan sindiran kelabu. Dalam realitas, kaum papa ini memang pemimpi berat. Coba saja kita amati, orang yang rajin ber-SDSB adalah orang-orang dari lapisan bawah. Orang-orang ini umumnya memiliki banyak waktu luang, tetapi mereka tidak cukup memiliki kreativitas dan keterampilan untuk memanfaatkan waktu luang itu. Tentu cara yang paling gampang untuk memanfaatkan waktu luang itu adalah bermimpi menjadi jutawan lewat SDSB.

Pesan yang ditawarkan sajak itu jelas, yaitu janganlah menjadi pemimpi. Hadapilah kehidupan kota Jakarta yang keras ini dengan sikap yang lebih pragmatis, seperti sikap pedagang. Syukur-syukur kalau sikap pragmatis ini masih dapat dihiasi dengan bunga idealisme.

Pesan inilah salah satu jawaban atas teka-teki sajak "Stasi

Kelima" karya Eka Budianta itu. "Stasi Kelima", yang artinya penghentian kelima, adalah ajakan kepada kita untuk berhenti sejenak dalam perjalanan hidup untuk merenung, menilai, dan mencari makna kehidupan secara mendalam. Renungan atau refleksi ini dapat membebaskan kita dari kehidupan yang rutin dan dangkal.

15. Majas Sama dengan Gaya Bahasa?

Untuk mengekspresikan pengalaman dan menghidupkan karangan, kita dapat menggunakan majas. Majas itu, secara salah kaprah, sering disebut gaya bahasa. Majas bukan gaya bahasa, melainkan bagian gaya bahasa. Anton M. Moeliono dalam siaran Pembinaan Bahasa Indonesia melalui TVRI mengatakan bahwa istilah gaya bahasa yang secara salah kaprah itu berasal dari penerjemahan yang keliru dari kata Belanda *stylfiguur*. Di dalam kata *stylfiguur* terdapat bentuk *styl* yang memang berarti gaya bahasa, tetapi *figuur* lalu terlupakan diterjemahkan. Oleh karena itu, *stylfiguur* atau *figure of speech* ini sekarang kita namakan majas dan *figurative language* kita sebut bahasa majasi atau bahasa yang bermajas.

Majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang khas atau karena pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman ataupun karena rumusannya yang jelas. Oleh karena itu, majas erat kaitannya dengan diksi. Selanjutnya, diksi atau pilihan kata yang tepat akan memperkuat gaya bahasa. Jadi, majas juga merupakan alat untuk menunjang gaya. Semakin jelas bahwa majas seperti *simile*, *metafor*, *personifikasi* bukan gaya bahasa, melainkan salah satu unsur gaya bahasa.

Penggunaan macam ragam majas yang kita kenal dapat kita temukan di dalam bahasa susastra, tetapi yang akan dicontohkan berikut diambil dari tulisan dalam bahasa umum. Sering kali kita menemukan iklan di media massa yang bunyinya "Dengan kendaraan seperti ini, tantangan setangguh apa pun mudah terlewati. Sistem *power steering*, menjadikan kendaraan perkasa ringan..." (iklan di atas pengungkapannya menggunakan hiperbol, yaitu pernyataan yang berlebih-lebihan). Ungkapan "sebuah panggung kemelaratan" (*Tempo*, No. 34, 1992) menggunakan majas. Metafor menyatakan hal yang satu sama dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Pada ungkapan "Para buruh bekerja seperti kuda" (*Suara Pembaruan*, 13 Mei 1992) kita akan menemukan majas *simile*, yaitu menyamakan hal yang satu

dengan yang lain dengan menggunakan pembandingan *seperti*. Dua pernyataan berikut mengandung majas personifikasi, yaitu memper-samakan benda dengan sifat manusia. "Solo lagi bersolek menghadapi penilaian Adipura" (*Suara Pembaruan*, 13 Mei 1992) dan "Bila berahi berkecamuk" (*Tempo*, No. 34, 1992).

16. Cerita Bidadari dalam Sastra Nusantara

Cerita rakyat yang terdapat di Indonesia banyak mengandung tema yang terkenal dan tersebar luas. Di antara tema cerita itu, terdapat tema bidadari mandi yang kehilangan baju layang-layang yang sering dikenal dengan sebutan "Cerita mengenai Tujuh Bidadari". Berdasarkan pengamatan para pakar, tema tersebut merupakan cerita yang paling luas tersebar dan sekaligus yang paling indah yang pernah dihasilkan oleh alam pikiran manusia. Benarkah demikian? Sampai berapa luas tema cerita itu tersebar di Indonesia. Di mana saja sebenarnya cerita tujuh bidadari atau yang dikenal sebagai "Jaka Tarub" berada? Karena tergoda oleh pertanyaan-pertanyaan itu, telah dicoba mencari daerah tempat cerita itu berada.

Setelah ditelusuri sumber yang ada, telah diperoleh sejumlah cerita bidadari, tentu dengan judul yang berbeda. Di Jawa Tengah cerita tersebut dikenal dengan nama "Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan", di Jawa Barat dikenal dengan nama "Sumur Tujuh", di Madura "Aryo Menak Kawin dengan Bidadari", di Bali "Tiga Piatu", di Kalimantan Selatan "Telaga Bidadari", di Sulawesi Tenggara dikenal dengan nama "Oheo", di Toraja "Polo Padang", di Sangir Talaud, "Manusia Pertama di Kepulauan Talaud" dan di Irian Jaya dikenal dengan nama "Meraksamana dan Saraimana".

Semua naskah yang ada memang belum dibaca, tetapi dari beberapa makalah dapat diketahui bahwa tema tersebut terdapat pula di Aceh, Ternate, Batak, dan Minangkabau. Diyakini bahwa nama daerah lain dapat ditambahkan dalam daftar ini. Hal itu tentulah akan menambah data yang makin banyak mengenai penyebaran tema itu di seluruh Indonesia.

17. Pantun: Satu Bentuk Sastra Lisan di Nusantara

Pantun, salah satu bentuk sastra lisan, secara luas dikenal di tanah air kita ini. Hal itu terjadi karena ternyata pantun terdapat di banyak daerah

di Indonesia, tentu dengan nama yang berbeda-beda. Seperti bentuk sastra lainnya, isi pantun mencakup pelbagai masalah dalam kehidupan. Misalnya, nasihat, berkasih-kasihian, jenaka, sindiran, agama, dan segala jenis pengalaman manusia. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa sastra dapat memperluas dan memperdalam pengalaman kita.

Di Aceh misalnya, pantun menduduki tempat penting dalam upacara ataupun pertemuan tradisional. Masyarakat Batak menyebut bentuk itu dengan "umpasa". Misalnya, "Umpasa Ni Simalungun" yang artinya "Pantun Simalungun" yang merupakan semacam rangkaian pantun. Di dalam rangkaian ini kita menemukan berbagai nasihat dan sikap orang Simalungun terhadap pelbagai masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Rupanya orang Simalungun mempergunakan pantun ini dalam pelbagai upacara adat. Di Minangkabau, pantun merupakan satu-satunya bentuk sastra lisan yang dikuasai oleh semua anggota masyarakat—khususnya masyarakat lampau. Pantun telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Pada zaman lampau itu, dapat disebutkan bahwa seorang Minang itu belumlah dapat dikatakan orang Minang jika tidak pandai berpantun dan di Tanah Sunda, bentuk itu dikenal dengan nama "paparikan". Di Jawa Tengah disebut "parikan". Masyarakat Banjar pun mengenal bentuk itu. Bahkan *pantun* di Banjar merupakan bentuk sastra yang penting. Masyarakat Toraja menyebut pantun dengan "londe". Londe ini merupakan puisi asli masyarakat Toraja. Demikian pula dengan masyarakat Maluku, mereka sangat akrab dengan jenis pantun.

Penyebaran pantun sampai jauh ke bagian timur Indonesia menunjukkan bahwa jenis ini ternyata sangat disukai masyarakat Indonesia sejak dulu. Berikut ini dikutipkan dua buah pantun pendek yang berasal dari Melayu yang memiliki nilai kehidupan.

Gendang gendut
Tali kecap
Kenyang perut
Senanglah hati

Kemumu di dalam semak
Jatuh melayang selaranya
Meski ilmu setinggi tegak
Tidak sembahyang apa gunanya

Pantun-pantun tersebut mungkin diciptakan secara lisan puluhan tahun atau ratusan tahun yang lalu, diwariskan turun-temurun dan kini menjadi harta milik kita.

18. Bahasa Sastra dalam Kehidupan Sehari-hari

Sampai sekarang masih sering diperdebatkan orang, perbedaan antara bahasa sastra dan bahasa sehari-hari. Lepas dari perbedaan itu, kenyataan menunjukkan bahwa para sastrawan yang berhasil jauh lebih intensif dalam mempergunakan dan "bermain-main" dengan bahasa. Bahasa dieksploitasi dan dipergunakan sedemikian rupa sehingga menarik dan mampu mengungkapkan pengalaman tertentu yang ingin dituangkan sastrawan dalam karyanya. Dalam karya-karya mereka (penyair, novelis, cerpenis, dan penulis naskah drama), kita akan mendapatkan apa yang dalam ilmu sastra, khususnya stilistika, disebut sebagai metafora, personifikasi, ironi, hiperbol, paradoks, dan sejenisnya. Dalam novel dan cerpen-cerpen Putu Wijaya, misalnya, personifikasi, paralelisme, dan hiperbol dimanfaatkan cukup intensif sehingga kita, ketika membaca novel dan cerpen-cerpen Putu, menjadi terpicik.

Apa yang dilakukan oleh para sastrawan dalam karya-karyanya itu secara sadar atau tidak sadar juga kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Iklan-iklan di media massa adalah contoh yang paling jelas menunjukkan bagaimana masyarakat nonsastra turut serta "bermain-main" dengan bahasa, "bersastra-sastra". Dalam pergaulan muda-mudi pun acapkali kita menemukan ungkapan "aku suka rambut kamu" atau "rambut kamu indah" untuk menyatakan ungkapan "aku suka kamu" atau "kamu manis". Di sini kita temukan majas *pars pro toto* (menyebut sebagian dari benda/orang untuk menyatakan benda/orang itu keseluruhan) yang merupakan bagian dari majas *sinecdoche/synecdoche*. Selain itu, ungkapan "wajahnya manis" ataupun "pandangan matanya sejuk" merupakan majas metafora. Bahkan ungkapan ironis pun sering kita dengar, misalnya, "Kamu ini kok pintar sekali dan pekerjaan seperti itu saja tidak bisa kamu selesaikan", untuk menyatakan "Kamu ini bebal".

Sering kali kita temukan iklan-iklan yang mencoba-coba "bermain-main" dengan bahasa, tetapi hasilnya "konyol" dan terasa verbal. Iklan-iklan itu termasuk jenis yang gagal "bermain-main dengan bahasa". Untuk bisa "bermain-main" dengan bahasa, kita barangkali perlu belajar dari para sastrawan dengan membaca karya-karya

mereka, berusaha menikmati dan memahami majas dan gaya yang mereka pergunakan karena penggunaan majas dan gaya yang tepat akan sangat membantu dalam mengekspresikan secara tepat apa yang ingin kita ungkapkan.

19. Puisi Konkret

Puisi konkret adalah salah satu jenis puisi kontemporer (puisi mutakhir, puisi absurd). Puisi jenis ini tidak sepenuhnya menggunakan bahasa sebagai media. Di dalam puisi konkret pada umumnya terdapat lambang-lambang yang diwujudkan dengan benda dan/atau gambar-gambar sebagai ungkapan ekspresi penyairnya.

Kapan munculnya puisi konkret?

Puisi konkret muncul pada dekade 70-an. Penyair yang pertama kali menciptakan puisi konkret adalah Sutardji Calzoum Bachri. Munculnya puisi jenis ini dilatarbelakangi oleh adanya kejenuhan penyair di dalam menciptakan puisi konvensional. Sementara ada pendapat bahwa munculnya puisi konkret ini juga dipengaruhi oleh adanya persahabatan yang erat antara para penyair dan para pelukis. Hal tersebut dapat dilihat dari lahirnya puisi konkret yang berjudul *Luka*, karya Sutardji yang dihasilkan karena adanya pengaruh yang kuat dari seni lukis.

Bagaimana memahami puisi konkret?

Sebenarnya tidak ada cara atau metode yang tepat dalam memahami sebuah puisi (termasuk puisi konkret). Pemahaman sebuah puisi konkret sepenuhnya diserahkan kepada penikmatnya karena puisi ini tidak semata-mata bergantung pada unsur-unsur bahasa. Ada banyak unsur sebagai penunjang.

Sebagaimana dalam puisi *Luka*, Sutardji mengekspresikan gagasan ke dalam sebuah papan empat persegi panjang yang di tengahnya dipasang segumpal daging segar dengan darah yang masih mengucur. Di bawah benda itu tertulis kata *luka, ... ha, ... ha*. Jika kita melihat bentuk puisi seperti ini, imaji kita akan terbawa ke dalam suasana yang tegang, penuh kejutan dan kengerian. Kata *luka* yang terdapat dalam puisi itu akan membawa kita kepada sesuatu yang menyedihkan hati. Akan tetapi, di dalam memahami puisi seperti itu cukupkah demikian? Tentu saja tidak. Kita harus mampu menggunakan

penalaran dalam memahaminya agar dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan si penyair. Darah yang mengucur mengkonkretkan gambar luka yang akan menimbulkan rasa perih, pedih, dan nyeri bagi semua orang yang menyandangnya.

Pelambangan tersebut dimaksudkan bahwa sebenarnya hidup kita penuh penderitaan. Sementara itu, pada bagian lain kita membaca tulisan *luka,... ha,...*, tepat di bawah benda yang dipasang di papan. Hal tersebut menyiratkan adanya sesuatu yang kontradiktif. Sesuatu yang kontradiktif itu dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Di satu sisi, penyair ingin menyampaikan pesan bahwa seseorang yang menyandang "luka" itu akan merasa perih, nyeri, dan menderita.

Di sisi lain, penyair ingin menegaskan bahwa "luka" yang disandang itu tidak harus dianggap sebagai sesuatu yang menyengsarakan, sesuatu yang membuat orang menderita karenanya. Dengan kata lain, seseorang yang menyandang "luka" janganlah larut dalam kesedihan dan penderitaan, tetapi ia harus dapat mengantisipasi "luka" itu secara tegar dengan hati yang gembira, tidak cengeng.

Semoga dengan pemahaman seperti itu, kita akan memperoleh nilai kenikmatan dari karya sastra yang dapat menambah wawasan hidup kita.

20. Citraan dalam Puisi

Puisi termasuk bentuk (*genre*) karangan sastra sebagaimana prosa dan drama. Banyak orang menyamakan pengertian puisi dan sajak, padahal tidak sama. Puisi adalah istilah umum, misalnya puisi perjuangan, sedangkan sajak mengacu pada salah satu ciptaan seperti *Kerawang Bekasi*.

Penyair memiliki berbagai kiat agar puisi atau sajaknya mudah dicerna oleh pembaca atau penikmatnya. Untuk itu, penyair acapkali menampilkan citraan (*imagery*) atau gambaran angan-angan dalam sajaknya. Melalui citraan, para penikmat sajak akan memperoleh gambaran yang jelas, suasana khusus, atau gambaran yang menghidupkan alam pikiran dan perasaan penyairnya. Pendeknya, citraan merupakan gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menciptakannya.

Gambaran angan itu ada kalanya dihasilkan oleh indria penglihatan. Citraan yang ditimbulkannya disebut citraan lihatan. Gambaran yang dihasilkan oleh indria pendengaran dinamai citraan dengar, dan citraan yang dimunculkan oleh indria penciuman diberi

nama citraan bauan. Demikian seterusnya untuk penyebutan citraan rabaan, cecapan, dan gerakan.

Dapatkah dirasakan citraan yang terpantul melalui kutipan sajak Amir Hamzah di bawah ini?

.Nanar aku gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai

Dari sekian jenis citraan yang disebutkan, tampaknya citraan lihatanlah yang terasa dalam sajak di atas. Perhatikanlah larik keempat, *serupa dara di balik tirai*. Tidakkah terasa sesuatu yang merangsang indria penglihatan? Artinya, dalam angan seolah-olah jelas tampak seorang wanita rupawan yang mengintai dari balik tirai.

21. Mengetahui Proses Kreatif Seorang Pengarang

Seorang pengarang--cerpen, novel, puisi, drama--kaya akan berbagai pengalaman. Pengalaman yang ada di dalam dirinya itu makin lama makin menumpuk dan mengendap di dalam batinnya. Berbagai pengalaman yang dimiliki oleh seorang pengarang inilah yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk-bentuk tulisan dan karya agar dapat sampai dan dinikmati para pembacanya. Seorang sastrawan atau pengarang selalu berkeinginan untuk menularkan berbagai pengalaman yang dirasakannya kepada pembacanya. Ia menginginkan agar pembaca mampu memahami dan bahkan menghayati segala yang telah tertuang dalam karya ciptaannya itu. Pembaca diajak untuk merasakan apa yang pernah dirasakan si pengarang melalui karya yang diciptakannya.

Tirani dan Benteng

Kumpulan sajak *Tirani dan Benteng*, karya Taufik Ismail, misalnya, adalah sebuah kumpulan sajak yang diciptakan Taufik berdasar pada pengalaman-pengalaman yang dirasakannya selama menjelang dan permulaan Orde Baru. Pada saat itu Taufik Ismail melihat dan merasakan berbagai kejadian yang menurutnya, terlalu memprihatinkan dan menyedihkan. Ketidakadilan, kelaliman, dan tindak kekejaman penguasa kepada rakyat kecil terjadi di mana-mana. Kehidupan rakyat kecil

menjadi makin sengsara dan menderita. Berbagai aksi dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi KAPPI/KAMI untuk menentang kebijakan pemerintah yang dirasa sangat sewenang-wenang. Rekaman peristiwa itu oleh Taufik Ismail dituangkannya kembali ke dalam bentuk karya sastra, berupa puisi atau sajak. Kita lihat kutipan sajak berikut.

Karangan Bunga

Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
datang ke Salemba
Sore itu
 'Ini dari kami bertiga
 Pita hitam pada karangan bunga
 sebab kami ikut berduka
 Bagi kakak yang ditembak mati
 Siang tadi'

Salemba

Alma Mater, janganlah bersedih
Bila arakan ini bergerak perlahan
Menuju pemakaman
Siang ini
 Anakmu yang berani
 Telah tersungkur ke bumi
 Ketika melawan tirani

Sajak di atas menggambarkan suasana duka ketika seorang mahasiswa, Arief Rahman Hakim, 23 tahun, mahasiswa Fakultas Kedokteran Tingkat IV, Universitas Indonesia, mati tertembak di depan Istana Negara pada tanggal 25 Februari 1966.

22. Apakah ciri sastra yang baik?

Dalam memilih karya sastra sebagai bahan bacaan, tentu kita harus selalu mengupayakan yang terbaik. Untuk itu, kita perlu mengetahui setidaknya tiga macam norma atau nilai yang menjadi cirinya, yaitu norma estetika, sastra, dan moral.

Norma Estetika

Pertama, karya itu mampu menghidupkan atau memperbarui pengetahuan pembaca, menuntunnya melihat berbagai kenyataan kehidupan, dan memberikan orientasi baru terhadap apa yang dimiliki. *Kedua*, karya sastra itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berpikir dan berbuat lebih banyak dan lebih baik bagi penyempurnaan kehidupannya. *Ketiga*, karya sastra itu mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, atau politik masa lalu dalam kaitannya dengan peristiwa masa kini dan masa datang. Itulah sebabnya pengalaman (batin) yang diperoleh pembaca dari karya sastra yang dibacanya disebut pengalaman estetik.

Norma Sastra

Pertama, karya itu merefleksikan kebenaran kehidupan manusia. Artinya, karya itu membekali pembaca dengan pengetahuan dan apresiasi yang mendalam tentang hakikat manusia dan kemanusiaan serta memperkaya wawasannya mengenai arti hidup dan kehidupan ini. *Kedua*, karya itu mempunyai daya hidup yang tinggi, yang senantiasa menarik bila dibaca kapan saja. *Ketiga*, karya itu menyuguhkan kenikmatan, kesenangan, dan keindahan karena strukturnya yang tersusun apik dan selaras.

Norma Moral

Karya sastra disebut memiliki norma moral apabila menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku. Nilai keagamaan yang disajikan, misalnya, harus mampu memperkuat kepercayaan pembaca terhadap agama yang dianutnya.

23. Sekadar Anda Tahu

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan, atau sifat khas dalam bidang tertentu. Dalam khazanah sastra, *kasidah*, *katarsis*, dan *karmina*, termasuk golongan istilah.

Kasidah

Sajak yang berasal dari Arab dan Parsi itu terdiri atas 30 sampai dengan 120 larik. Isinya berupa pujian terhadap Tuhan Yang Maha-

kuasa, nabi, atau pujian terhadap orang kenamaan. Kasidah termasuk tradisi kebudayaan pesantren, misalnya kasidah *Barzanji*. Selain itu, kasidah berkembang penyajiannya diiringi dengan musik modern atau musik populer, dan disebut kasidah modern.

Katarsis

Rasa pembebasan dan pemurnian jiwa seseorang setelah mengalami ketegangan pada suatu klimaks. Pemurnian jiwa ini dapat dialami oleh setiap orang se usai menyaksikan dan menikmati suatu karya sastra, misalnya adegan tragis dalam lakon tragedi.

Karmina

Istilah ini lazim pula disebut pantun kilat. Bentuk sastra lama ini terdiri atas dua larik atau berupa penyederhanaan bentuk pantun. Rimanya *aa*. Larik pertama disebut sampiran, sedangkan larik kedua disebut isi. Contoh:

*Sudah gaharu cendana pula
Sudah tahu bertanya pula.*

24. Drama Tradisional

Drama merupakan suatu kegiatan alamiah yang muncul dalam kehidupan kita. Asal mulanya sejak manusia bereaksi terhadap kehidupan dan lingkungannya. Kemudian, drama atau teater tradisional menjadi bagian dari kenyataan kesenian kita, misalnya, *makyong* dan *mendu* (Riau), *randai* dan *bakaba* (Sumatera Barat), *topeng prembon* dan *topeng arja* (Bali), *mamanda* dan *tatayung* (Kalimantan), *ludruk* dan *kentrung* (Jawa Timur), *encling* dan *srandul* (Jawa Tengah), *lenong* dan *topeng betawi* (Jakarta), serta *sanreli*, (Sulawesi).

Dagelan

Pergelaran ini sejenis komedi yang intinya terlihat pada kemampuan pemain menciptakan, secara cepat, suasana lucu. Kelucuan itu kerap tercipta karena perilaku atau *banyol*an *pemainnya*, misalnya, dengan "memelesetkan" lidah ketika menyebut nama seseorang.

Wayang

Dalang, yang memainkan pertunjukan ini, menggerakkan boneka atau sejenisnya. Ciri khasnya tidak berubah dari zaman nenek moyang sampai zaman anak cucu kita, yakni unsur filsafat hidup serta tata nilai budaya yang diragakan sang dalang. Ceritanya sebagian besar ber-sumber pada epos *Ramayana* dan *Mahabarata*.

Topeng Betawi

Pemeran topeng betawi dinamai panjak, pemimpinnya disebut kepala panjak, dan awal permainannya ditandai tetalu (gamelan). Dialog antar-pemain merupakan sumbu pemancing tawa penonton. Biasanya pemain bertopeng muncul pada bagian penutup cerita. Jalannya ber-lenggang-lenggok mengikuti irama gamelan. Bicaranya meluncur lancar tentang berbagai hal. Yang disajikan dalam kesenian ini adalah cerita rakyat dan cerita rekaan baru.

25. Sekadar Anda Tahu

Sejarah sastra Indonesia modern menurut tradisi dimulai dari masa Balai Pustaka. Peristiwa itu ditandai dengan terbitnya karya sastra modern pertama dalam bentuk roman atau novel. Judulnya *Azab dan Sengsara Seorang Gadis*, karya Merari Siregar pada tahun 1920. Jadi, usia sastra kita boleh dikatakan baru berjalan 73 tahun. Hingga pada dekade 1970-an, Jakob Sumardjo (1983) mencatat jumlah karya dan sastrawan kita sebagai berikut.

Hasil Karya dan Pengarang

Kenyataan menunjukkan bahwa sastrawan kita telah berhasil menulis sekitar 1.335 karya sastra yang berupa kumpulan cerpen, kumpulan puisi, roman atau novel, drama, terjemahan sastra asing dan kritik, serta esai sastra. Tercatat juga 237 nama sastrawan yang penting. Hampir setengah dari jumlah mereka menulis puisi (49,3%), cerpen (47,6%), novel (36%), esai (23,2%), drama (18,9%), dan sisanya penerjemah serta penulis kritik sastra.

Novel

Khusus novel setidaknya telah diterbitkan 227 buah. Jumlahnya per dekade tercatat seperti berikut: tahun 1920-an 20 novel, tahun 1930-an 55 novel, tahun 1940-an 19 novel, tahun 1950-an 34 novel, tahun 1960-an 42 novel, dan tahun 1970-an 57 novel.

Perihal Sastra Masa Pra-Balai Pustaka

Hasil amatan Claudine Salmon (1985) menyatakan bahwa sastra kaum peranakan Tionghoa dalam bahasa Melayu Rendah di Indonesia tercatat 806 nama sastrawan Tionghoa yang telah menulis 3.005 buah karya sastra yang berupa drama (dalam bentuk buku), 183 syair, 1.396 roman dan cerpen asli, 233 terjemahan sastra Barat, dan 759 terjemahan sastra Cina. Produksi sastra yang luar biasa besarnya itu membentangi hampir satu abad (1870--1960-an).

26. Intertekstual dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor. Pada umumnya, cerita rakyat hanya berbentuk cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perkembangannya, cerita rakyat yang semula berupa tradisi lisan berubah menjadi tradisi tulis. Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dengan sendirinya kaya akan cerita rakyat. Dilihat dari khazanah cerita rakyat yang ada, tampak adanya kesamaan bentuk penceritaan antara cerita rakyat daerah yang satu dan daerah yang lain. Yang membedakan hanyalah versi dan warna lokal daerah masing-masing.

Oudiphus Kompleks

Kisah perjalanan cinta seorang anak yang mengawini ibunya tidak hanya terdapat dalam cerita *Oudiphus*, karya William Shakespeare. Cerita rakyat di Indonesia pun sudah lama mengenal cerita semacam itu. Di Jawa, misalnya, ada cerita *Watugunung*, di Sunda cerita *Sangkuriang*, di Jambi cerita *Perpatih Nan Sebatang*, yang mengisahkan perkawinan seorang anak dengan ibunya. (Dalam cerita *Perpatih Nan Sebatang*, versinya agak lain, yaitu perkawinan seorang kakak dengan adiknya).

Jalinan cinta keduanya disebabkan oleh ketidaktahuan setelah mereka lama berpisah. Namun, rahasia itu akhirnya tersingkap. Perkawinan mereka terpaksa harus gagal setelah pada suatu hari sang putri melihat tanda pitak bekas luka di kepala pujaannya itu. Hal tersebut mengingatkan akan kejadian masa silam yang menyebabkan perpisahan mereka. Tahulah ia bahwa sebenarnya suaminya itu bukanlah orang lain. Ia masih darah dagingnya sendiri.

Kawin dengan Bidadari

Cerita rakyat yang lain, yang mempunyai kesamaan penceritaan, ialah kisah perkawinan seorang pemuda desa dengan bidadari (peri). Di Jawa cerita *Jaka Tarub* mengisahkan seorang pemuda (Jaka Tarub) yang sedang berburu di tengah hutan tiba-tiba melihat tujuh bidadari yang sedang mandi di telaga. Secara iseng Jaka Tarub menyembunyikan pakaian salah satu bidadari itu. Sang bidadari (Nawangwulan) tidak dapat terbang pulang ke kahyangan karena bajunya hilang. Ia ditinggal oleh saudara-saudaranya di tengah hutan sendirian. Akhirnya, Nawangwulan bertemu dengan Jaka Tarub dan keduanya kawin.

Kisah semacam itu juga terdapat di beberapa daerah di Indonesia, di antaranya cerita *Sumur Tujuh*, cerita rakyat dari Jawa Barat; *Oheo*, cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara, *Tiga Pitu*, cerita rakyat dari Bali.

VI. LAIN-LAIN

1. Berbicara Melalui Telepon

Telepon merupakan sarana baru untuk berkomunikasi. Cara menelepon yang menyenangkan dan efisien berpengaruh terhadap tanggapan orang lain. Oleh karena itu, sikap ramah dan hormat dalam bertelepon perlu diperhatikan. Jika berbicara melalui telepon kita hendaknya menggunakan tutur kata dan nada suara yang sopan serta ramah sebagaimana halnya kita bertamu atau menerima tamu. Kita harus tulus dan mau mendengarkan apa yang dikatakan lawan bicara kita.

Berikut ini salah satu contoh peristiwa bertelepon.

Penelepon	: "Halo, Utami ada?"
Penerima telepon	: "Halo, dari mana ini?"
Penelepon	: "Dari temannya."
Penerima telepon	: "Kalau saya boleh tahu, dari siapa?"
Penelepon	: "Ya, bilang saja dari temannya. Dia sudah tahu."

Percakapan di atas terasa kurang sopan karena si penelepon tidak mau menerangkan jati dirinya.

Jika hendak menelepon seseorang, kita harus mengetahui nomor teleponnya karena kita berharap dapat berbicara dengan orang yang kita cari. Bila orang pada nomor yang kita putar sudah menyahut, kita langsung menyampaikan salam dan mengenalkan diri dengan menyebutkan nama kita atau instansi yang kita wakili. Kemudian, kita minta agar dapat berbicara dengan orang yang kita cari.

Misalnya:

Penelepon : "Selamat pagi. Di sini Utami, ingin berbicara dengan Tuti."

atau

Penelepon : "Selamat pagi. Mohon dihubungkan dengan pesawat 35."

Jika menerima telepon, kita langsung menyebut nomor telepon kita atau instansi tempat kita bekerja. Pada saat kita menerima telepon, kita dapat mengatakan, misalnya

- (1) "4896558, selamat siang!"
- (2) "Pusat Bahasa, selamat siang!"
- (3) "Budi, selamat malam!"

Dengan cara seperti di atas, orang yang menelepon tahu tentang adanya salah sambung atau tidak. Setelah kita menyebutkan jati diri kita, segera kita tanyakan siapa yang ingin diajak berbicara, nomor telepon, serta keperluannya. Pada saat mengajukan pertanyaan, hendaklah kita menggunakan cara yang baik. Misalnya,

Penerima telepon: "Bolehkan saya tahu, dengan siapa saya berbicara?"

Janganlah menggunakan pertanyaan seperti berikut.

"Ini siapa?" atau "Siapa Saudara?"

Jika yang menelepon ingin berbicara dengan orang lain, kita jawab dengan sopan, seperti

"Silakan menunggu sebentar."

Jika yang menelepon salah sambung, kita jawab

"Maaf, Anda salah sambung."

Dalam pembicaraan telepon, bahasa kita harus jelas, singkat, dan juga lugas. Jika kata tertentu diucapkan kurang jelas, hendaklah kita meminta agar si penelepon mengesaja kata itu.

Jika si penelepon menghendaki informasi yang luas dan kita memerlukan waktu untuk mencari bahan informasi itu, sebaiknya kita tanyakan kepada si penelepon apakah ia bersedia menunggu sementara kita mencari bahan jawabannya. Jika diperlukan waktu yang lama dalam mencari bahan jawaban, kita sampaikan agar si penelepon menghubungi kembali.

Akhirilah setiap pembicaraan melalui telepon dengan ramah dan tidak tergesa-gesa, antara lain seperti berikut.

- (1) "Terima kasih atas informasi Anda, selamat siang."
- (2) "Terima kasih Pak Budi, selamat siang."

2. Beberapa Jenis Pertemuan

Rapat adalah pertemuan yang diselenggarakan untuk membahas sesuatu. *Rapat dinas* adalah rapat yang diselenggarakan oleh lembaga atau instansi secara berkala untuk membahas masalah kedinasan atau jawatan. *Rapat kerja* adalah rapat yang diselenggarakan oleh instansi atau organisasi untuk membahas masalah dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan cara tertentu. *Rapat anggota* adalah rapat yang diikuti oleh anggota organisasi.

Rapat Umum adalah rapat berkala (tahunan, dwitahunan) yang dapat diikuti oleh semua anggota organisasi untuk membahas kepentingan umum demi lancarnya organisasi; rapat itu juga merupakan tempat pengurusnya memberikan pertanggungjawaban.

Sidang adalah rapat atau dewan. *Sidang Umum* adalah sidang yang bersifat terbuka, dapat diikuti oleh umum. *Sidang terbatas* adalah sidang yang hanya mengundang beberapa anggota dewan. *Sidang pleno* adalah sidang yang diikuti oleh semua bagian atau komisi dewan.

Musyawarah adalah rapat yang sifatnya mencari mufakat atau kata sepakat. Di sini lebih ditekankan unsur perundingan untuk menghasilkan putusan dengan suara bulat. *Musyawarah nasional* adalah musyawarah yang diselenggarakan organisasi dan yang diikuti oleh wakil-wakilnya dari berbagai daerah kepengurusan. *Musyawah besar* adalah musyawarah yang diikuti semua unsur organisasi.

Konferensi adalah pertemuan yang diselenggarakan oleh organisasi untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama.

Kongres adalah pertemuan yang diikuti para wakil organisasi atau golongan berbagai kelompok masyarakat dan yang diselenggarakan secara berkala untuk membahas dan mengambil putusan mengenai masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Muktamar adalah kata lain untuk *konferensi*; *muktamar akbar* sama dengan *kongres*.

Seminar adalah (1) pertemuan mahasiswa tingkat lanjut dengan bimbingan profesornya. Peserta seminar melaporkan perkembangan atau hasil studinya yang kemudian didiskusikan. Karena itu, seminar disebut juga kuliah kerja; (2) pertemuan sekelompok ahli atau peminat yang membahas masalah tertentu setelah pengajuan prasaran atau makalah.

Simposium adalah pertemuan yang membahas satu atau beberapa masalah yang berkaitan, yang diajukan oleh pengantar diskusi yang merupakan ahli di bidangnya.

Diskusi panel adalah pertemuan yang mendiskusikan suatu topik yang menjadi perhatian umum. Topik yang dibahas biasanya mengenai masalah politik atau sosial. Pembahasan topik dilakukan oleh beberapa ahli yang membentuk kelompok (panel) di hadapan hadirin atau melalui siaran radio/televisei.

Lokakarya adalah program pendidikan dan pelatihan yang padat dan singkat. Pemimpin lokakarya memberi tugas kepada peserta yang harus dikerjakan pada waktu itu juga.

Serasehan adalah pertemuan yang tidak bersifat formal. Kegiatan ini tidak terikat tertib aturan pembicaraan yang ketat. Peserta bebas mengungkapkan pendapatnya mengenai masalah yang dihadapinya.

3. Bersikap Positif terhadap Bahasa Indonesia

Di dalam banyak kesempatan, terutama selama Bulan Bahasa, kita sering mendengar pernyataan tekad untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Karena yang disebutkan sikap positif itu hal yang abstrak, perlu kiranya di sini dikemukakan perilaku konkret yang menggambarkan sikap positif itu.

Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan dengan situasinya adalah salah satu sikap positif. Hal itu terjadi jika orang tidak asal jadi dalam berbahasa. Seandainya untuk keperluan resmi pun orang menganggap bahwa dalam berbahasa itu yang terpenting ialah asal kawan bicara dapat menangkap maksud pembicara, dapat dikatakan bahwa orang itu tidak bersikap positif.

Orang yang melakukan kesalahan tidak dengan sendirinya berarti yang bersangkutan tidak bersikap positif. Sikap tidak positif terbentuk

jika orang tahu atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya. Orang yang kurang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang yang ahli; serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya. Jika itu dilakukan, orang akan tahu letak kesalahan pada kalimat berikut ini.

- (1) Saya mengucapkan terima kasih di mana ibu-ibu telah sudi datang dalam pertemuan ini.
- (2) Kredit itu telah menolong daripada kehidupan petani setempat.
- (3) Sekolah adalah cara untuk memajukan kehidupan manusia.

Kalimat berikut ini dapat digunakan untuk mengganti ketiga kalimat di atas.

- (4) a. Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan ibu-ibu datang dalam pertemuan ini.
b. Saya mengucapkan terima kasih karena ibu-ibu sudi datang dalam pertemuan ini.
- (5) Kredit itu telah menolong kehidupan petani setempat.
- (6) a. Sekolah adalah salah satu sarana untuk memajukan kehidupan manusia.
b. Mendirikan sekolah adalah salah satu cara untuk memajukan kehidupan manusia.

Jika orang hendak berbahasa secara baik, kadang-kadang tidak hanya tata kalimat yang harus diperhatikan, tetapi juga bentuk kata. Ada bentuk kata yang sebetulnya salah, tetapi terpakai secara luas. Jika upaya pembetulannya dapat dilakukan, orang yang bersikap mengutamakan kecermatan berbahasa tentu akan melakukan hal itu. Kata *dilola*, *mengetrapkan*, dan *mengenyampingkan* dibentuk secara salah. Bentuk yang benar adalah *dikelola*, *menerapkan*, dan *mengesampingkan*.

Upaya penambahan kata "baru" -- hasil pemunculan kata yang sudah lama tidak terpakai atau hasil ciptaan baru sama sekali -- juga tidak perlu ditentang. Upaya seperti itu bermanfaat untuk menjadikan bahasa Indonesia mampu mengungkapkan berbagai konsep di bidang apa pun. Hasilnya mungkin tidak selalu relevan dengan kepentingan berbahasa orang seorang. Orang tidak diharuskan menerima atau

memakai kata baru jika kata itu tidak bermanfaat bagi kegiatannya sehari-hari. Akan tetapi, orang yang ingin terampil berbahasa dapat menerimanya dengan sikap yang kritis. Artinya, kata baru itu tidak digunakan sekadar mengikuti mode, tetapi dipakai secara efektif. Kata *canggih*, misalnya, begitu populer akhir-akhir ini sehingga apa saja yang indah dan menarik disebut canggih. Padahal kata itu seharusnya digunakan untuk mengungkapkan hal yang rumit, modern dan mencerminkan hasil pemikiran yang cemerlang. Demikian halnya dengan kata *antik* yang berarti bersifat kuna atau berasal dari masa yang telah lama silam. Barang antik biasanya bersifat aneh dan menarik. Banyak orang yang menggunakan kata itu, dengan tidak memperhatikan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, muncullah ungkapan seperti *Tingkah laku anak itu antik*. Ternyata, yang dimaksudkan adalah tingkah laku yang aneh dan menarik. Hal seperti itu, jika terjadi pada pemakaian bahasa yang resmi, menunjukkan sikap berbahasa yang asal jadi.

Sikap positif juga dapat ditunjukkan lewat pemakaian bahasa yang sesuai dengan keperluan. Dalam pergaulan sosial, kita mungkin menghadapi beragam keperluan pula. Pergaulan antarbangsa, misalnya, kadang-kadang menuntut pemakaian bahasa yang sesuai dengan kemampuan orang yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, bahasa yang lain atau bahasa asing kadang-kadang diperlukan untuk keperluan itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah.

Persoalannya sekarang ialah bagaimana kita dapat memprioritaskan pemilihan bahasa yang sesuai dengan keperluan itu. Sering kita lihat bahwa keinginan untuk berkomunikasi dengan sebanyak-banyak orang -- baik orang Indonesia maupun orang asing sekaligus -- menempatkan bahasa Indonesia pada urutan kedua atau bahkan pada urutan yang dapat diabaikan sama sekali. Akibatnya, jika kita harus membuat pemberitahuan atau yang sejenisnya, bahasa asinglah yang dipakai. Masih lebih baik jika bahasa Indonesiannya disajikan juga.

Jika ternyata kita akan berhubungan dengan orang asing dan sekaligus dengan orang Indonesia, kita dapat menempatkan bahasa Indonesia terlebih dahulu; baru kemudian disajikan juga bahasa asingnya. Jika ternyata kita tidak dapat mengharapkan orang asing berurusan dengan kita -- dengan kata lain, kita hanya berhadapan dengan orang Indonesia saja -- apa salahnya jika kita hanya berbahasa

Indonesia. Contohnya, sebuah balai rias atau yang dikenal dengan istilah salon di pinggiran kota yang amat jarang dilewati orang asing, tentulah tidak pada tempatnya memasang tulisan *Bla Bla Salon for Ladies and Gents*, serta tulisan *open* di pintunya. Demikian juga pada kemasan hasil produksi dalam negeri yang konsumennya sebagian besar dapat dipastikan bukan orang asing. Jika itu dianggap perlu sebagai ungkapan keinginan kita untuk menghargai dan menyapa bangsa sendiri, gunakanlah bahasa Indonesia di samping bahasa asing itu.

Kecenderungan untuk menggunakan bahasa asing seperti di atas kadang-kadang juga didorong oleh keinginan bergagah-gagahan dan memberi kesan tahu akan bahasa asing. Akan tetapi, tidak jarang justru terjadi kesalahan yang memalukan. Di sebuah gerobak yang dipakai untuk membuka jasa cetak foto terpampang tulisan *pasfoto kilat*; di sebelahny ada bengkel yang bertuliskan *revarasi motor* dan *serfise*; di sebelahny lagi ada tulisan *fotocopy*. Ini adalah bahasa gado-gado. Sebetulny, jika kata serapan itu akan dipakai, kita dapat menuliskan secara bersahaja dan benar: *pasfoto kilat*, *reparasi motor* dan *servis*, dan *fotokopi*.

Itulah beberapa hal yang dapat menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Seri Terbitan
Pedoman Pemakaian dan Penulisan
Bahasa Indonesia

Perubahan orientasi, dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis, merupakan hal yang tak terelakkan di dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Orientasi itu akan menimbulkan pula kontak bahasa ragam tulis sehingga percepatan perkembangan bahasa Indonesia, terutama ragam tulis, akan banyak diwarnai oleh peristiwa kontak bahasa tersebut. Di samping itu, bahasa Indonesia tidak boleh kehilangan fungsinya sebagai lambang identitas nasional. Dengan kata lain, ciri-ciri kekhasan bahasa Indonesia tetap harus dipertahankan. Untuk itu, pemakaian bahasa Indonesia, penulisan kata dan istilah bahasa, serta pengindonesian kata asing memerlukan pedoman dan petunjuk. Pusat Bahasa tahun 2003 ini menerbitkan beberapa buku seri pedoman. Dengan demikian, kaidah-kaidah penulisan dan pemakaian bahasa Indonesia tetap terjaga secara mantap.

- Pdm 001 Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan
- Pdm 002 Pedoman Umum Pembentukan Istilah
- Pdm 003 Buku Praktis Bahasa Indonesia 1
- Pdm 004 Buku Praktis Bahasa Indonesia 2
- Pdm 005 Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing